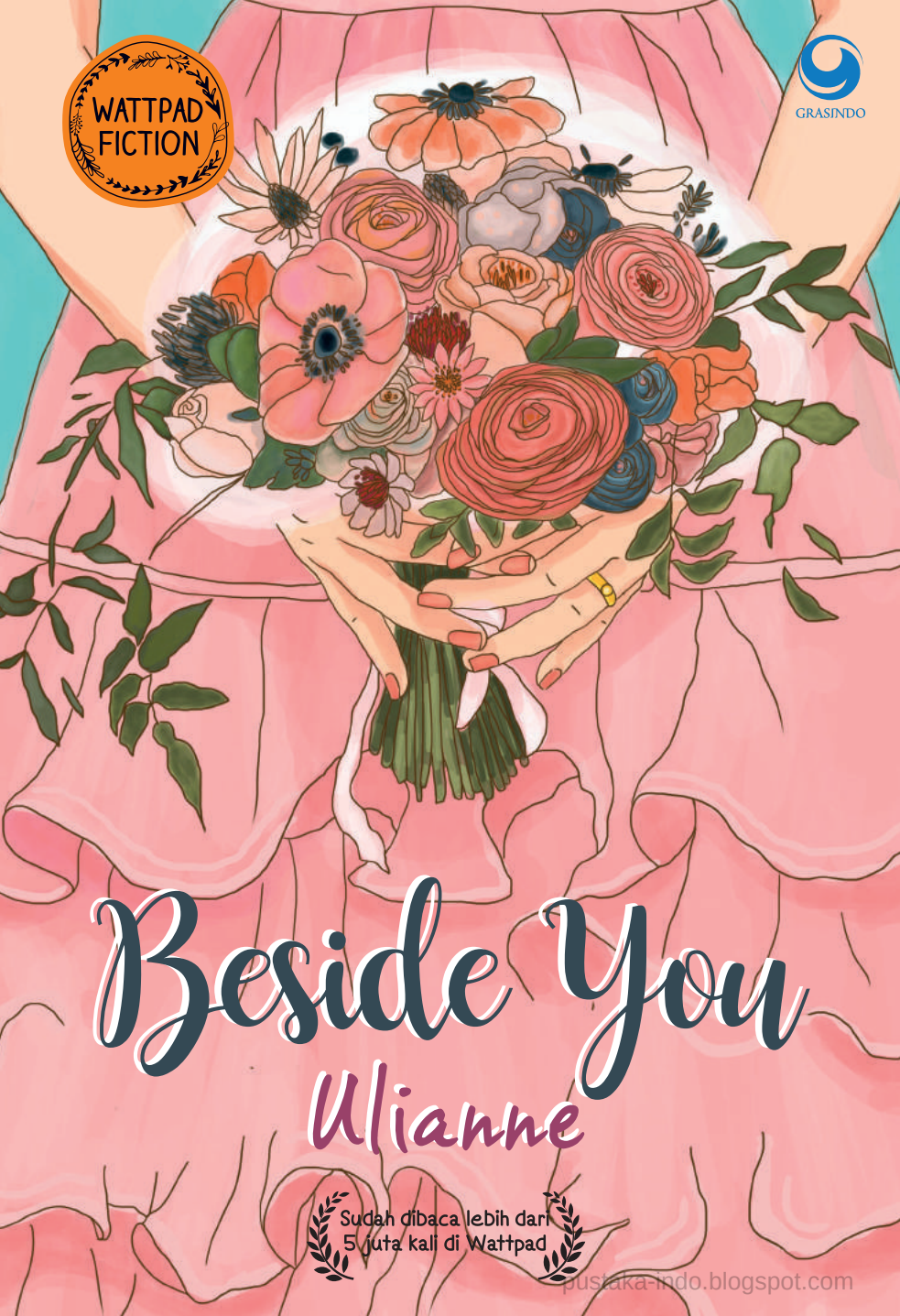

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Beside You

a novel by

Ulianne

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

pustaka-indo.blogspot.com

Beside You

©Ulianne

57.17.1.0036

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-960-6

Dicetak pada Juni 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

First I wanna say thank you to Jesus Christ yang sudah membuat mimpi ini menjadi kenyataan. *Second I wanna say thank's to my family, especially my mom, my sisters* Vera dan Risa, *my brother Eddy, dan my niece* Eci juga *my nephew* Dedut yang selalu kasih dukungan ke aku selama ini. Selalu memberikan semangat di saat aku hampir kehilangan semangat. *Third, thank's* buat Grasindo yang udah mau menerbitkan karyaku ini. Suatu kebanggan buat diriku sendiri diterbitkan oleh Grasindo. Dan terakhir terima kasih sebesar-besarnya kepada para pembaca yang menyempatkan waktu berharga kalian untuk membaca karyaku ini. Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa. Sekali lagi terima kasih atas dukungannya dan selamat jatuh cinta.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

Riri POV

AKU duduk tegak di atas sofa berkulit cokelat yang berada di ruang tamu. Aku meremas pelan kedua jemariku yang bertautan. Di sebelahku, Ayah sedang bertukar pandang dengan seorang pria yang sedang diliputi oleh kemarahan. Aku memberanikan diri untuk melirik pria yang duduk berhadapan dengan Ayah. Sehingga sekarang aku dapat melihat wajahnya yang memerah akibat menahan amarah. Apabila digambarkan mungkin seperti Gunung Merapi yang siap meletus kapan saja. Namun, sebelum ketahuan memandang wajah tampan itu, dengan cepat aku kembali menundukkan kepala.

"Maafkan saya, nak Erick. Saya benar-benar tidak memiliki pilihan lain. Tapi, daripada nak Erick menanggung malu, saya sebagai seorang ayah rela memberikan putri saya yang lain." Ayah menolehkan kepalanya untuk melirikku yang masih menunduk sembari memilin jemariku sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

“Ini Riri, kembaran dari Rere. Dari kepribadian sebenarnya Riri lebih cocok dijadikan istri daripada Rere,” jelas Ayah.

Pria yang dipanggil Erick itu terdiam sejenak. Rahangnya tampak mengeras. Sepertinya, ia benar-benar berupaya keras menahan amarahnya di hadapan Ayah. Ia tidak terima dengan usul Ayah yang mengganti calon pengantinnya seperti menukar sebuah barang yang cacat dengan yang baru.

“Saya mengerti maksud Pak Handi. Tapi, kita di sini tidak sedang berdagang, Pak. Bagaimana bisa Anda memberikan solusi seperti ini kepada saya?” sahutnya dengan suara sedikit meninggi. Sepertinya emosinya yang sejak tadi ditahan sudah tidak dapat dibendung lagi.

“Maafkan saya. Saya sebagai ayah tidak becus mendidik anak. Tapi, alasan di balik semua ini karena Rere yang seharusnya menikah dengan nak Erick sedang mengandung anak dari pria lain. Tentu saja nak Erick tidak ingin menikahi seorang perempuan yang sedang hamil, bukan?” bujuk Ayah.

Semua kemarahan sekaligus kesedihan masuk ke hatiku, tapi semua itu aku telan bulat-bulat bak obat pahit yang sengaja kutelan karena tak ingin merasakan kepahitannya terlalu lama di lidah. Dalam hati aku juga terus mengingatkan diriku sendiri jika aku melakukan semua ini bukan demi Rere, melainkan demi harga diri Ayah. Orang yang telah merawatku dengan baik sepeninggal ibu yang pulang ke rumah sang pencipta ketika aku dan Rere berumur lima tahun.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, tak ada jawaban dari seberang sana. Mungkin pria itu sedang berpikir keras. Aku tahu dari Ayah jika rencana pernikahan ini terjadi karena ibu Erick menyukai kecantikan dan kepribadian Rere saat mereka bertemu di sebuah butik tempat gadis itu bekerja empat bulan yang lalu. Namun sayangnya ibu Erick meninggal dunia lebih cepat sebelum melihat putra semata wayangnya menikah.

"Lihatlah nak, percayalah pada saya bila Riri lebih baik dari pada Rere. Dia adalah calon istri yang tepat buat nak Erick." Ayah meyakinkan.

Mendengar perkataan Ayah, aku merasa diriku seperti barang yang sedang disodorkan kepada pihak pembeli. Pembeli yang tidak menginginkan barang yang sudah dibelinya karena tidak sesuai dengan permintaan. Hanya karena sudah dibayar, sehingga mau tidak mau pembeli itu harus menerima jika tidak ingin mengalami kerugian.

Dengan kepala masih tertunduk, aku menggigit bibir bawah. Menahan rasa sakit yang terasa menusuk dada.

Tak lama kemudian aku mendengar suara embusan napas berat Erick. "Baiklah. Saya pikir saya tak punya pilihan. Toh persiapan pernikahan sudah hampir selesai. Saya rasa tak ada bedanya bila saya menikahi Rere ataupun Riri. Karena tujuan saya adalah mencari seorang istri bukan untuk mencari seorang wanita untuk dicintai."

Deg!

Mendengar ucapannya aku memberanikan diri mengangkat wajah dan menatap pria bernama Erick yang akan menjadi calon suamiku itu. Erick tersenyum sinis.

pustaka-indo.blogspot.com

Hatiku terasa sakit, seakan ada sebuah jemari yang menekan hati ini sekuat tenaga.

Bagaimana bisa ia berpikir seperti itu? Tidakkah ia memikirkan bagaimana perasaanku sebagai peran pengganti di sini? Lagi pula, dari awal semua ini bukanlah keinginanku!

Ingin sekali aku meneriakkan kalimat terakhir itu. Namun, lagi-lagi dengan terpaksa aku harus menahannya. Jika bukan demi Ayah, aku sudah berlari jauh dari tempat ini. Cukup Rere saja yang telah mencorengkan arang hitam di wajah Ayah dan aku tidak mau melakukan hal sama. Namun, karena aku sangat menyayangi Ayah, maka dari itu aku harus dapat bertahan menghadapi semua ini. Meskipun aku tidak yakin mampu menghabiskan sisa hidupku bersama pria ini. Pria yang memperlakukan aku seperti barang yang baru ia beli. Pria dingin yang bahkan melirikku saja sepertinya tidak sudi.

"Itu keputusan yang baik nak. Saya rasa ibumu di atas sana juga menyetujui semua ini."

Aku dapat mendengar nada lega di dalam suara Ayah. Membuat aku mengukir senyum pahit di bibirku sendiri. Seakan sedang menertawakan hidupku yang harus berakhir seperti ini.

Namun, alih-alih menjawab perkataan Ayah, Erick menganggap jika urusannya di tempat ini telah selesai. Maka, ia pun pamit undur diri tanpa sedikit pun melirikku, perempuan yang akan menjadi istrinya. Bahkan, ia meninggalkan secangkir kopi buatanku yang tidak disentuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengembuskan napas panjang setelah kepergian Erick. Jika awalnya saja sudah seperti ini, apakah aku mampu bertahan menghadapi laki-laki bernama Erick itu sebagai suamiku kelak? Aku juga ragu, dapatkah sebuah pernikahan bertahan tanpa cinta di dalamnya?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2

AKU tidak bisa tidur. Pikiranku melayang pada kejadian pertemuan dengan Erick. Tidak dapat dipercaya jika kemarin aku adalah wanita *single,* sedangkan dalam hitungan beberapa jam statusku sudah berubah menjadi istri dari seorang pria bernama Erick.

Aku memejamkan mata, berharap jika semua ini adalah mimpi belaka. Tapi sayangnya, ketika aku membuka mata, aku dapat melihat langit-langit di dalam kamarku dengan jelas. Mengingatkan diriku jika semua ini adalah kenyataan. Sebuah realitas yang harus kuhadapi apa pun risikonya.

Sebuah ketukan di pintu membuatku tersadar dari lamunan. Aku melirik ke arah pintu kamar dan mendapati Rere berdiri di ambang pintu yang terbuka. Perempuan itu tersenyum tipis.

"Boleh aku masuk?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban.

pustaka-indo.blogspot.com

Ia melangkah masuk ke kamar. Mendekati aku yang sedang bangkit dari posisi tidur dan duduk diatas tempat tidur. Rere mengambil tempat di sampingku.

"Ada apa, Re?" tanyaku sambil menatap wajahnya yang tampak gelisah.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Rere membuka suaranya. "Ri, aku mau minta maaf. Gara-gara aku yang bodoh kamu harus menghadapi pernikahan ini."

Ucapan maaf dari bibir Rere membuatku berpikir, apakah ia menyesal atau merasa bersalah atas kejadian ini? Tapi, untuk apa disesali karena apa yang telah terjadi tidak dapat diubah lagi.

Akhirnya, aku pun tersenyum tipis. Memandang wajah Rere yang tampak kacau, padahal biasanya ia selalu tampak cantik. "Sudahlah Re, nggak usah nyalahin dirimu. Mungkin semua ini sudah jadi jalan hidupku."

Rere terdiam, tapi dari raut wajahnya aku tahu jika ia cukup terkejut dengan ucapanku. Masih kuingat dengan jelas semuanya, kejadian ketika aku selalu menjadi seorang *stuntman* baginya. Saat itu, ketika kami masih duduk di bangku sekolah menengah atas, Rere mendapat tugas membaca Undang-Undang Dasar pada saat upacara. Tapi, ia tidak ingin melakukannya. Maka, ia pun memohon kepadaku untuk menggantikannya.

Sebagai kakak aku harus selalu melindungi adik. Karena hal itu selalu ditanamkan oleh kedua orangtuaku ketika aku kecil. Hingga akhirnya aku menyetujui permintaan Rere

pustaka-indo.blogspot.com

untuk menggantikan dirinya membaca Undang-Undang Dasar saat upacara.

"Ri ...." Suara Rere membuatku tersadar dari ingatan masa lalu.

Jika dipikir-pikir bukankah hal yang terjadi saat ini sama seperti saat itu? Saat Rere tidak ingin membaca Undang-Undang Dasar dan aku harus menggantikannya? Di sisi lain aku sangat menyayangi Rere. Dia adalah saudaraku satu-satunya. Saudara yang selalu ada untukku ketika aku sedang bersedih.

Aku juga ingat peristiwa ketika aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Aku pulang les dalam keadaan menangis. Rere yang melihatku langsung menghampiriku dan bertanya alasanku menangis. Akhirnya, aku menceritakan apa yang terjadi. Dion-lah penyebab aku menangis. Laki-laki bertubuh tambun itu menarik rambut panjangku saat kami sedang belajar di tempat les. Keesokan harinya, entah apa yang telah diperbuat Rere pada Dion, hingga akhirnya laki-laki itu meminta maaf kepadaku dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

"Sudahlah, Re, semua sudah terjadi. Gimana kalau kita anggap semua ini demi Ayah?" bujukku. Aku tahu di dalam hati Rere merasa sangat bersalah atas kejadian ini. Menikah dengan pria yang tidak dikenal tidak akan pernah indah seperti novel-novel yang pernah dibacanya. Semua itu *too good to be true*. Sehingga Riri tidak berani untuk membayangkan seperti apa nanti kehidupan pernikahanku dengan Erick.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi, Ri, aku lebih bisa terima kalau kamu marah sama aku. Bukan pasrah kayak gini," bantah Rere. Dalam hati aku merasa aneh, bukankah jika aku menerima semua ini dengan pasrah akan lebih mudah untuknya? Rere bisa menikah dengan Benny, pria yang dicintainya, dan ayah dari bayi yang berada di dalam kandungannya.

"Marah?" Aku tertawa kecil. "Aku memang marah, Re. Tapi ,apa ada pilihan lain buatku meski aku marah padamu dan ayah?" sindirku. Aku bukan hanya marah, aku sangat marah. Tapi, aku tahu kemarahanku akan berakhir sia-sia. Tidak akan ada yang berubah, sebesar apa pun rasa marah yang aku miliki.

Sejak awal aku tahu, tak pernah ada pilihan di dalam hidupku. Rere-lah yang selalu berkesempatan untuk memilih, bukan aku. Tubuhnya yang sedikit lemah membuat dirinya selalu diutamakan. Padahal, tak seorang pun yang tahu betapa lemahnya hatiku, meskipun secara fisik tubuhku lebih kuat dari Rere. Tapi, aku terus bertahan karena aku sudah berjanji untuk tidak menyusahkan Ayah yang berjuang keras mencari nafkah sekaligus mengurus kami.

"Maafin aku, Ri ...." Air mata mulai mengalir di pipi Rere. Aku mengangkat sebelah tangan dan menghapus air bening itu.

"Jangan nangis. Kamu sedang hamil dan nangis nggak baik buat bayimu," ucapku lembut. Meskipun aku juga sedang berusaha menahan air mata yang hendak keluar dari balik pelupuk mata.

"Tapi, apa kamu akan baik-baik aja?" tanyanya ragu.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya memberikan senyum tipis untuknya. “Tentu saja,” jawabku singkat. Meskipun dalam hati aku ragu akan jawaban yang baru saja aku berikan kepadanya.

Tanpa diduga Rere meraih tanganku dan menggenggamnya. “Makasih, Ri, untuk semuanya, selama ini. Dan sekali lagi aku minta maaf.”

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3

SEMUA mempelai wanita berharap hari pernikahannya segera tiba, lalu mewujudkan impian mereka menikah dengan pria yang dicintai. Tapi, semua itu tidak akan pernah terjadi di dalam hidupku. Sebaliknya, aku berharap hari ini tidak pernah datang.

Aku memandang wajahku yang sudah dipoles *makeup* oleh seorang perempuan berusia empat puluhan. Harus kuakui hasil karyanya memuaskan. Bahkan, aku sendiri tidak menyangka jika perempuan yang berada di dalam cermin itu adalah diriku sendiri. Gaun putih panjang yang melekat pas di tubuhku terjatuh indah di atas lantai keramik.

Lalu, tiba-tiba pintu terbuka, dan wajah Rere muncul di baliknya.

"Waktunya mempelai wanita buat keluar," katanya memberitahuku. Aku mengangguk tipis dan mencengkeram erat buket bunga mawar putih yang berada dalam genggaman tangan. Setelah menarik napas panjang dan meyakinkan diri

pustaka-indo.blogspot.com

sendiri jika semuanya akan baik-baik saja, aku melangkahkan kaki keluar dari ruangan.

Ayah menyambutku dengan senyum bahagia yang tercetak jelas di wajahnya yang sudah tidak lagi muda. Ia melingkarkan tanganku pada lengannya, dan menepuk pelan punggung tanganku seakan memberikan kekuatan agar tidak gugup. Jujur saja jantung ini berdegup dua kali lebih kencang dari biasanya.

Ketika pintu kayu terbuka lebar, kami pun melangkah bersama menuju altar, tempat pria yang akan menjadi calon suamiku menunggu dengan wajah datar. Aku mengangkat wajah untuk melihatnya. Ternyata Erick sedang memandangku, sebelum memutuskan untuk menundukkan kepala.

Setelah selesai mengucapkan janji menikah di hadapan Tuhan, sekarang aku dan pria yang berdiri di sisiku telah sah menjadi sepasang suami istri. Aku meliriknya yang berdiri di sisiku. Harus kuakui ia terlihat tampan dan gagah di balik *tuxedo* hitam miliknya. Ada secuil rasa bangga dalam diriku, setidaknya sekarang akulah pemilik pria tampan itu. Meskipun hal itu tetap saja tidak membuatku bahagia dengan pernikahan ini.

Kami menyalami setiap tamu yang datang. Mulai dari tamu yang kukenal hingga yang tidak aku kenal. Rasanya seluruh tulang di dalam tubuhku akan rontok dalam beberapa jam lagi bila acara ini tidak segera selesai.

Namun, pikiranku teralihkan ketika seorang wanita cantik dan anggun bak model sedang berbaris dengan

pustaka-indo.blogspot.com

tamu lain untuk memberi selamat kepada kami. Dari awal aku melihat sepasang mata wanita itu terus memandang wajah Erick. Aku dapat melihat cinta yang terlihat jelas di dalam pandangan matanya. Maka, aku memberanikan diri untuk melirik Erick, sekadar melihat ekspresi pria itu saat ini. Dan ternyata dia juga sedang memandang wanita itu! Hanya tatapan matanya tidak dipenuhi cinta seperti milik perempuan itu. Tatapannya justru penuh keterkejutan.

"Selamat atas pernikahanmu," ucap perempuan itu ketika mereka sedang bersalaman. "Jahat sekali kamu ninggalin aku. Kamu juga jahat nggak ngundang ke pernikahanmu. Untung aja Om Rudi mengabari, jadi aku bisa datang," lanjutnya disusul senyum sinis ke arahku.

Dari kata-kata yang terlontar dari bibirnya yang merah, aku dapat menebak jika ia salah satu wanita yang tidak berhasil melupakan Erick dari hidupnya.

"Maaf nona, antrean tamu kami makin panjang," ucap Erick datar. Ia tidak memedulikan perkataan yang diucapkan oleh wanita itu.

Akhirnya, wanita itu pergi tanpa berkata apa-apa. Mungkin tidak ingin membuat dirinya sendiri malu di depan umum.

Acara terus berlangsung dengan baik. Aku tersenyum lega, karena akhirnya acara penikahan ini selesai. Rasanya aku sudah tidak sabar untuk menjatuhkan tubuhku di atas tempat tidur yang empuk. Juga memanjakan seluruh tubuh di dalam *bath tub* yang dipenuhi air hangat, yang dapat membuat semua rasa pegal menghilang. Membayangkannya

pustaka-indo.blogspot.com

saja membuat diriku tak sabar untuk meninggalkan pesta ini. Tapi, sepertinya aku melupakan sesuatu, karena setelah menikah semuanya sudah tidak sama lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4

MALAM itu Erick langsung memboyongku ke rumahnya. Padahal, aku memintanya untuk menginap semalam saja di rumah Ayah. Tapi, entah kenapa ia menolak keras permintaanku. Ayah sempat mengingatkanku jika sebagai istri aku harus menuruti perintah suami. Sehingga dengan terpaksa aku berpamitan kepada Ayah dan Rere. Kemudian, kami langsung berangkat menuju rumah Erick yang berada di daerah Jakarta Utara.

Dan, di sinilah aku berdiri sekarang dengan mata memandang kagum pada rumahnya—atau rumah kami—entahlah. Rumah besar bergaya minimalis ini sangat menarik di mataku. Jujur saja aku sangat menyukai rumah ini. Warna rumahnya yang terdiri dari warna putih, abu-abu, dan krem terlihat serasi. Ditambah beberapa jendela besar menghiasi dinding rumah. Aku juga melihat halaman dan garasi rumah yang luas. Meskipun hanya satu lantai, tapi rumah ini tampak indah.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku melangkahkan kaki masuk ke rumah. Kutemukan ruang tamu yang cukup luas dan dilengkapi dengan beberapa *furniture* yang menyambut kedatanganku. Begitu juga ketika aku memasuki ruang keluarga, sebuah LED TV berukuran besar tergantung kokoh pada dinding. Juga dapur yang lengkap dengan semua kebutuhan.

Ada rasa kagum dalam hatiku karena Erick telah mempersiapkan segalanya dengan baik. Aku menoleh ke belakang, mencari sosok Erick yang sedang membawa koper milikku. Selain karena aku hanya membawa yang penting-penting saja, aku memang tidak memiliki banyak barang.

Kemudian, Erick membuka sebuah kamar besar yang terletak paling depan di antara kamar-kamar lain. Ia sengaja memberikan ruang untukku memasuki kamar itu. Aku memandang kagum akan luasnya kamar utama rumah ini. Aku melihat sebuah tempat tidur berukuran *king size* berada di tengah ruangan. Di kedua sisinya, sebuah nakas dengan dua laci berdiri tegak mendampingi tempat tidur tersebut. Di atas nakas terdapat sebuah lampu tidur yang menempel pada dinding kamar. Di sisi kanannya terdapat sebuah meja rias yang menyambung dengan lemari pakaian minimalis yang terbuat dari kayu.

Selanjutnya, aku melangkahkan kaki masuk ke sebuah ruangan dan menemukan kamar mandi pribadi. Senyumku merekah ketika menemukan *bath tub* di dalam kamar mandi ini. Setidaknya, aku dapat memanjakan tubuhku yang sudah sangat pegal. Jujur saja, aku benar-benar tidak menyangka

pustaka-indo.blogspot.com

jika Erick telah mempersiapkan semuanya dengan sangat sempurna.

"Aku tidur sebelah kiri dan kamu sebelah kanan," perintahnya ketika kami berdiri di hadapan tempat tidur berukuran *king size* itu. Suara beratnya memecah keheningan di antara kami. Tidak ingin ribut dengannya, aku memilih menganggukkan kepala.

"Mulai sekarang rumah ini adalah rumahmu. Di rumah ini ada Bu Munaroh yang tinggal bersama kita. Beliau adalah pengasuhku sejak kecil yang sudah seperti ibu keduaku. Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa minta tolong padanya. Tapi kayaknya dia sudah tidur. Kamarnya di dekat dapur. Kalau ada yang ingin kamu tanyain, kamu bisa bertemu besok pagi," jelasnya yang kubalas dengan anggukan kepala. "Baiklah, aku rasa kamu juga udah lelah," lanjutnya.

Hal berikutnya yang kutangkap adalah ia mulai melepaskan jasnya perlahan. Sekarang aku dapat melihat tubuhnya yang proposional di balik kemeja. Lalu, ia mulai membuka kancing pada lengan kemeja putihnya.

Aku bingung harus melakukan apa karena aku masih mematung di tempatku berdiri saat ini. Mungkin sebaiknya aku menutup kedua mata milikku, tapi sepertinya kedua mata ini mulai berkhianat. Sebab yang kulakukan bukanlah menutup mata, melainkan terus memperhatikan gerakan Erick ketika pria itu membuka kancing kedua kemejanya.

Seketika gerakan Erick berhenti pada kancing ketiga. Mungkin ia baru saja tersadar jika aku sedang memperhatikannya sejak tadi. Aku menelan salivaku dengan

pustaka-indo.blogspot.com

sulit. Ingin rasanya aku menghilang saat ini juga, tapi sayangnya itu tidak akan pernah terjadi.

Erick menatapku, kemudian melangkahkan kakinya mendekati tempatku berdiri. Sekarang sepasang mata cokelat itu menatapku dengan penuh selidik. Ketika Erick telah berdiri di hadapanku, perlahan ia memajukan wajahnya. Aku menahan napasku dan diam seperti keledai dungu akibat perasaan tegang yang melanda hati.

Perlahan ia mengangkat sebelah tangannya dan jemarinya mendekati wajahku. Gerakan tubuhnya memberikan tanda jika ia akan menciumku. Aku melihat wajahnya yang semakin dekat, sehingga akhirnya aku memutuskan untuk memejamkan kedua mata. Namun, setelah beberapa detik, tak ada sesuatu yang terjadi sampai Erick menyentil keningku hingga aku mengaduh kesakitan.

Aku mengusap kening yang terasa sakit akibat perbuatan Erick. Aku meringis dan membuka kedua mata. Pandanganku langsung bertemu dengan matanya yang ternyata sedang menatapku balik. Aku memandangnya dengan raut wajah kesal.

"Jangan berkhayal, Nyonya Riri Hardiansyah," ucapnya dingin.

Dari suaranya aku dapat mendengar nada penekanan ketika menyebut namaku disusul dengan nama belakangnya. Aku cukup terkejut dengan sebutan yang baru saja diberikannya padaku. Nama asliku adalah Riri Purnawati. Dan baru saja ia memanggilku dengan nama belakang

pustaka-indo.blogspot.com

miliknya. Hal itu mengingatkan diriku jika sekarang aku adalah istrinya.

Sekejap ucapannya berhasil membuat pipiku merona. Laki-laki menyebalkan yang telah menjadi suamiku berhasil mengaduk-aduk perasaanku saat ini. Lalu, aku melihat sebuah senyum sinis terukir di bibirnya.

"Sayangnya aku belum punya keinginan buat menyentuhmu. Atau mungkin aku nggak akan pernah menyentuhmu. Jadi, jangan berharap kita akan melakukan hubungan suami istri kayak pengantin pada umumnya. Karena ini adalah hukuman buat ayahmu yang seenaknya aja nukar pengantinku. Padahal ibuku sudah pilih Rere."

Aku memandang wajah Erick dengan pandangan tidak percaya. *Bagaimana bisa ia memiliki dendam seperti itu? Bukankah dengan memberikanku sebagai pengantinnya itu berarti Ayah bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan oleh keluarga kami?*

Emosi mulai memenuhi hatiku. Aku tidak terima jika ia terus menyalahkan Ayah, padahal sejak awal semua ini adalah kesalahan Rere! Jika memang ia tidak menginginkan aku, seharusnya ia menolak tawaran yang diberikan Ayah. Bukannya bertingkah seperti pengecut.

Dengan berani aku mengangkat wajahku dan menatapnya. "Tuan Erick Hardiansyah yang terhormat, aku tahu jika semua ini adalah kesalahan kami. Tapi, Anda tidak berhak menuduh ayahku seperti itu. Bagaimanapun beliau telah bertanggung jawab. Selain itu perlu Anda ketahui jika ayahku adalah seorang ayah yang menyayangi anak-

pustaka-indo.blogspot.com

anaknya," belaku dengan nada sedikit tinggi dan cara bicara formal.

"Oh ya!?" Kedua alisnya terangkat dan senyum sinis kembali terukir di bibirnya. "Apa dengan menyodorkan anaknya yang lain kepadaku masuk kategori menyayangi anaknya? Dia cuma nggak pengin menanggung malu kalau aku batalin pernikahan ini," cemoohnya.

Ingin sekali aku menampar Erick. Tapi, ingatan akan petuah Ayah untuk selalu menghormati suami terngiang dalam ingatanku. Sehingga dengan terpaksa aku mengurungkan niat.

"Jangan sembarangan kamu! Bagaimanapun dia ayahku! Seburuk apa pun pandanganmu pada beliau, bagiku dia adalah Ayah terbaik di dunia ini. Lebih baik kau urusi saja wanita yang datang ke acara pernikahan kita tadi!"

Dahi Erick bertaut. "Perempuan mana maksudmu?"

Aku mendengus. Laki-laki memang makhluk paling pandai berpura-pura. "Memangnya kau punya berapa wanita yang dekat denganmu dan hadir di acara pernikahan kita?"

"Ah ... maksudmu perempuan dengan gaun ketat itu?" Tanpa diduga Erick tertawa. "Dia kenalan bisnis. Dia memang punya perasaan padaku, tapi nggak pernah kugubris," jelasnya.

"Aku tidak peduli siapa wanita itu. Itu urusanmu. Pokoknya jangan pernah bicara yang buruk soal ayahku!"

"Yah, silakan aja bela ayahmu." Erick mendekatkan wajahnya lagi dan menatapku. "*Welcome to your nightmare*

pustaka-indo.blogspot.com

life. Starting now, I won't be easy with you. So you better be ready, my wife!"

Lalu, Erick pergi dari hadapanku dan menghilang ke kamar mandi. Tanpa memedulikan aku yang masih terpaku di tempatku. Tanpa aku sadari air bening sudah berada di pelupuk mata. *Ya Tuhan, jika awalnya sudah seperti ini, bisakah aku bertahan?* Aku menghapus air mata yang jatuh di pipi, lalu mengambil napas panjang.

Aku akan bersiap menghadapi kehidupan pernikahanku demi Ayah, apa pun cobaan yang akan aku lewati nanti. Pernikahan yang seharusnya bukan milikku, pernikahan yang terjadi bukan karena keinginanku, dan pernikahan yang sejak awal adalah sebuah kesalahan.

Aku menepuk-nepuk kedua pipi, lalu menarik kedua sudut bibir. Jika dari awal saja aku sudah menyerah, seperti apa pernikahanku nanti? Maka dari itu, aku tidak boleh menyerah dan harus membuktikan kepada Erick jika aku bukanlah pemeran pengganti. Kali ini aku akan membuat diriku menjadi pemain utama dalam pernikahan ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5

SINAR matahari yang memaksa masuk ke kamar membuatku membuka kedua mata. Pandangan pertama yang berhasil kulihat adalah sebuah wajah yang sedang tertidur pulas seperti bayi tanpa dosa. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, berharap wajah tampan di depan mataku adalah mimpi. Sayang itu tidak berhasil. Semua hal mengenai pernikahanku dengan laki-laki yang sedang tidur di sisiku adalah nyata.

Dalam diam aku menelusuri lekuk wajah pria yang telah menjadi suamiku. Aku menatap keningnya yang tidak terlalu lebar, alisnya yang hitam dan tebal, juga hidungnya yang mancung. Pandanganku turun ke bibir tipisnya yang kemarin mampu mengaduk-aduk emosiku. Namun, sebelum emosi itu kembali muncul, lebih baik aku bangun dan keluar dari kamar ini.

Aku melirik ke arah jam di meja sebelah ranjang. Jam menunjukkan pukul enam pagi. Aku beranjak dari tempat tidurku dan melangkahkan kaki keluar kamar. Selain

pustaka-indo.blogspot.com

menghindari Erick, aku memang ingin menghirup udara pagi hari.

Ketika melangkahkan kaki ke arah dapur, karena berniat untuk membuat sarapan, aku melihat sosok ibu berumur lima puluhan sedang sibuk memasak. Aku memutar otak dan menebak bila beliau pasti Bu Mun yang Erick sebutkan semalam. Saat ibu itu membalikkan tubuhnya yang sedikit berisi, pandangan matanya jatuh kepadaku. Kemudian, beliau tersenyum lembut.

"Pagi, Nyonya, sudah bangun. Bagaimana tidurnya?" sapanya formal yang terdengar aneh di telingaku. Ia mengedipkan sebelah matanya ketika mengatakan kata "tidur". Aku mengerutkan dahi, lalu tersenyum saat menyadari maksud dari pertanyannya. *Gosh*! Tidak adakah pertanyaan lain selain itu?

"Pagi, Bu," jawabku. "Ibu bisa panggil saya Riri. Nggak perlu formal begitu, bikin saya nggak nyaman, Bu. Dan makasih sudah bertanya karena saya tidur nyenyak kok," jawabku ramah.

Bu Mun tersenyum. "Saya Bu Mun, kepala rumah tangga di sini. Saya jugalah yang mengurus Nak Erick sejak lahir. Kamu beruntung menikah dengannya, Nak Erick adalah sosok yang tepat untuk dijadikan suami."

Aku mengangguk. Meski dalam hati aku tidak setuju dengan kalimat terakhirnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu? Saya memang belum bisa masak banyak, tapi mungkin saya bisa bantu Ibu," tawarku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak perlu. Ibu masih bisa mengatasinya kok." Ia mendorong tubuhku keluar dari area dapur. "Lebih baik kamu layani nak Erick saja. Ibu nggak akan biarkan pengantin baru bekerja di dapur," lanjutnya sambil tersenyum, lalu mengedipkan sebelah matanya lagi. *Oh my God! Mengapa orang tua seperti beliau memiliki pemikiran seperti itu? Apakah ia tidak tahu jika tak ada cinta di antara kami. Bagaimana mungkin kami melakukan hubungan suami istri?*

Karena bingung melakukan apa, aku memutuskan untuk duduk di sofa ruang tengah. Tak lama kemudian aku melihat Erick keluar dari kamar dengan mengenakan pakaian kerjanya. Ya, pakaian kerjanya! Aku rasa aku tidak sedang salah lihat. Kemarin kami baru saja menikah dan sekarang dia mau berangkat kerja? Lagi pula cepat sekali. Padahal tadi saat aku bangun ia masih terbaring pulas di tempat tidur, tapi sekarang ia sudah tampak rapi dalam balutan kemeja biru dan celana bahan berwarna hitam.

Menurut cerita Rere, Erick adalah pemilik sebuah supermarket besar. Katanya lagi, semua ini merupakan hasil jerih payahnya. Harus kuakui usahanya memang hebat, bisa sesukses ini di umur yang baru tiga puluh dua.

"Kamu mau kerja?" tanyaku padanya. Mencoba beramah tamah dengannya setelah kejadian tidak mengenakkan semalam.

"Iya," sahutnya singkat tanpa memandangku.

"Mau sarapan apa?" tawarku.

"Nggak usah. Nanti aku sarapan di kantor aja. Lebih baik kamu istirahat di rumah. Jangan ke mana-mana dan

pustaka-indo.blogspot.com

jangan coba keluar rumah," perintahnya tanpa menunggu jawabanku.

Aku melongo mendengar perintahnya. *Tidak boleh ke mana-mana dan diam di rumah? Memangnya aku anak kecil?*

Aku baru saja hendak protes, tapi dengan cepat aku mengurungkan niat. Masih terlalu pagi untuk melakukan aksi protes. Aku menarik napas panjang, mencoba bersabar dengan menekan amarah atas perintahnya yang tidak masuk akal itu.

"Baik, Yang Mulia," jawabku asal.

Mendengar jawabanku Erick langsung melirik tajam. "Apa katamu?"

"Nggak ada." Aku langsung berlari kecil menuju kamar sebelum laser amarah keluar dari matanya dan menembak jantungku.

Namun ternyata Erick menyusulku ke kamar. Ia menutup pintu kamar, mungkin tidak mau percakapan atau lebih tepatnya pertengkaran kami terdengar Bu Mun. *Mau apa lagi sih dia?* Dengan malas aku membalikkan badan dan menghadapnya.

"Kamu istriku dan kamu wajib lakukan semua perkataanku. Jangan pernah membantah. Aku nggak akan segan-segan padamu," ancamnya.

Aku mengerucutkan bibir. Aku benar-benar ingin menonjok wajahnya seandainya aku tidak peduli akan nama baik Ayah yang telah membesarkanku selama dua puluh empat tahun.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ingat Riri, mulai sekarang Erick adalah suamimu. Kamu harus mendengar semua perkataanya. Jangan membantah. Jadilah istri yang baik. Jangan permalukan Ayah. Sudah cukup saudara kembarmu saja yang mencoreng arang di muka Ayah. Jangan kamu tambah lagi." Aku teringat dengan perkataan Ayah pada waktu malam sebelum hari pernikahan.

"Aku ngerti, kamu nggak usah takut. Aku masih ingat dengan status dan tugasku sebagai istri. Kamu nggak perlu ingetin berulang kali. Aku juga tahu cukup tahu diri. Kamu memang berhak melakukan apa saja padaku karena kamu telah membayar lunas semuanya," kataku lirih. Tapi, itulah kenyataannya. Aku tidak ada bedanya dengan sebuah barang yang telah dibayar lunas. Menyedihkan memang, tapi seperti itulah kehidupan yang harus kuterima dan kujalani saat ini.

Erick memijat pelipisnya. "Aku nggak bermaksud begitu." Sepertinya, ia merasa bersalah dengan perkataannya. "Tunggu, kamu bilang aku bebas ngelakuin apa aja padamu?"

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Sepertinya, aku salah memilih kata-kata.

"Apa kamu lagi goda aku?" tanyanya lagi sembari memicingkan mata. Sebuah senyum licik terukir di bibirnya yang tipis. Senyum yang membuat aku merasa jengkel karena wajahnya terlihat makin tampan. Jujur saja sepertinya aku mulai menyukai senyumnya. Tapi, aku tidak menyukai pemilik senyum itu!

"Nggak," jawabku singkat. "Kamu mimpi karena itu nggak akan terjadi di antara aku dan kamu," lanjutku dengan berani, mengembalikan perkataannya semalam.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick mengangkat sebelah alis. “Kamu sadar, kan, waktu kamu bilang aku boleh lakuin apa aja ke kamu? Aku yakin nggak ada yang salah sama pendengaranku.”

Kami saling bertukar pandang. Aku menelan salivaku dengan sulit. Wajahnya perlahan mendekat dan semakin mendekat. Hingga akhirnya wajahku dengan wajahnya hanya berjarak sekian sentimeter. Hal berikutnya yang membuatku memekik kecil adalah ketika ia menarik paksa pinggangku sehingga aku merasakan embusan napasnya yang membelai lembut wajahku.

Otakku terus berputar, mencari tahu apa yang akan dilakukannya padaku. Ketika suara debar jantungku rasanya dapat kudengar sendiri, aku memejamkan mata. Menyadari jika saat ini jantungku telah berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya, seakan ingin melompat keluar dari rongga dada.

Tuk! Aku merasakan lagi rasa nyeri di keningku.

“*Aw*! Kamu ...! seruku. Erick menyeringai dan tanpa merasa bersalah melepaskan pelukannya, lalu membalikkan tubuh. Ia melangkah keluar. Namun, saat tiba di ambang pintu Erick menolehkan kepalanya. Ia memandangku yang masih berdiri di tempat sambil mengusap kening yang terasa sakit.

“Sabar ya istriku. Aku selalu menyisakan *‘the best part’* untuk saat terakhir. Bersabarlah sedikit karena kayaknya kamu udah nggak sabar.” Ia mengedipkan sebelah matanya dan keluar sambil tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu selalu mampu merusak suasana hatiku. Jangan harap aku mau memberikan milikku yang paling berharga untuk pria macam dia, sekalipun statusnya adalah suamiku.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6

SUDAH seminggu lamanya aku berstatus sebagai istri Erick Hardiansyah. Sejauh ini yang kulakukan hanyalah hal-hal membosankan, seperti duduk menonton televisi dan menghabiskan cemilan. Bukan karena aku malas, melainkan karena semua pekerjaan di rumah ini sudah ada yang mengerjakan. Padahal, aku sudah biasa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti itu.

Aku bukanlah nona muda. Sebelum menikah, aku hanyalah seorang gadis yang tidak mengecap bangku kuliah. Kala itu Ayah baru saja terkena PHK dan beliau sakit. Dokter mengatakan Ayah terkena usus buntu dan harus dioperasi secepat mungkin dengan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu, aku dan Rere memutuskan untuk mencari pekerjaan daripada kuliah.

Berbeda dengan Rere yang mendapatkan pekerjaan di sebuah butik, aku mendapat pekerjaan di sebuah minimarket yang terletak di daerah utara Ibu Kota. Jaraknya memang agak jauh dari rumahku, tapi itulah pekerjaan pertama yang

pustaka-indo.blogspot.com

berhasil kudapatkan selama satu tahun sebelum akhirnya mengundurkan diri. Selanjutnya, aku mendapatkan pekerjaan dengan gaji sedikit lebih besar di sebuah supermarket yang berada di salah satu mal. Di tempat itulah aku bertahan hingga akhirnya berhenti bekerja karena menikah dengan Erick.

Terkadang aku merasa tidak enak berada di rumah ini,karena hanya akulah yang tidak mengerjakan apa-apa. Aku pun memutuskan untuk mencari kesibukan. Seperti mencoba membuat berbagai resep kue yang kutemukan di internet. Bu Mun dan Mira, anaknya, dengan setia mencicipi setiap kue yang kubuat. Meski hasilnya bisa dikatakan enak, tapi aku masih kurang percaya diri.

Selain kue, aku memaksa Bu Mun untuk memberikan izin padaku memasak makan malam buat Erick. Aku mencoba beberapa resep *sea food* yang kutemukan di internet.

"Ini hasil masakanmu?" tanya Erick yang sedang memandang masakanku dengan curiga. "Kamu nggak taruh racun ke dalamnya, kan?" sindirnya saat aku menyajikan masakanku di hadapannya. Udang saus tiram dan cah kangkung yang wanginya menggoda siapa saja yang menghirupnya. Meski harus kuakui jika dilihat dari tampilannya, masakanku terlihat tidak menarik.

Ketika Erick mengangkat tangan untuk memasukkan sendok berisi masakanku ke mulutnya, tubuhku menegang bak seorang *chef* yang menunggu penilaian juri. Erick menatapku dengan mulut yang masih mengunyah.

pustaka-indo.blogspot.com

Sedangkan dahiku berkerut memandang wajahnya dalam diam.

"Gimana?" tanyaku penasaran.

"Keasinan. Kamu mau bikin aku darah tinggi?" ucapnya setelah menelan udang. Aku hanya bisa mencibir ketika ia berkata seperti itu. Padahal, tanpa memakan masakanku dia memang punya darah tinggi jika dilihat dari emosinya yang cepat naik.

Aku memilih tidak menjawab ucapan Erick. Sebab saat aku memperhatikan dirinya yang sedang sibuk makan, tanpa kusadari semua masakanku tandas masuk ke perutnya.

Perlahan aku memandang wajahnya, lalu mengulas senyum. Setidaknya aku harus berterima kasih padanya yang telah menghabiskan masakan yang kubuat dengan susah payah. Meskipun Erick beralasan sedang lapar dan tidak mau bahan makanan yang telah aku masak terbuang sia-sia, tapi aku tidak peduli. Setidaknya aku merasa bahagia saat ia menghabiskan masakanku.

Aku meraih ponsel milikku yang berada di atas nakas samping tempat tidur. Aku mencari sebuah nama, kemudian menghubunginya. Butuh beberapa detik hingga akhirnya suara yang kukenal dengan baik menjawab panggilan teleponku.

"Riri?" jawabnya dengan nada riang.

pustaka-indo.blogspot.com

“Hai, Re, apa kabar?” sapaku. Rere sebentar lagi akan menikah dengan pujaan hatinya, Benny. Meski Benny sempat dimarahi Ayah, akhirnya beliau menerima lamaran pernikahan yang diajukan Benny.

“Aku baik-baik aja. Gimana dengan kamu? Ya ampun, aku kangen banget sama kamu, Ri! Oh iya, enak nggak nikah sama pria setampan Erick?” godanya.

“Aku juga kangen banget sama kamu!” sahutku. “Aku di sini baik-baik aja kok. Sejauh ini sih dia baik padaku.” Berharap jawabanku memuaskan Rere.

“Baguslah kalau gitu. Aku di sini sempat khawatir sama kamu. Tapi, setelah dengar kamu baik-baik aja, aku bisa lega.”

Aku tertawa mendengar ucapan Rere. “Kamu kedengeran kayak ibu-ibu, Re!”

Ia ikut tertawa. “Kenapa kamu baru hubungi sekarang? Padahal, aku dengar dari Ayah kamu sering hubungi beliau.”

“Maaf, aku sedikit sibuk di sini. Kamu tahu nggak apa yang bikin aku sibuk?” Aku yakin sekarang Rere sedang menggelengkan kepalanya karena tidak ada jawaban dari seberang sana. “Mencoba semua resep yang kutemukan di internet!” kataku bersemangat. Seakan aku baru saja mengatakan jika aku baru menemukan sebongkah berlian di belakang rumah Erick.

“Benarkah? Bukankah itu bagus untukmu yang sudah berstatus sebagai istri? Aku aja udah nggak sabar jadi istri Benny,” ucapnya malu-malu.

“Aku senang dengarnya. Kalau Benny nggak mau tanggung jawab, aku akan dengan senang hati tendang

pustaka-indo.blogspot.com

selangkangannya!" kataku bersemangat. Lalu, kami berdua pun tertawa bersamaan.

"Ri," panggil Rere ketika tawa kami berhenti. "Sekali lagi aku ingin minta maaf karena udah bikin kamu terperangkap di dalam pernikahan itu."

Aku terdiam. Rasanya kesibukanku selama ini membuat diriku lupa bagaimana pernikahan ini bisa terjadi. Selama ini, Erick tidak menyusahkanku. Kami lebih mirip seperti dua orang asing yang terjebak di dalam rumah yang sama sehingga mau tidak mau kami harus berinteraksi satu sama lain. Tapi, aku tidak ada masalah dengan semua itu selama ia masih menghormatiku hakku dan tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

"Aku benar-benar berharap kelak kamu dan Erick bisa saling mencintai layaknya sepasang suami istri," doa Rere.

"Terima kasih, Re." Hanya itu yang bisa aku katakan padanya. "Gimana kandunganmu?' tanyaku, mencoba mencairkan suasana yang tiba-tiba jadi muram.

"Kandunganku baik-baik aja. Menurut dokter usia kandungannya sudah masuk minggu kedelapan. Dokter menganjurkanku buat hati-hati. Seperti nggak melakukan kegiatan yang berat-berat, nggak boleh stres, juga harus konsumsi makanan sehat. Tapi, jangankan makan sehat, cium aroma daging ayam aja aku mual," keluhnya.

"Aku turut senang, Re. Rasanya udah nggak sabar nunggu keponakan pertamaku lahir," kataku sembari memindahkan posisi ponsel ke telinga yang satu lagi. "Pokoknya kamu harus nurut apa kata dokter, jangan melanggar!" ancamku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Siap, Bos!" sahut Rere di seberang sana sambil terkekeh.

"Oh iya, kalau nanti kandunganmu udah besar, aku ikut ya beli perlengkapan bayinya," pintaku.

"Pasti aku kabari! Kamu tenang aja, yang penting siap-siap bawa uang suamimu yang banyak, Ri!"

Lagi-lagi aku tertawa mendengar ucapan Rere.

"Itu dia, Re, aku pengin kerja dan punya penghasilan sendiri. Nggak enak rasanya kalau harus minta uang sama Erick. Sekalipun untuk kebutuhan penting." Aku tidak ingin Erick salah sangka dan berpikir bahwa aku matre.

"Aku ngerti, Ri, aku juga sempat mikir begitu. Lebih enak uang sendiri karena kita bisa beli apa aja yang kita inginkan." Rere terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Hm .... Kenapa kamu nggak cari kerja aja? Kamu belum hamil, jadi kamu masih punya kesempatan buat cari kerja."

Ada sedikit rasa bersalah di dalam hatiku karena tidak menceritakan bagian bahwa aku masih gadis. *Maafin aku, Re. Aku belum siap cerita padamu,* ucapku dalam hati.

"Betul juga! Kenapa nggak terpikir olehku ya? Kalau gitu aku akan cari lowongan kerja dulu. Siapa tahu ada yang cocok," kataku antusias dengan usul Rere.

"*Okay*, *good luck* ya!"

"Terima kasih, Re. Senang rasanya bisa ngobrol sama kamu," ucapku tulus.

"Nggak masalah. Itu gunanya saudara, kan."

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7

PINTU kamar terbuka. Aku mengangkat wajah dan menemukan Erick sedang menatapku dengan raut bingung. Keningnya tampak berkerut. Tapi, aku tidak peduli dan terus melakukan kegiatanku dengan koran-koran yang berserakan di atas tempat tidur. Laptop yang menyala ikut memenuhi tempat tidur.

"Kamu ngapain sama koran-koran itu?" tanyanya sembari mendekat.

"Hai, kamu udah pulang?" sapaku karena tidak biasanya Erick pulang lebih awal. Sekarang bahkan belum jam tujuh. Biasanya ia pulang ketika jam sudah berada di angka delapan.

"Kerjaanku lebih cepat selesai hari ini. Hei, kamu belum jawab pertanyaanku."

Aku memutar kedua bola mata ketika mendengar nada perintahnya yang seperti diktaktor di telingaku. "Aku sedang cari lowongan kerja di koran-koran dan internet," jelasku yang masih sibuk berkutat dengan beberapa koran.

pustaka-indo.blogspot.com

“Aku nggak salah dengar, kan?” Ia menghentikan kegiatannya, lalu menatapku tajam.

Aku mengangkat wajah untuk membalas tatapannya. “Nggak kalau kamu masih punya pendengaran yang baik. Kalau nggak, kusaranin kamu periksa ke dokter THT sekarang juga,” jawabku dan kembali fokus.

Sebelumnya aku sudah menemukan beberapa pekerjaan yang menurutku cocok dengan latar belakang pendidikanku. Ada pekerjaan sebagai kasir di salon, SPG toko pakaian, atau guru les anak sekolah dasar. Menurutku pekerjaan seperti itulah yang cocok denganku.

“Aku nggak izinin kamu kerja,” kata Erick dengan nada sedikit tinggi, membuatku terkejut.

“Apa!? Kenapa? Kayaknya aku nggak butuh izinmu.” Aku bangkit dari posisiku sehingga kami berdiri saling berhadapan. Meski aku harus sedikit mengangkat wajah karena Erick lebih lebih tinggi dariku. Kami saling bertukar pandang selama beberapa detik dan aku dapat melihat kemarahan di matanya.

“Kamu lupa? Aku suamimu dan aku yang bertanggung jawab sepenuhnya atas dirimu. Jadi, tanpa izin dariku kamu nggak bisa kerja.”

Aku memaki dalam hati. Bagaimana bisa ia menyebutkan statusnya saat ini? Aku cukup tahu diri jika diriku sudah bukan milikku lagi. Tapi, tidak bisakah ia memberiku kesempatan untuk mandiri? Tenggorokanku tersekat akibat menahan air mata yang hendak mengalir di pipi.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick tersenyum. Senyum kemenangan yang tercetak jelas di bibirnya. Kemenangan atas perkataannya yang benar. "Lagian buat apa kamu kerja? Apa uang dariku nggak cukup?" tanyanya dengan suara lebih rendah.

Aku menggelengkan kepala pelan. Sudah tidak ada lagi semangat yang berkobar di dalam tubuhku setelah Erick melarang keras niatku untuk bekerja.

"Aku jenuh." Hanya itu yang keluar dari bibirku.

"Maksudmu apa?"

"Aku cuma pengin kerja, jadi aku punya penghasilan sendiri," jelasku. "Aku nggak pengin bergantung padamu."

Erick terdiam. Mungkin ia sedang mencerna perkataanku.

"Nggak. Aku nggak akan izinin kamu kerja. Aku nggak suka punya istri yang kerja. Lebih baik kamu habisin uang yang kuberi ke kamu."

Rasanya aku ingin menangis dan berlari pulang ke rumah Ayah saat ini juga. Tidak bisakah ia melihat niat baik di balik keinginanku? Perlahan aku mulai merengek. Tidak peduli jika aku bertingkah seperti anak kecil.

"Aku benci kamu! Aku benci!" Tanpa sadar aku mulai mengangkat kedua tangan dan mulai memukuli dadanya yang bidang. Meski aku yakin jika pukulanku mungkin seperti sebuah usapan baginya. Namun, aku terus memukuli dadanya hingga akhirnya air mata yang tidak mampu kubendung lagi mengalir di kedua pipi. Aku benci Erick yang sok memiliki diriku. Aku benci dengannya yang bertingkah

pustaka-indo.blogspot.com

seperti seorang suami, padahal kami hanya suami istri di atas kertas!

Erick hanya diam selama aku memukuli dadanya. Sepertinya, ia menerima semua pukulanku dengan pasrah. Ketika ia menyadari jika aku tidak berniat untuk menghentikan pukulan, akhirnya ia menangkap kedua tanganku.

Aku memberanikan diri mengangkat wajah dan menemukan kedua mata itu sedang menatapku tajam. Air mataku masih terus mengalir di kedua pipi tanpa kuminta. Sejujurnya, aku sendiri bingung, apa penyebab air mata ini tak mau berhenti? Apakah karena semua emosi kesedihanku selama seminggu ini jadi satu dan baru bisa kutumpahkan sekarang?

Perlahan tatapan mata milik Erick melembut. Aneh memang, tapi itulah yang sedang aku lihat dengan kedua mataku yang masih dipenuhi air mata.

"Berhentilah nangis." Suaranya datar tetapi mulai melembut seperti tatapannya saat ini. Aku tidak menangkap nada marah dalam suaranya. Tapi, tetap saja aku terisak-isak. Membuktikan bahwa usahanya untuk membujukku sia-sia.

Dengan kedua tanganku yang masih berada di dalam genggamannya, Erick berkata, "Kumohon berhentilah menangis."

Kemudian, tanpa diduga ia memajukan wajahnya. Semuanya bergerak dengan cepat, karena detik berikutnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang aku sadari adalah bibirnya yang dingin menyapu lembut bibirku.

Aku terpaku, tidak mengerti dengan situasi saat ini. Kedua mataku membesar. Kulihat Erick sedang memejamkan matanya. Hingga akhirnya aku pun memutuskan untuk mengikuti jejaknya, menutup kedua mata, dan membiarkan tekanan lembut bibirnya yang dingin di bibirku. Tak pernah sekalipun terpikirkan dalam benakku bahwa ia akan menciumku seperti ini. Perlahan aku mulai merasakan Erick menarik bibirnya menjauh dari bibirku.

"Akhirnya kamu berhenti nangis." Ucapan Erick membuatku menengadahkan kepala. Ia memberikan senyum tipis, dan sedetik kemudian aku tersadar jika saat ini aku telah berhenti menangis. "Kayaknya sekarang aku tahu gimana caranya bikin kamu berhenti nangis."

"A-apa?" sahutku tergagap. Aku masih tercengang. Sebagian besar karena efek dari ciuman Erick.

Erick menatapku lekat sebelum akhirnya melepaskan cengkeramannya pada kedua tanganku. Ia berlalu dari hadapanku dan menuju kamar mandi.

"Tunggu! Gimana dengan izin kerjaku?" tanyaku sedikit berteriak. Meski aku tahu bahwa sudah tidak ada lagi harapan bagiku untuk mendapatkan jawaban seperti yang aku inginkan dari Erick.

Erick yang sudah sampai di ambang pintu kamar mandi menghentikan langkahnya dan berbalik menghadapku.

"Kamu tetap nggak boleh kerja. *End of conversation,*" sahutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick menutup pintu kayu itu kamar mandi dengan sedikit keras, seolah seperti hakim yang mengetukkan palunya pada terdakwa, dan itu adalah aku. Aku menghela napas panjang, lalu jatuh terduduk di tepi tempat tidur. Mengasihani hidupku yang mulai terasa terkekang seperti burung di dalam sangkar. Tidak dapat mengepakkan sayapnya di langit yang luas.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8

SUATU hari dengan suhu udara yang panas, aku memilih untuk mencari angin di gazebo yang terletak di belakang rumah dengan segelas es jeruk yang sudah tidak tersisa, kecuali tentu saja gelasnya. Hari ini seperti biasa aku di rumah tanpa Erick. Mana mungkin ia mau meliburkan diri demi aku? Sebaliknya aku merasa jika pekerjaannya itu adalah istrinya nomor satu, sedangkan aku istri nomor dua.

Namun, ketika pikiranku sedang sibuk, Mira menghampiriku dengan tergopoh-gopoh.

"Bu," panggilnya.

"Ada apa, Mir? Kok kamu panik begitu?" tanyaku heran melihat Mira sedang mengatur napas.

"Anu, Bu, itu di depan ...," sahut Mira terlihat gelisah.

"Ada apa sih, Mir? Jangan nakutin dong. Tarik napas dulu baru bicara pelan-pelan," ujarku pada gadis asal Brebes itu. Mira menurut dan menarik napas sedalam-dalamnya.

"Anu, Bu, di depan ada anak kecil!" katanya yang sukses membuat aku bingung.

pustaka-indo.blogspot.com

“Maksud kamu apa, Mir?” Tanpa menunggu jawaban dari Mira aku segera melangkahkan kaki untuk mencari jawaban dari perkataannya. Disusul Mira yang mengikuti berjalan di belakang.

Ketika tiba di ruang tamu, langkahku terhenti. Di sofa putih, duduk seorang anak laki-laki yang mengenakan sebuah topi bergambar Spongebob dan Patrick, begitu juga dengan pakaiannya. Ia juga menggendong sebuah ransel kecil yang cukup gemuk. Pandangan mataku berpindah pada wajahnya. Kulitnya putih bersih, wajahnya cukup tampan untuk ukuran anak seumurnya. Matanya dihiasi bulu mata yang lentik, hidungnya sedikit mancung, dan bibir tipisnya tampak merah. Perlahan aku memanggil Bu Mun yang sedang duduk di sebelahnya. Wanita paruh baya itu menoleh, lalu menghampiriku.

“Ada apa, Bu? siapa anak itu?” bisikku.

“Begini Neng,” kata Bu Mun sembari meremas kedua jemarinya. Perempuan itu tampak gelisah. Mungkin ia sendiri bingung ingin memulai cerita dari mana. Begitu juga dengan diriku, rasa penasaran mulai merayapi pikiranku. *Di mana orang tua anak ini? Mengapa ia hanya duduk sendiri di ruang tamu rumahku?*

“Tadi pas Mira mau buang sampah, ia lihat anak ini berdiri di depan pagar rumah sama seorang bapak-bapak tua. Terus pria itu cuma berpesan untuk jaga anak ini. Sesudah itu pria itu pergi dan ketika Mira memanggil, bapak-bapak itu langsung lari.”

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendengarkan penjelasan Bu Mun sembari beberapa kali melirik anak laki-laki yang sedang mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang tamu dengan pandangan bingung. Aku terdiam, masih berusaha mencerna perkataan Bu Mun.

"Mir, kamu ingat wajah bapak-bapak itu?"

"Ingat, Bu," sahutnya. "Bapak-bapak itu kira-kira berumur lima puluhan, wajahnya tirus, tubuhnya kurus seperti kurang makan, Bu," lanjut Mira polos.

Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Oke. Apa Ibu sudah bicara dengan anak itu?" tanyaku lagi.

"Sudah, Neng, tapi anaknya nggak mau bicara. Diam aja."

"Biar saya coba Bu," kataku akhirnya. Bu Mun dan Mira mengangguk bersamaan dengan pandangan mata yang seolah-olah memberiku semangat supaya berhasil.

Aku duduk di sebelah anak laki-laki itu. Tanpa diduga ia menoleh dan menengadahkan wajah sehingga sekarang aku dapat dengan jelas melihat mukanya yang polos.

"Hai ...," sapaku, berharap anak itu membalasnya.

Namun, setelah menunggu beberapa detik tetap tak ada jawaban yang keluar dari bibirnya yang mungil.

"Nama kamu siapa?" tanyaku lagi. Masih berusaha untuk mendapatkan jawaban, setidaknya satu kata. Tapi, lagi-lagi anak itu mengunci bibirnya rapat-rapat. Aku menolehkan kepala, mencari pertolongan dari Bu Mun atau Mira, tapi mereka hanya mengibaskan tangan seakan memintaku untuk tetap berusaha sampai berhasil.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menarik napas panjang, lalu kembali menatap anak laki-laki yang sedang memandang sesuatu. Dan ketika aku mengikuti arah pandangan matanya, aku mendapati pandangan matanya jatuh pada foto pernikahanku dengan Erick. Aku kembali memandang anak itu.

"Kamu suka cokelat? Kalau kamu mau jawab perkataanku, aku kasih kamu cokelat. Mau?" bujukku.

Sepasang mata bulat itu sekarang memandangku lurus. Kemudian, di luar dugaan ia menganggukkan kepalanya.

Hatiku berbunga-bunga ketika akhirnya anak itu memberikan respons padaku, meski hanya dengan sebuah anggukan kepala. Aku menoleh lagi kepada Bu Mun dan Mira yang bertepuk tangan kecil tanpa suara.

"Boleh aku tahu siapa nama kamu?"

Anak itu mengedipkan matanya sekali sebelum menjawab. "Andre."

Tubuhku mulai bersemangat. "Um, Andre ke sini sama siapa?"

Alih-alih menjawab, Andre melepaskan ranselnya yang sejak tadi berada di punggung. Ia langsung membuka ritsleting ransel dan mengeluarkan sebuah amplop berwarna putih. Lalu, ia mengulurkan surat tersebut kepadaku.

Aku menatap surat yang sekarang telah berada di tanganku. Tak ada nama atau alamat dari si pengirim. Aku kembali menolehkan kepala ke arah Bu Mun dan Mira. Tapi, mereka hanya mengedikkan bahu. Hingga akhirnya dengan hati berdebar aku memutuskan untuk membuka amplop tersebut. Sebelum merobeknya, aku menatap Andre yang

pustaka-indo.blogspot.com

masih terdiam dan memandangku seolah menyuruh untuk membuka surat itu.

Perlahan aku membuka surat tersebut. Berharap menemukan jawaban dari semua ini.

Kepada Nak Erick,

Dengan tidak sopan saya Rahmat selaku Ayah dari gadis bernama Sarah yang pernah mencintai Anda memberanikan diri menulis surat ini. Jujur saja sebenarnya saya merasa malu, tapi saya terpaksa menulis ini. Karena umur saya yang sudah tidak lama lagi maka akhirnya saya terpaksa menulis surat ini.

Dokter mengatakan jika kanker di dalam hati saya sudah tidak dapat disembuhkan lagi, maka saya tidak memiliki pilihan selain menulis surat ini untuk Nak Erick karena setelah saya meninggalkan dunia ini tak ada lagi yang dapat merawat cucu saya.

Sebelumnya, saya ingin memberitahukan Nak Erick jika anak laki-laki yang membawa surat ini adalah anak dari Nak Erick dengan putri saya satu-satunya, Sarah. Darah daging Nak Erick. Saya tahu Anda tidak akan mudah percaya begitu saja dengan kata-kata saya, tapi percayalah jika anak yang bernama Andre ini adalah anak kandung Anda. Nak Erick bisa melakukan tes DNA bila tidak memercayai perkataan yang saya tulis di dalam surat ini.

Saya juga ingin meminta maaf karena selama ini telah menyembunyikan keberadaannya. Sarah memaksa saya untuk tidak memberitahukan kepada Nak Erick karena suatu

pustaka-indo.blogspot.com

alasan. Maafkan saya yang tidak dapat memberitahukan alasannya karena saya sudah berjanji kepadanya untuk tidak mengatakannya. Sarah hanya berharap Nak Erick dapat melupakan semua yang telah berlalu dan melanjutkan hidup Nak Erick dengan baik.

Hanya ini yang dapat saya sampaikan pada Nak Erick. Saya harap Nak Erick kiranya mau merawat Andre meskipun ia pasti tidak mengenali Anda sebagai ayahnya. Sekali lagi maafkan saya karena saya benar-benar telah bersalah memisahkan kalian. Tapi, saya harap mulai hari ini Nak Erick mau merawat Andre dengan penuh kasih sayang. Karena Sarah sangat menyayanginya seperti ia menyayangi Nak Erick hingga akhir hayatnya. Tolong jangan katakan pada Andre jika saya akan meninggalkannya untuk selamanya sampai ia siap menerima semua yang telah terjadi padanya.

Terima kasih.
Rahmat (Ayah Sarah)

Aku memandang anak kecil itu dengan degup jantung yang tidak beraturan. Aku tidak tahu harus bagaimana bersikap setelah membaca surat ini. Tanganku gemetaran, hingga surat itu terlepas dari tanganku.

Andre memandangku dengan wajah polosnya. Bu Mun dan Mira langsung menghampiriku. Air mata mulai menggenang di pelupuk mata. *Mengapa masalah seperti ini terjadi di dalam pernikahanku? Pernikahan yang bahkan belum*

pustaka-indo.blogspot.com

seumur jagung ini? Dalam hati aku bertanya pada diriku sendiri, sanggupkah aku melewatinya?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

AKU menatap ekspresi wajah Erick yang sedang serius membaca surat. Kemudian, ia mengangkat sebelah tangannya dan memijat pelipisnya. Ingin sekali aku menanyakan semua hal yang telah terkumpul di dalam kepalaku. Tapi, aku tahu jika aku harus sedikit bersabar.

"Ada yang ingin kamu jelasin ke aku, Erick?" Aku membuka suara, lalu menatapnya tajam. Sementara kedua tangan kulipat di dada. Aku benar-benar membutuhkan penjelasan dari semua ini. Namun, Erick hanya menggelengkan kepalanya dan duduk di tepi ranjang.

Andre tidak ada bersama kami sekarang. Ia sedang duduk di depan televisi ditemani Bu Mun. Untungnya setiap anak kecil menyukai kotak ajaib bergambar itu.

"Aku rasa nggak ada yang perlu dijelaskan untuk saat ini. Aku sendiri juga masih belum ngerti dengan semua ini," ujarnya dingin.

"Erick," panggilku pelan. "Aku tahu kamu sendiri juga kaget. Tapi, nggak adakah penjelasan dari kamu, sedikit aja,

pustaka-indo.blogspot.com

biar aku bisa ngerti kondisi ini? Aku pengin tahu dengan siapa sebenarnya aku nikah!" kataku dengan nada tinggi.

Erick mengusap wajahnya. Kemudian, tatapan matanya tertuju kepadaku sedangkan sebelah tangannya meremas erat surat itu. Ada rasa sedikit takut ketika melihat Erick meremas surat itu. Tapi, aku harus mengetahui kebenaran di balik semua ini. Karena aku adalah istri Erick dan bukankah sepasang suami dan istri tidak memiliki rahasia?

"Kamu bisa lihat aku dan kamu bisa nemuin jawabannya. Tapi maaf, aku rasa belum saatnya aku cerita masa laluku ke kamu. Karena kita hanya suami istri di atas kertas. Jadi, aku rasa kamu belum berhak tau."

Aku menatap nanar wajah Erick. Bagaimana bisa ia berkata seperti itu? Apakah aku benar-benar tidak dipandangnya sedikit pun? Aku menelan ludah dengan sulit. Tenggorokanku tersekat, rasanya seperti ada sebongkah batu di dalamnya. Mataku mulai terasa panas, tapi aku bertahan.

"Baiklah. Terima kasih karena kamu udah ingetin aku," kataku dengan bibir gemetar, menahan cairan bening yang memaksa keluar dari pelupuk mata.

Tanpa berkata apa-apa aku berbalik dan melangkah keluar kamar. Aku menghapus kasar air mata yang lolos dari mataku tanpa sepengetahuan Erick.

Di luar aku menemukan Andre tengah duduk ditemani oleh Mira. Aku menghela napas panjang, berharap tidak ada yang menyadari jika aku baru saja menangis, sebelum akhirnya mendekati mereka. Aku meminta Mira untuk

pustaka-indo.blogspot.com

membiarkanku berdua bersama Andre yang sedang asyik menonton kartun dengan sepotong cokelat di tangannya.

Sekali lagi aku memandang wajah anak yang tidak berdosa itu. Ada rasa iba dalam hatiku, tapi di sisi lain aku masih belum dapat menerima fakta bahwa Erick telah memiliki anak dari wanita di masa lalunya.

Perempuan mana yang tidak akan merasa sedih, marah, dan kecewa bila menemukan fakta jika suaminya ternyata telah memiliki anak? Sebuah kenyataan pahit yang harus diterima karena ternyata sang suami memiliki masa lalu yang tidak diketahui dengan baik oleh sang istri.

Tapi, kalau dipikir ulang, sebenarnya apa yang aku ketahui tentang Erick? Nggak ada!

Tiba-tiba Andre terbatuk, membuatku tersadar dari pikiranku sendiri. Aku segera memanggil Mira untuk membawakan segelas air untuknya. Aku langsung meraih gelas yang berisi air tersebut dan membantu Andre minum.

"Gimana? Udah baikan?" tanyaku sambil mengusap pelan punggung kecil itu.

Andre menganggukkan kepalanya. Aku mengalihkan tatapanku pada Mira yang masih berdiri di tempatnya. "Mir, tolong kamu siapin kamar buat Andre ya."

Gadis berambut ikal itu mengangguk, lalu pergi dari pandanganku. Ketika pandangan mataku kembali tertuju pada Andre, anak itu tampak memandangku dengan wajah datar. Lalu, aku melihat sebelah tangannya bergerak meraih sesuatu dari dalam tas dan segera menyodorkannya padaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Dahiku berkerut, sedikit bingung. Namun, ketika pandangan mataku menatap sesuatu yang sedang disodorkannya, ada rasa haru di dalam hati. Sebuah sapu tangan berada dalam genggaman tangannya. Mungkinkah ia tahu jika aku baru saja menangis?

Perlahan aku meraih sapu tangan tersebut. Tanpa berkata apa-apa Andre langsung kembali fokus pada layar televisi. Aku menggenggam erat sapu tangan miliknya. Dapatkah aku membenci anak yang ternyata peduli padaku, meski anak ini adalah sumber masalah dalam rumah tanggaku hari ini?

Malamnya aku tidur membelakangi Erick. Aku belum mau berbicara dengannya. Begitu juga dengan Erick yang sepertinya belum ada niat untuk berbaikan denganku. Pikiranku kembali melayang pada wajah polos Andre yang menatapku saat memberikan sapu tangan miliknya. Mengapa anak yang masih begitu kecil bisa mengerti sedihnya hatiku? Bahkan, sebuah sapu tangan saja bisa membuat sedikit rasa sedih di dalam hati sedikit terobati. Aku menarik napas panjang, terlalu kencang sepertinya karena Erick langsung membuka suara.

"Belum tidur?" tanya sebuah suara dari balik punggungku.

"Belum," jawabku singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick terdiam sejenak. “Ri, gimana kalau kita membesarkannya?” tawarannya membuatku memutar tubuh dan mendapati Erick sedang menatap langit-langit kamar.

“Maksud kamu?”

“Kita. Kamu dan aku ngebesarin dia sampai dewasa.”

Aku memandang wajah Erick. “Gimana kalau dia bukan anak kamu? Aku rasa isi surat itu nggak menjamin kebenarannya ….”

Erick memiringkan tubuhnya sehingga sekarang kami saling bertukar pandang.

“Aku yakin dia anakku. Maaf …,” kata Erick dengan raut wajah bersalah. Membuat mataku kembali memanas. “Maafin aku, Ri. Karena menikah denganku kamu harus hadapi semua ini.”

Perlahan sebelah tangan Erick terangkat dan menghapus air yang mengalir di pipiku. Tanpa bisa ditahan lagi, aku menangis sejadi-jadinya. Melampiaskan kesedihan dan kekecewaan yang ada di dalam hatiku. Erick langsung mendekap dan mengusap lembut punggungku. Ia terus mengucapkan kata maaf, seolah beribu maaf tidak cukup atas kesalahannya.

Setelah puas menangis, akhirnya tangisku mereda dan Erick mengendurkan pelukannya. Ada rasa tidak rela ketika pria itu melepaskan pelukannya dari tubuhku. Kemudian, aku memberanikan diri menatap ke dalam matanya yang cokelat.

“Bisa nggak kamu kasih aku waktu buat mikir?”

pustaka-indo.blogspot.com

Erick membalas tatapan mataku, lalu mengangguk. Senyum tipis terukir di bibirku.

"Terima kasih," ucapku pelan. Kami saling diam dengan posisi saling berhadapan. Akhirnya, aku memutuskan untuk memejamkan mata karena sepertinya mata ini sudah lelah akibat menangis.

"Aku janji akan ceritain semuanya ke kamu nanti," kata Erick tiba-tiba, membuat kedua mataku kembali terbuka.

Aku menganggukkan kepala. "Aku akan nunggu saat itu tiba."

Setelah hari yang berat kemarin, aku telah memikirkan semuanya dengan masak-masak dan menerima tawaran Erick untuk mengurus Andre. Ekspresi wajah Erick cukup terkejut ketika aku memberikan jawabannya sebelum Andre bangun dari tidurnya. Aku berpikir jika mengurus seorang anak yang ditinggalkan kakek dan tidak mengecap kasih sayang ibunya tidak akan seburuk yang aku bayangkan. Dan aku tahu bahwa tidak seorang anak pun yang minta dilahirkan ke dunia ini. Jadi, aku rasa Andre tidaklah bersalah. Meskipun awalnya akan berat, tapi aku yakin aku mampu melakukannya.

"Makasih, Ri!" Senyum mengembang di wajah Erick. Baru kali ini aku melihat senyum bahagia di wajahnya. Seberharga itukah anak bernama Andre itu?

pustaka-indo.blogspot.com

“Kamu nggak perlu berterima kasih,” kataku sembari membuatkan kopi untuknya. “Aku udah mikirin baik-baik, dan setelah dipikir-pikir tugas istri kan dukung suaminya. Meski kita hanya suami istri di atas kertas,” lanjutku tanpa ada maksud menyindir.

Erick tersenyum tipis. “Maafin kata-kataku waktu itu. Aku benar-benar nggak berniat mengatakannya. Aku terbawa emosi.”

“Aku tahu.”

Erick memandangku bingung.

“Sudahlah nggak usah dipikirkan.”

Tak lama kemudian, Andre datang menghampiri kami. Aku mendekatinya dan menarik sebuah kursi di meja makan untuknya. Ia memandang kami dengan wajah datar. Jika diperhatikan baik-baik wajah datarnya ini memang mirip seseorang. Aku memalingkan wajah dan menatap Erick yang sedang menyesap kopinya. *Andre benar-benar mirip dengan Erick!* Aku rasa tanpa tes DNA semua orang akan tahu.

“Andre, kamu duduk di sini ya. Tante mau buatin kamu susu hangat,” kataku lalu langsung melenggang pergi. Dari kejauhan, aku melihat Andre sedang memperhatikan Erick. Keduanya tampak tidak berniat memulai pembicaraan. Setelah selesai, aku menghampiri mereka dan menyodorkan segelas susu pada Andre.

“Aku nggak suka susu putih,” katanya sembari menggelengkan kepala.

“Kenapa? Padahal, susu putih ini banyak khasiatnya loh,” bujukku.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, lagi-lagi ia menggelengkan kepala dan menutup bibirnya dengan kedua tangan. Aku mengalihkan tatapanku kepada Erick. Sedangkan pria itu hanya mengangkat kedua bahunya. Ingin sekali aku memukul Erick saat itu juga. Aku menghela napas panjang. Mengasuh anak itu memang tidak semudah yang kubayangkan.

"Kalau nggak mau susu ini, kamu mau apa?" tanyaku pada Andre.

Anak itu terlihat berpikir. Mungkin ia merasa ragu untuk mengatakan keinginannya padaku.

"*Its okay,* katakan aja apa yang kamu pengin, Andre ...."

"Aku mau telur dadar," kata Andre.

"Telur dadar?" Kedua alisku terangkat.

Ia menganggukkan kepalanya. "Iya, kakek selalu buatin aku telur dadar setiap pagi. Katanya supaya ingatanku tajam!" jelasnya bersemangat.

Aku tergelak melihat ekspresi wajahnya yang lucu.

"Yang dibilang kakekmu memang benar, tapi akan lebih baik kalau kamu minum susu ini. Sebab susu ini punya banyak khasiat melebihi telur dadar!" jelasku percaya diri. Dapat kulihat Andre sedikit tertarik dan percaya dengan apa yang kukatakan. "Gimana? Kamu mau coba minum susu ini?"

Andre menimbang-nimbang, sebelum akhirnya menganggukkan kepala dan menenggak susu itu sampai tandas. Sedangkan ketika aku melirik Erick, aku dapat melihat ekspresi kagum pada wajahnya yang kubalas dengan

pustaka-indo.blogspot.com

senyum kemenangan. Ternyata mengurus anak kecil itu harus dengan sejuta ide cemerlang.

Setelah seharian mencoba menarik perhatian Andre, akhirnya perlahan anak itu mulai membuka hatinya untukku. Ia berkata jika semalam tidak bisa tidur. Ketika aku bertanya alasannya, Andre bilang tidak ada kakek yang biasa menemani dan menyanyikan lagu sebelum tidur.

Dari situ aku tahu jika kakeknya yang mengirimkannya ke sini sebenarnya sangat menyayangi Andre. Mengetahui hal itu membuat hatiku terenyuh. Maka, malam ini aku memutuskan menemani Andre tidur di kamar tamu yang telah diubah menjadi kamar miliknya. Letaknya tidak jauh dari kamarku dan Erick, hanya selisih satu kamar. Tadinya kamar ini kami persiapkan jika ada kerabat dekat yang menginap. Tapi, aku dan Erick telah memutuskan untuk menjadikan kamar ini milik Andre.

Setelah beberapa menit menemani Andre berbaring, akhirnya aku mendengar napas Andre yang mulai teratur. Aku menatap wajahnya yang polos. Dalam hati aku berjanji akan menjaga anak ini seperti anakku sendiri. Mencoba mencurahkan seluruh kasih sayangku padanya.

Perlahan aku bangkit dan turun dari tempat tidurnya, tidak ingin membuat suara sehingga Andre terbangun. Namun sedetik kemudian, aku terkesiap. Untung saja aku tidak memekik atau menjerit, sebab Erick entah sejak kapan berdiri dan bersandar di ambang pintu. Aku mengusap dadaku dan berjalan melewatinya menuju kamar kami. Tubuhku sudah sangat lelah. Untungnya Mira dan

pustaka-indo.blogspot.com

Bu Mun membantu, jika tidak rasanya aku tidak sanggup mengerjakan semuanya seorang diri.

"Kamu kelihatan kayak ibunya, Ri," kata Erick tanpa diduga. Aku yang sudah berada di atas tempat tidur mengedarkan pandangan dan mencari sosok Erick. Kulihat Erick sudah memakai pakaian tidurnya dan ikut naik ke atas tempat tidur. Sehingga sekarang kami sama-sama tengah duduk bersandar pada ranjang kami.

"Anak itu nggak punya salah. Nggak ada satu orang anak pun yang minta dilahirkan. Makanya aku nggak mau nyalahin dia. Meski awalnya sulit buat terima keberadaannya. Tapi, ketika kamu nawarin buat urus bersama, mungkin naluri keibuanku keluar," kataku terkekeh diikuti Erick yang mengulas senyum di bibirnya. "Tapi, aku penasaran sama rencanamu ke depan."

Setelah memutuskan untuk merawat Andre, hingga saat ini Erick belum mengatakan apa pun tentang masa depan Andre. Kami bahkan tidak tahu apakah Andre bersekolah atau tidak.

"Aku nggak tau," sahutnya. Erick terdiam sejenak. "Mungkin aku akan coba jadi ayahnya mulai hari ini. Aku juga akan cari kakeknya. Karena aku harus ketemu pria itu dan tanyain kebenaran di balik semua ini."

Aku mengangguk setuju. Benar apa yang dikatakan Erick. Pria yang mengirimkan surat itu adalah pria yang tahu kebenarannya. Dan Erick harus segera mencarinya sebelum malaikat maut menemukannya lebih dahulu.

pustaka-indo.blogspot.com

“Aku harap kamu bisa nemuin kakek Andre secepatnya,” ucapku tulus.

“Terima kasih ya.”

“Sama-sama. Dan jangan ngucapin makasih terus. Udah kewajibanku doain dan dukung suamiku sendiri.”

Erick menatapku. Matanya yang cokelat bening melihat manik mataku. Seakan mengucapkan terima kasih lagi atau terharu. Aku tidak tahu, aku hanya merasa aku mengerti perasaannya saat ini.

Dan tanpa kusadari wajahnya mendekat dan semakin mendekati wajahku. Entah mengapa aku seakan memberikannya izin dan perlahan menutup kedua mata.

Hingga akhirnya aku merasakan bibirnya yang dingin menempel di bibirku. Awalnya hanya menempel, tapi perlahan mulai menuntut sehingga kami saling berpagutan entah untuk berapa lama karena aku mulai kehabisan napas.

Dan ketika ia menjauhkan bibirnya dariku, ada rasa tidak rela dalam hatiku. Karena sepertinya aku mulai menyukai bibirnya yang menempel di bibirku.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

"ANDRE, nanti siang tante jemput kamu, ya. Jangan nyusahin ibu guru ya," ujarku pada Andre yang telah berseragam rapi. Ia masih tidak banyak bicara, tapi aku yakin hubungan kami akan semakin dekat layaknya seorang ibu dan anak. Walaupun aku tahu butuh waktu yang tidak sebentar untuk mewujudkannya.

Sekarang kami telah berada di depan sekolah Andre. Tidak terasa sudah sebulan lamanya Andre tinggal bersamaku dan Erick. Kami memutuskan untuk menyekolahkannya karena kurasa dia sudah cukup umur untuk masuk sekolah dasar. Hanya saja ternyata Andre belum pernah duduk di bangku sekolah. Sehingga sebelum memasukannya ke sekolah dasar, aku memanggil guru *private* untuk mengajarinya membaca, menulis, dan berhitung. Untungnya Andre anak yang pintar, sehingga dalam hitungan minggu ia mampu menguasai semuanya.

Ada rasa bahagia ketika mengetahui perkembangan Andre. aku mulai merasakan, seperti inikah rasanya menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

seorang ibu yang baru saja melihat anaknya melakukan langkah pertama?

Aku berjongkok untuk menyamai tinggi Andre, yang walaupun masih kecil tapi garis-garis ketampanan sudah mulai tampak di wajahnya yang polos. Aku membenarkan posisi ranselnya dan mencium keningnya. Senyum tipis tercetak di bibirnya dan aku menangkap ekspresi tersipu pada wajahnya.

"Andre pergi dulu ya, Tante," katanya malu-malu.

Andre berjalan menghampiri ibu guru yang berdiri tak jauh dari kami. Ibu guru yang masih tampak muda itu menuntun Andre menuju kelasnya. Aku melambaikan tangan yang dibalas oleh Andre ketika ia menoleh kembali ke arahku.

Setelah memastikan Andre telah masuk ke kelasnya aku bangkit dari posisiku dan masuk ke mobil. Hari ini aku meminta Pak Dono untuk mengantarku dan Andre ke sekolah. Erick pagi-pagi sekali sudah berangkat kerja. Ia memercayakan Andre sepenuhnya kepadaku.

Setiba di dalam mobil, aku meminta Pak Dono, sopir pribadi Erick untuk mengantarkanku ke kantor Erick. Aku ingin Erick membicarakan keberadaan Andre pada Ayah. Meski dalam hati aku bisa menebak seperti apa reaksi Ayah nanti, tapi kami harus memberitahukan kebenarannya kepada beliau, dan menerima reaksi apa pun yang diberikan Ayah.

"Pak, tolong antarkan saya ke supermarket Erick ya," pintaku pada pria paruh baya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Baik, Neng." Perlahan Pak Dono melajukan mobilnya dengan aku yang duduk bersandar di belakang sambil menatap keluar jendela. Berharap semuanya akan baik-baik saja.

Setibanya di supermarket milik Erick, aku melangkahkan kaki menuju ruangannya. Meski ini kali pertama datang ke sini, tapi aku sudah bertanya lebih dahulu kepada Pak Dono mengenai lokasi kantor Erick. Pak Dono sering mengantarkan dokumen Erick yang ketinggalan.

Santi, asisten Erick memberikan sebuah senyuman hangat. "Pak Erick sedang ada tamu," katanya dengan ramah ketika aku mengatakan tujuanku ke sini. Aku mengangguk dan menebak-nebak dalam hati siapa gerangan tamu Erick di dalam sana.

"Kalau begitu saya tunggu di sini aja," kataku, lalu berjalan menuju sofa kulit yang memang disediakan bagi siapa saja yang menunggu giliran bertemu dengan pemilik salah satu supermarket terbesar di Jakarta ini.

Lima belas menit kemudian, seorang wanita cantik yang mengenakan *dress* berwarna merah di atas lutut berikut *high heels* dua belas sentimeter keluar dari ruangan Erick dengan langkah anggun. Aku yakin semua pria akan bertekuk lutut demi mendapatkan perhatiannya. Karena aku sebagai wanita saja rasanya sulit untuk memalingkan wajah darinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, pandangan mataku bertemu dengan sepasang mata milik Erick yang berdiri di depan pintu ruangan. Ada ekspresi terkejut di wajahnya saat melihatku. Tapi, dengan cepat dia mengubah ekspresinya kembali datar.

Sekilas aku menangkap wanita yang mendadak menghentikan langkah itu, kemudian menatapku dengan pandangan menilai. Sekarang aku dapat melihat wajahnya yang begitu cantik. Sepertinya ia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna. Rahang kecil, bibir tipis, dan hidung yang tidak begitu mancung, tapi enak untuk dipandang. Setelah puas menilaiku wanita itu melanjutkan langkahnya.

"Riri." Panggilan Erick membuatku mengalihkan tatapan. "Tumben kamu ke sini, ayo masuk ...." Erick melebarkan pintu ruangannya. Mempersilakan aku untuk masuk. Tanpa ragu aku melangkahkan kaki masuk ke ruangan Erick.

Aku mengedarkan pandangan. Sebuah sofa hitam terletak di bagian depan ruangan tidak jauh dari pintu. Di sudutnya terdapat sebuah pot tinggi dengan tanaman hijau yang membuat ruangan terlihat segar dan berwarna. Sebagian isi ruangan ini hanya didominasi warna hitam, cokelat, abu-abu, dan putih.

"Ayo duduk, kamu minum apa? Nanti aku minta Santi buatin minum." Pertanyaan Erick membuatku menghentikan kegiatan mengamati ruangan.

Erick mengajakku duduk di sofa hitam. Kami duduk dalam diam selama beberapa detik sebelum akhirnya aku menyadari jika Erick sedang menunggu jawabanku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak perlu," tolakku halus. "Aku nggak lama kok. Tujuanku ke sini karena ada yang pengin aku bicarain sama kamu," kataku terus terang.

Erick terdiam sebentar dengan kerutan di dahinya. "Memangnya apa yang pengin kamu obrolin?"

"Aku mau ketemu Ayah siang nanti dan bawa Andre. Aku mau ceritain keberadaan Andre sama Ayah," jelasku. Tidak ada niat untuk membuat Erick terlihat buruk di hadapan Ayah. Hanya saja cepat atau lambat kami harus memberitahukan semuanya kepada beliau.

"Aku udah mikirin itu sejak Andre datang ke rumah kita."

Entah kenapa ada perasaan bahagia ketika Erick menyebut *rumah kita*. Seperti kami memang sebuah keluarga bahagia yang terbentuk karena ada cinta di dalamnya.

"Lebih baik nanti kita pergi bersama aja. Biar aku yang jelasin ke Ayah," lanjut Erick yakin. Meski aku sedikit khawatir dengan apa yang akan terjadi, tapi aku berusaha memercayai keputusannya.

"Kamu yakin?" tanyaku sekali lagi. Mungkin saja Erick ingin mengubah pikirannya.

"Iya. Kamu tenang aja." Erick mencoba menenangkanku dengan memberikan senyum terbaiknya. Harus kuakui jika akhir-akhir ini dia telah bersikap baik kepadaku. Ia tidak sedingin ketika kami kali pertama bertemu.

Aku ingin mengucapkan terima kasih padanya. Karena pada hari ketika Andre datang ke rumah, pria itu tidak menyangkal atau bahkan menolak keberadaan anak itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Belum lagi sikapnya terhadapku yang perlahan berubah seratus delapan puluh derajat. Awalnya aku sempat berpikir jika pria itu sedang tidak waras, tapi lama-kelamaan aku tahu jika Erick sedang berusaha menjadi seorang suami dan ayah yang baik.

Masih dapat kuingat dengan baik, malam saat aku jatuh tertidur di kamar Andre, keesokan harinya aku mendapati diriku terbangun di dalam kamar tidur kami. Siangnya ketika Erick sudah berangkat kerja, Mira mendekatiku dan mengatakan Erick menggendong dan memindahkanku yang tertidur pulas.

Untuk usahanya sebagai seorang ayah, kurasa Erick tidak seburuk itu. Hanya saja memang sedikit sulit untuk mendekati seorang anak laki-laki berusia enam tahun. Butuh waktu untuk mengambil hatinya. Aku masih teringat ketika Andre pernah mengatakan sesuatu tentang Erick.

"Tante, aku nggak suka sama om." Pernyataannya hari itu sukses membuatku kebingungan.

"Kenapa?"

Andre seperti terlihat menimbang-nimbang sebelum akhirnya menjawab, "Habis wajah om itu datar, nggak kayak wajah tante yang selalu senyum ke Andre. Kayaknya om nggak suka sama Andre."

Mau tidak mau aku tergelak mendengarnya.

"Andre, kamu salah sangka. Wajah om memang kayak gitu. Tapi hatinya baik. Dan dia sangat suka kamu. Lagian, wajah kalian mirip, lho."

pustaka-indo.blogspot.com

Andre terlihat berpikir. Lalu aku mendorongnya menuju meja rias di dalam kamarku.

"Coba sekarang lihat," kataku pada Andre dengan pandangan kedua mata kami tertuju pada cermin besar. "Kalau wajahmu datar kayak gini, bukannya kalian sangat mirip?"

Aku melihat tatapan mata Andre yang sedang meneliti wajahnya sendiri.

"Coba kamu lihat baik-baik ke dalam cermin," bujukku. "Sekarang kamu perhatikan mata dan bibir kamu. Kayaknya Tante pernah lihat, bibir dan mata kamu itu pinjaman, ya?"

Andre menatapku bingung.

"Sekarang kamu lihat foto Om Erick." Aku menunjuk foto pengantin kami yang tergantung di dinding kamar. Kulihat Andre menatap bolak-balik antara cermin dan wajah Erick yang berada di dalam foto tersebut.

"Kayaknya tante benar deh. Tapi, apa aku pinjam mata dan bibir Om?"

"Tentu saja nggak. Mata dan bibir itu adalah milik Andre sendiri. Kalau kamu pinjam mata dan bibir Om Erick, gimana Om Erick bisa lihat dan bicara?"

Mendengar jawabanku Andre terkekeh.

"Mata dan bibirmu sama dengan milik Om Erick karena dia adalah papamu. Makanya kamu bisa punya mata dan bibir yang sama dengannya. Makanya sekarang kamu harus panggil dia papa, supaya nanti kamu bisa tertular wajah tampannya," lanjutku bersemangat.

pustaka-indo.blogspot.com

Andre terlihat ragu dengan ucapanku. Aku tersenyum dan mengusap kepalanya dengan lembut. "Tenang aja, percaya sama Tante. Tante nggak akan bohong. Karena bohong itu dosa dan Tuhan nggak akan menyukainya."

Butuh beberapa menit aku menunggu jawaban dari Andre. Aku dapat melihat raut wajahnya berpikir keras atas penjelasanku. Tapi, selanjutnya aku melihat anggukan kepala darinya, yang berarti ia setuju memanggil Erick dengan sebutan papa. Tanpa ragu aku langsung memeluk tubuh mungil itu ke dalam dekapanku.

Dan malam itu Andre berusaha memanggil Erick dengan sebutan papa untuk kali pertama. Pria itu terkejut dan tidak menyangka akan mendapatkan panggilan papa dari bibir Andre. Ada rasa haru dan bahagia menyelimuti hatiku ketika melihatnya. Ketika pandangan kami bertemu, aku dapat melihat ucapan terima kasih tanpa suara dari bibirnya yang kubalas dengan anggukan kepala diiringi senyum yang mereka di bibir.

Rasanya kami tampak seperti sebuah keluarga sebenarnya dengan kehadiran Andre dalam kehidupan pernikahanku. Meski aku tahu jika Erick melakukannya karena semua ini hanyalah wujud dari sebuah tanggung jawab, tidak lebih. Tapi, satu hal yang aku sadari jika terkadang ada perasaan hangat di dalam hatiku ketika melihatnya tersenyum bahagia. Walaupun aku belum mengetahui apakah arti dari perasaanku itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Tersadar dari lamunan, aku meminta izin Erick untuk kembali ke rumah. Erick mengiyakan dan berjanji akan menemui ayahku bersama denganku dan Andre nanti.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11

Erick POV

JUJUR saja, aku benar-benar terkejut dengan kedatangan Andre yang tiba-tiba ke dalam hidupku. Tidak pernah sekalipun terpikirkan dalam hidupku jika aku memiliki seorang anak dengan Sarah.

Menurut ingatanku, sepertinya aku pernah bertemu dengan Pak Rahmat, ayah Sarah. Aku masih ingat dengan jelas jika beliau adalah ayah dari Sarah, seorang wanita berhati mulia yang mampu membuat hati ini berdetak lebih cepat dari biasanya. Pandangan mataku selalu terkunci pada wajahnya yang cantik. Seakan memandangnya saja tidak akan pernah merasa puas. Pendekatan demi pendekatan kulakukan untuk mendapatkan perhatian dan hatinya. Ternyata usahaku membuahkan hasil. Sarah pun jatuh cinta padaku. Seperti gayung bersambut, kami pun menjalin kasih. Tapi, sayangnya kejadian di vila membuat semuanya berakhir.

pustaka-indo.blogspot.com

Pikiranku melayang saat kami merayakan lamaranku yang diterima oleh Sarah sekaligus perpisahanku dengannya di vilaku. Pada saat itu, tanpa sengaja dan dengan persetujuan darinya, kami telah melakukan hubungan suami istri yang seharusnya belum boleh dilakukan oleh sepasang kekasih. Mungkin pada saat itulah benih itu tumbuh di rahimnya. Tapi, ternyata takdir berbicara lain. Semua impianku untuk menghabiskan waktu hingga hari tua kami tidak pernah terwujud.

Sarah mengkhianatiku dengan mengirimiku sebuah surat yang berisi jika ia tidak cinta lagi padaku. Dalam surat itu dia bilang pergi keluar negeri bersama kekasih barunya. Ia menyelipkan sebuah foto mesra bersama seorang pria untuk membuatku percaya jika Sarah telah berkhianat.

Sejak menerima surat itu aku tidak pernah lagi mendengar kabar apa pun mengenai Sarah. Sedangkan aku yang merasa terkhianati, masih dalam keadaan hati yang hancur, tak memiliki niat untuk mencarinya. Sejak itu aku memutuskan untuk memasang topeng dingin pada wajahku. Aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama untuk kali kedua. Bertahun-tahun topeng itu dapat kupasang dengan baik. Bahkan, semua wanita yang mencoba mendekatiku perlahan mundur teratur.

Hingga suatu hari ibu menawariku untuk menikah dengan seorang perempuan yang menurutnya pantas dijadikan istriku. Tanpa protes, aku menyetujuinya. Hati ini telah beku sejak Sarah mengkhianatiku, jadi aku tidak peduli dengan perempuan mana aku akan menikah. Yang

pustaka-indo.blogspot.com

terpenting adalah ibuku bahagia dan perempuan itu dapat berguna dalam kehidupanku kelak.

Namun ternyata semuanya berjalan tidak sesuai rencana. Bahkan, sebelum aku menikah, ibu telah meninggalkan dunia ini. Maka, untuk mewujudkan keinginan ibu sebelum kepergiannya, aku pun memutuskan untuk melanjutkan pernikahan ini.

Namun, berita yang kuterima saat itu membuatku marah. Aku mendatangi kediaman calon istriku dan menemui ayahnya yang mengatakan jika ia akan menukar calon pengantinku. Aku menahan geram ketika mendengarnya. Aku bahkan dengan sengaja tidak melirik ke arah perempuan itu saat ia duduk manis di sisi ayahnya. Tapi, apa yang sudah terbayar, mau tidak mau harus kuterima. Meski itu bukanlah perempuan yang sudah dipilihkan ibuku karena perempuan pilihannya terlanjur hamil.

Saat kali pertama aku melihat wajah Riri, aku sedikit kesulitan membedakan wajah mereka yang bagai pinang dibelah dua. Tapi, jika dilihat lebih saksama, tatapan mata gadis yang telah menjadi istriku terlihat lebih lembut dan polos bila dibandingkan dengan saudara kembarnya. Awalnya kupikir perempuan lemah sepertinya akan dengan mudah menyerah dan lari pulang ke rumah ayahnya. Kenyataannya perempuan ini begitu teguh dan kuat. Ia terus bertahan dengan sikap dingin yang kuberikan padanya. Membuatku merasa sedikit kagum padanya.

Belum lagi ketika hari ketika seorang anak laki-laki datang ke rumah ini. Hasil buah cintaku dengan Sarah. Entah

pustaka-indo.blogspot.com

apa yang ada di dalam pikirannya ketika aku mengajaknya untuk merawat dan membesarkan Andre, karena akhirnya ia setuju dan menerima ajakanku itu. Padahal aku yakin, untuk menerima kondisiku yang telah memiliki anak pastilah sulit. Apalagi mengurus anak yang bukan berasal darah dagingnya sendiri.

Namun, di luar dugaan, Riri menerima Andre seperti anaknya sendiri. Ada perasaan lega ketika melihat mereka dekat layaknya ibu dan anak. Aku merasa jika kami adalah sebuah keluarga yang utuh dan bahagia.

Entah sejak kapan aku mulai mengharapkan hal itu. Sebuah keluarga yang bahagia dan saling mencintai. Tapi sayangnya hati ini masih beku, atau sebenarnya sudah mulai cair tanpa aku sadari? Karena saat menggendong dan memindahkan Riri ke kamar tidur kami, aku merasakan hangat di dalam hati. Perlahan degup jantungku pun bertambah kecepatannya ketika aku menatap wajah yang tertidur pulas di sisiku setiap hari.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12

Riri POV

AYAH menatap Erick dengan wajah yang memerah akibat menahan amarah. Aku menundukkan wajah, tidak berani menatap beliau lama-lama. Kemudian, Ayah mengalihkan pandangannya dan menatap anak kecil yang sedang duduk di antara aku dan Erick. Andre memandang wajah Ayah dengan ekspresi datar. Ekspresi yang sama ketika ia bertemu dengan orang yang baru kali pertama ia temui.

Aku dapat merasakan kekecewaan Ayah pada Erick. Ayah memejamkan mata. Sepertinya masih berusaha menahan emosi. Aku sedikit khawatir ini akan berdampak pada kesehatan Ayah.

Kemudian, aku mendengar Ayah berdeham. "Jujur Nak Erick, Ayah sangat kecewa padamu. Ayah tidak menyangka hal seperti ini terjadi di dalam rumah tangga anak Ayah. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Ayah kamu sudah punya putra sebesar ini akibat masa lalumu," kata Ayah sembari

pustaka-indo.blogspot.com

menghela napasnya. "Bagaimanapun awal pernikahan ini juga membuatmu kecewa, bukan? Ayah telah menukar calon pengantinmu, jadi Ayah anggap kita impas. Tapi, bila ada kejadian seperti ini lagi, misalnya ternyata kamu memiliki perempuan lain hingga membuat putri Ayah menangis, Ayah tidak akan segan-segan menghukummu," lanjut Ayah mencoba untuk bijaksana. Meski aku tahu beliau sangat kesulitan untuk tidak marah besar di depan Andre.

Aku menatap Ayah dengan terharu. Beliau memang Ayah yang baik dan bijaksana.

Erick menganggukkan kepalanya. "Terima kasih sudah memaafkan saya ya, Yah."

Hatiku merasa lega ketika semua ini berakhir dengan baik. Namun tiba-tiba Andre menarik ujung bajuku. "Ma, kapan kita pulang? Aku lapar."

Andre memang memanggilku dengan sebutan mama. Ceritanya saat itu aku sedang menjemput Andre dari sekolahnya. Hari itu ia bertanya kepadaku apa ia boleh memanggilku mama karena semua teman di sekolahnya memiliki mama. Hatiku tererenyuh. Aku yang tidak memiliki ibu sejak kecil sangat mengerti perasaannya. Maka aku pun mengabulkan permintaanya.

Andre begitu bahagia, sepanjang hari itu senyum merekah di bibirnya. Sejak hari itulah Andre mulai memanggilku dengan sebutan mama. Ketika aku menceritakannya pada Erick sepertinya ia tidak ada masalah dengan hal itu. Bahkan, saat aku bertanya apakah ia keberatan, Erick hanya menjawab, "Toh kamu istriku dan Andre anakku yang berarti

pustaka-indo.blogspot.com

ia adalah anakmu juga." Erick memang menyebalkan, tapi aku tahu ia menyayangi Andre.

"Ma ...." Panggilan Andre membuatku tersadar dan kembali fokus.

"Kamu lapar, sayang? Ayo kita ke dapur. Mama akan masak buat kamu," ajakku yang disambut Andre dengan antusias. Aku baru ingat kami menjemputnya pulang sekolah dan langsung menuju ke rumah Ayah. Jadi, wajar saat ini ia merasa lapar.

Setelah pamit pada Ayah dan Erick, kami berjalan menuju dapur. Sesampainya di dapur, aku melihat Rere sedang membuka salah satu kabinet. Dapat kulihat perutnya yang lebih besar dibandingkan dengan beberapa bulan lalu.

"Riri!" panggilnya ketika ia melihat sosokku berdiri tak jauh darinya. Ia langsung menghentikan aktivitas dan memelukku. Aku pun membalas pelukannya.

"Sekali lagi aku mau minta maaf, aku benar-benar ngerasa bersalah karena bikin kamu mengalami semua ini," katanya setelah melepaskan pelukan kami. Dan aku dapat melihat ketulusan di dalam matanya.

"Sudahlah, Re, jangan nyalahin dirimu kayak gini. Semua ini bukan salahmu. Mungkin emang udah takdir aku buat ngadepin semua ini." Aku meraih jemari Rere dan memberikan senyum kepadanya. Berharap senyum yang kuberikan dapat membuat hatinya merasa tenang.

Aku sudah tidak lagi menyalahkan Rere atas semua ini. Mungkin memang sudah suratan takdir Sang Pencipta untukku. Tapi, aku juga tidak akan menyalahkan Tuhan atas

pustaka-indo.blogspot.com

semua ini. Sebaliknya, semua ini membuatku menjadi kuat dan berpikir dewasa dalam menjalani hidup.

"Gimana kandunganmu sekarang?" tanyaku, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Senyum merekah di bibir Riri, padahal sebelumnya matanya tampak sendu. "Udah enam belas minggu, Ri. Dokter bilang kalau aku bisa tau jenis kelaminnya saat janin ini berusia dua puluh minggu."

"Wah, aku jadi penasaran. Kalau gitu bulan depan saat kamu ke dokter kandungan aku ikut ya," pintaku yang disambut tawa Rere.

"*Okay*. Akan kukasih tau nanti," janjinya.

Sebuah tarikan pada bajuku membuatku teringat akan keberadaan Andre. "Ayo kenalin diri," ucapku pada Andre.

Andre mengangkat wajahnya untuk melihatku, lalu kujawab dengan anggukan kepala. Kemudian, ia memutar kepalanya dan menatap Rere. Aku tersenyum lebar ketika Rere menatapku seolah-olah matanya berkata "ini ya anak dadakannya suamimu?".

"Kenalin namaku Andre Hardiansyah. Aku anaknya mama Riri."

Aku tersenyum mendengarnya. Sekarang aku memiliki seorang malaikat kecil yang harus kujaga dengan baik. Meski bukan anak kandungku, tapi setelah kebersamaan yang kami lalui, ia akan selalu menjadi anakku sampai kapan pun. Aku telah menyayangi Andre sepenuh hati.

pustaka-indo.blogspot.com

Rere mengusap kepala Andre. “Kamu boleh panggil aku Tante Rere.” Pandangan Rere beralih kepadaku. “Kamu kasih makan apa dia? Kecil-kecil udah ganteng begini.”

Aku tertawa mendengar perkataannya. “Udah turunannya, Re, aku cuma kasih Andre masakanku kok.”

“Ma ....”

“Aduh! Maaf ya Mama keasyikan ngobrol sama tante kamu,” ucapku malu.

Dengan segera aku memasak bahan apa saja yang aku temukan di dapur. Karena yang kutemukan hanya beberapa wortel, kentang, dan bakso, akhirnya aku membuat sayur sup sederhana dan perkedel.

Setelah masakan selesai, aku memanggil Ayah dan Erick untuk ikut makan bersama. Meski masakan ini sangatlah sederhana, tapi aku dapat melihat pancaran bahagia di setiap wajah mereka. Ada rasa puas yang menyelinap ke dalam hatiku. Dalam hati aku berharap kami bisa berbahagia seperti ini selamanya.

Setelah makan malam, kami memutuskan untuk pamit pulang karena Andre harus bersekolah besok. Malam itu, seperti malam-malam biasanya, aku menemani Andre di kamarnya sampai anak itu jatuh tertidur dan aku kembali ke kamar. Namun, entah kenapa kali ini Andre sedikit berbeda. Ia memanggil Erick ketika ia melihat pria itu berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Papa! Sini, Pa, temani Andre dan Mama tidur!” teriak Andre tanpa memedulikan ekspresi wajahku mendengar permintaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa diduga Erick melangkah masuk mendekati kami. Aku melihat wajahnya yang tampak lelah. Mungkin karena menemui Ayah sangatlah menguras energinya. Kemudian, ia naik ke atas tempat tidur dan berbaring di tempat kosong yang telah disediakan Andre untuknya. Aku dan Erick mengapit Andre. Aku dapat melihat wajah Andre yang tidak berhenti mengulum senyum.

"Pa ...," panggil Andre yang hanya dijawab Erick dengan gumaman.

"Kenapa Mama dan Tante Rere wajahnya sama? Memangnya Tante Rere pinjam wajah Mama kayak aku yang pinjam mata dan bibir Papa?"

Erick melipat tangannya dan menjadikannya sebagai sandaran kepala. Kemudian, ia memiringkan tubuh sehingga menghadap ke arahku dan Andre. Dahinya bertaut. Ia menatapku seakan bertanya, "Apa yang sudah kamu katakan ke Andre?"

Aku hanya mampu melemparkan senyum tipis dan kembali memandang langit-langit kamar. Membiarkan pria itu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh anaknya sendiri.

"Hm ... Andre, Tante Rere dan Mama itu terlahir kembar. Dan kembar itu artinya mereka kakak adik yang wajahnya sama," jelas Erick yang terlihat kesulitan merangkai kata. Mendengar perkataannya, aku menahan diri untuk tidak tertawa. Karena bagi Erick, sepertinya menjawab pertanyaan seorang anak kecil lebih sulit dari pada menjawab soal fisika.

pustaka-indo.blogspot.com

Andre terdiam. ia terlihat berpikir keras. Sepertinya, dia sedang mencoba memahami penjelasan yang diberikan oleh Erick.

Tiba-tiba Andre berseru, "Pa! Ma! Kalau gitu aku mau adik kembar ya!"

Refleks aku memandang Erick yang berada di seberangku. Kedua mataku membesar, hendak protes atas apa yang telah diperbuatnya, tapi yang bisa kulakukan saat ini adalah memberikan tatapan tajam padanya.

Aku ikut memiringkan tubuh. "Em ... kenapa kamu pengin adik, sayang?" tanyaku pada Andre. Berharap anak itu tidak sungguh-sungguh atas permintaannya.

"Soalnya aku nggak punya temen di rumah, Ma. Kalau aku punya adik, aku bisa ajak adik main. Terus kalau kembar kayak Mama, aku langsung punya dua adik. Hebat, kan, Ma? Andre seneng punya adik banyak, Ma!" jawabnya bersemangat.

Aku melemparkan tatapan tajam pada Erick. Memberi kode agar dia memberi alasan yang bagus untuk Andre. Karena aku sudah kehabisan kata-kata untuk menghadapi keinginan Andre.

"Andre, kamu yakin pengin punya adik? Kalau kamu punya adik, kamu bukan cuma bisa main bersama tapi juga harus jaga adik dengan baik," bujuk Erick. Aku berharap kali ini usahanya berhasil membuat Andre berpikir ulang.

"Andre mau kok, Pa. Andre pasti jagain adik Andre." Ia tersenyum lebar, memamerkan gigi depannya yang tanggal.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memutar kedua bola mata. Tidak tahu harus bagaimana. Namun, ketika pandangan mataku dan Erick bertemu, pria itu hanya mengangkat sebelah bahu.

"Kalau gitu Papa dan Mama akan kasih kamu adik. Asalkan kamu menepati janji buat jaga mereka dengan baik."

Sontak aku menatap Erick dengan bibir setengah terbuka.

"Kamu berdoa saja ya, sayang," lanjut Erick sembari mengedipkan sebelah matanya ketika melihatku. Sebuah senyuman nakal terukir di bibirnya. *Apa-apaan dia!?*

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 13

AKU menatap wajah seorang perempuan yang memakai *makeup* natural, tapi masih memperlihatkan kecantikannya. Ujung rambut hitamnya yang panjang di-*curly,* lalu diikat dan disampirkan di bahunya.

"Gimana? Kamu suka hasilnya?" Rere menatapku dengan penuh rasa bangga. "Aku jamin suamimu bakal kaget lihat wajahmu yang cantik ini," lanjutnya.

"Aku mau didandani kayak apa juga nggak akan ngaruh buat dia. Boro-boro pujian. Dilirik aja udah syukur," jawabku terus terang.

Aku sedang bersiap-siap pergi ke acara pertunangan salah satu teman sekaligus rekan kerja Erick. Semalam Erick bilang ingin ditemani. Sebelum berangkat ke rumah Ayah, aku menitipkan Andre pada Bu Mun dan Mira. Untungnya anak itu mengerti sehingga aku dapat berlega hati meninggalkannya.

Aku yang tidak terbiasa ber-*makeup* meminta bantuan Rere untuk memoleskan *makeup* tipis dan natural. Setelah

pustaka-indo.blogspot.com

menatap hasil karya Rere, aku memutuskan untuk memakai gaun yang diberikan Erick semalam. Rere melangkah keluar kamar, memberiku waktu untuk mengganti pakaian.

Sekali lagi aku mematut diri pada cermin besar yang menempel dengan lemari pakaian. Aku terpana memandang diriku yang terbalut gaun tersebut. Gaun yang memperlihatkan lekuk tubuhku dengan sempurna. Panjangnya menutupi ujung kaki, tapi kurasa kalau aku mengenakan *high heels* tidak akan jadi soal. Bagian atas gaun berlengan pendek, tapi transparan pada bagian bahu sehingga kemben bagian dalamnya terlihat. Belahan pada bagian rok belakang cukup tinggi dan memperlihatkan kakiku yang putih.

Suara ketukan pada pintu membuatku menoleh ke arah pintu. "Masuk."

Awalnya aku berpikir jika yang mengetuk pintu adalah Rere. Namun, dugaanku salah. Kedua mataku menatap sosok Erick yang tampak tampan dalam balutan *tuxedo*-nya. Aku melihat caranya yang menatap diriku dengan pandangan mata penuh kekaguman. Perlahan Erick melangkahkan kaki dan menghampiriku, memutus jarak di antara kami.

"Kamu udah selesai?" tanyanya dengan pandangan mata yang masih terkunci padaku. Kali ini tatapan matanya sukses membuatku tersipu. Membuat detak jantungku berdegup lebih cepat dua kali dari biasanya.

"Udah," jawabku singkat sembari berusaha meredam degup jantung. Aku memutuskan pandangan mata kami

pustaka-indo.blogspot.com

dan berjalan untuk mengambil *clutch bag* berwarna senada dengan gaun, lalu memakai *stilleto* putih.

Erick menyodorkan lengannya yang kusambut dengan senang hati. Entah sejak kapan hati ini selalu berdebar-debar jika berada di dekatnya. Tapi, aku akan menyimpan perasaan ini baik-baik di dalam hati, karena aku tidak mau berharap terlalu banyak dari pria yang telah berkata tidak akan mencintaiku.

Kami tidak banyak bicara saat berada di dalam mobil. Sepertinya, kami terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Terkadang aku ingin tahu apa yang ada di dalam pikiran Erick. Sebab sangat sulit menebak apa yang berada dalam pikiran laki-laki itu.

Akhirnya, kami tiba di salah satu hotel berbintang lima di Jakarta. Jangan berharap Erick termasuk pria *gentleman* yang akan membukakan pintu bagi wanita. Dia jauh dari kriteria seperti itu. Kami melangkah bersama masuk ke lift dan menuju *ballroom* yang menjadi tempat pesta pertunangan.

"Kamu kelihatan cantik malam ini," ucapnya, membuka suara.

"Terima kasih," sahutku tersipu malu. Aku tidak berani menoleh dan menatap matanya karena aku tidak mau rona merah di pipiku ketahuan olehnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ting! Bunyi lift menyelamatkanku dari suasana tegang. Ternyata kami telah tiba di lantai yang kami tuju. Erick langsung menyodorkan lengannya padaku yang kusambut dengan senyum mengembang.

Kami memasuki sebuah ruangan yang telah didekorasi sedemikan rupa. Membuat siapa siapa saja yang melihatnya terkagum. Warna merah mendominasi seluruh ruangan. Bunga-bunga hias yang berada di dalam pot besar berdiri sempurna di setiap sudut sehingga menambah keindahan ruangan. Aku mengedarkan pandangan dan mulai memperhatikan para tamu lain yang sepertinya berasal dari kalangan atas.

Kemudian, Erick mengajakku untuk menghampiri pasangan yang malam ini menjadi pemeran utama. Erick langsung memberikan selamat dan pelukan kepada pasangan itu ketika kami tiba di hadapan mereka.

"Selamat ya," ucap Erick yang disambut dengan antusias oleh pria di hadapannya. Sedangkan pandangan mata perempuan di sisinya tertuju pada satu arah. Dan ketika aku mengikuti arah pandangan matanya, ternyata Erick-lah yang sedang ditatapnya.

"*Thank you,* Rick, udah mau datang," ujar pria yang mengenakan *tuxedo* hitam.

"*By the way,* kenalin ini istri gue." Erick mengenalkanku pada pasangan di hadapan kami.

"Selamat ya atas pertunangannya," ucapku dibarengi senyum.

pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih, senang bisa kenalan dengan istri Erick. Jujur aja awalnya aku nggak percaya pria ini akan nikah." Ia tergelak. "Saya Bram Permana, teman sekaligus rekan kerja Erick dan ini tunangan saya, Arleta."

"Saya Riri, senang berkenalan dengan Anda."

Setelah perkenalan singkat, Erick dan Bram terlarut dalam pembicaraan bisnis. Sedangkan aku tidak tahu harus apa. Aku pun meminta izin kepada Erick untuk mengambil minum yang dibalasnya dengan anggukan. Aku melangkah mendekati sebuah meja.

"Katanya ini cinta segitiga kayak di dalam film-film," ujar seorang wanita yang berdiri tak jauh dariku. Membuatku menoleh ke arahnya yang sedang berdiri bersama teman wanitanya.

"Maksud kamu cinta segitiga antara Bram, Arleta, dan Erick?" tanya wanita yang mengenakan *dress* panjang berwana biru langit.

Mendengar nama Erick disebut oleh salah satu dari mereka membuatku menajamkan telinga. Aku sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mendengar cerita seperti yang sedang mereka bicarakan saat ini.

"Iya. Menurut berita yang kudengar, harusnya Erick itu nikah dengan Arleta. Tapi, nggak ada yang tahu kenapa akhirnya Arleta tunangan sama Bram."

Aku terkesiap. *Erick dan Arleta? Gimana bisa?* Semua ini sungguh membingungkan. Aku mengedarkan pandanganku dan melihat sosok Erick sedang berbincang-bincang dengan Bram. Pria itu melingkarkan tangannya pada pinggang

pustaka-indo.blogspot.com

Arleta. Tapi, jika dilihat dengan baik, aku mendapati jika pandangan mata Arleta terkunci pada sosok yang berada di hadapannya. Pada Erick, suamiku.

Aku memandang mereka bertiga dari kejauhan, sembari mencoba meredam rasa sakit yang mulai terasa di dalam hati ketika melihat Arleta melemparkan senyum terbaiknya kepada Erick. Dalam hati aku terus mengulang satu kalimat yang seakan menjadi mantra bagiku. *Tenang saja, Ri, yakinlah bahwa semuanya akan baik-baik saja!* Meski aku sendiri tidak yakin dengan mantra yang kuucapkan saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 14

SEMINGGU setelah pesta pertunangan itu, tidak pernah sekali pun dalam pikiranku jika salah satu dari mereka akan mendatangi kediaman kami. Siang itu aku baru saja hendak menjemput Andre, tetapi ketukan pintu rumah mengagetkanku.

Kebetulan, Mira sedang menemani Bu Mun ke pasar, sehingga di rumah hanya ada aku. Pak Dono sendiri sedang menuju kantor Erick untuk mengantarkan berkas yang ketinggalan.

Dengan langkah lebar, aku melangkahkan kaki menuju pintu utama. Dan ketika membuka pintu kayu cokelat, aku mendapati sosok Arleta sedang berdiri di depan pintu, lalu melemparkan senyum kepadaku. Sebuah senyum yang mampu membuat para pria bertekuk lutut di hadapannya demi mendapatkan perempuan cantik seperti dirinya.

Arleta terlihat begitu anggun dalam balutan *dress* motif bunga berwarna *peach*. *Stiletto* berwarna senada menghiasi kakinya yang jenjang. Tidak lupa rambut gelombangnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang tebal dan indah tergerai bebas. Membuat diriku merasa bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan dirinya yang tampak sempurna.

"Hai," sapanya dengan suara merdu.

"Hai," sahutku yang masih sedikit terpana melihat sosoknya di depan mata.

"Boleh aku masuk?"

"Oh ... tentu aja," kataku, tersadar dari kekaguman.

Aku mempersilakan Arleta duduk di salah satu sofa *single* yang berada di ruang tamu. Ia menyilangkan kakinya sehingga tampak seperti seorang putri yang sedang terdampar di salah satu rumah rakyatnya yang sederhana.

"Apa kamu mau pergi?" tanya Arleta setelah ia memperhatikan penampilanku yang mengenakan sebuah kemeja putih dan celana *jeans* panjang.

"Ah ... iya. Aku baru saja mau jemput anakku sekolah," kataku terus terang. Aku dapat menangkap raut wajahnya yang terlihat terkejut dengan jawabanku.

"Anak?" Ia menatapku dengan kedua alisnya yang terangkat.

"Iya, kami punya anak. Bila ada waktu, mungkin lain kali akan kuperkenalkan ke kamu."

"Tentu aja," sahutnya. "Begini, Riri, boleh aku panggil kamu begitu?"

"Boleh, kenapa nggak?"

Arleta menyambut jawabanku dengan senyum. "Aku tertarik denganmu saat lihat kamu pertama kali di pesta

pustaka-indo.blogspot.com

pertunanganku. Dan aku merasa bila kita, kamu dan aku, bisa jadi teman."

Aku terdiam sejenak. Menimbang-nimbang keinginannya bersahabat denganku. Ada rasa penasaran di balik semua ini. Mengapa perempuan cantik dan berkelas seperti dirinya ingin berteman denganku yang biasa-biasa saja? Aku yakin perempuan berkelas sepertinya pasti memiliki teman-teman sederajat.

Akhirnya, setelah berpikir aku menjawab, "Baiklah. Aku suka punya banyak teman."

"Makasih, Riri," jawabnya singkat. Lalu, ia mengedarkan pandangan pada ruang tamu rumahku. Aku memilih diam. Tak ingin mengganggu dirinya.

"Kalian terlihat serasi," katanya tiba-tiba dengan pandangan mata yang tertuju pada satu objek. Aku mengikuti arah pandangan matanya yang menatap foto pernikahanku dengan Erick. Ukuran foto itu cukup besar. Aku masih ingat, saat itu Erick-lah yang memasang foto itu di dekat ruang tamu.

"Terima kasih," sahutku tulus. Tapi, entah mengapa aku mulai tidak menyukai suasana ini.

Pandangan mata Arleta kembali ke arahku. "Boleh aku tanya sesuatu?"

Aku menganggukkan kepala, memberikan izin untuknya. Walaupun aku sedikit bingung dengan sikap wanita di hadapanku ini. Pikiranku mulai dipenuhi beberapa pertanyaan, seperti apa sebenarnya tujuan Arleta datang

pustaka-indo.blogspot.com

ke sini? Kenapa ketika ia menatap foto pernikahanku dan Erick aku dapat melihat kesedihan di dalam matanya?

"Apa kamu nikah dengan Erick karena cinta?"

"Eh?" jawabku yang terkejut karena tidak menduga akan mendapat pertanyaan yang baru saja dilemparkannya. Aku tidak mengerti, mengapa perempuan ini memberikan pertanyaan seperti itu kepadaku? Haruskah aku menjawabnya? Tapi, jawaban apa yang harus kuberikan kepadanya? Haruskah aku mengatakan hal sebenarnya kepadanya?

Lagi-lagi Arleta tersenyum dan memandangku. "Kamu nggak bisa jawab, kan? Aku tahu semuanya, Riri. Aku tahu kamu nikah dengan Erick karena paksaan."

Aku terkesiap, bibirku sedikit terbuka. Bagaimana bisa perempuan ini tahu latar belakang pernikahanku?

"Jangan terkejut, Riri," katanya pelan. "Aku udah cek latar belakangmu. Aku udah tahu jawaban atas pertanyaan yang aku kasih ke kamu. Kalian nikah nggak didasari cinta, tapi karena sebuah paksaan. Dan aku yakin pernikahan yang terjadi karena paksaan nggak akan berlangsung lama," lanjutnya dengan percaya diri.

Ya Tuhan, ingin sekali aku menampar bibirnya yang indah itu. Tidak pernah terbayangkan dalam pikiranku jika bibir seindah itu akan melontarkan kata-kata keji. Rasanya perempuan ini sedang mendoakan pernikahanku supaya cepat berakhir.

"Aku nggak ngerti. Kenapa kamu bisa ngomong kayak gitu? Bukannya kamu ingin berteman? Kata-katamu nggak

pustaka-indo.blogspot.com

kayak seorang teman, tapi lawan," ucapku sembari berusaha menahan amarah yang mulai memberontak. Jujur saja aku sangat marah dengan seluruh ucapannya.

"Aku teman yang berusaha nyelamatin hidupmu, Riri. Maka dari itu aku akan bilang tujuanku sebenarnya ke sini."

Aku menelan salivaku dengan sulit. Seakan sedang menunggu sebuah hukuman mati yang siap dilontarkan oleh perempuan di hadapanku.

"Aku mau kamu pisah dengan Erick."

Perkataan Arleta terdengar seperti sebuah petir yang menggelegar di siang hari. "Kenapa?" jawabku. "Kenapa aku harus pisah dari Erick? Sedangkan sejauh ini hubungan kami baik-baik aja," ucapku menahan geram. Sejujurnya aku belum mengerti alasan di balik permintaannya.

Arleta mendengus. "Karena dari awal pernikahan kalian adalah sebuah kesalahan. Erick nggak cinta kamu. Begitu juga sebaliknya. Terus buat apa kalian ngelanjutin pernikahan ini? Dan satu hal yang perlu kamu ketahui, Erick cinta sama aku."

Aku tercengang mendengar ucapan Arleta. Sebenarnya apa tujuannya? Ia datang menemuiku dan berkata ingin berteman denganku, tapi beginikah caranya berteman menurut versinya? Jika seperti ini caranya, aku akan menolak permintaannya sejak awal.

"Aku nggak peduli kalau Erick cinta kamu. Cuma aku heran, tadi baru kamu saja ngajak berteman, tapi pertemanan kayak gini yang kamu maksudkan?" tanyaku sembari mengangkat sebelah alis. Aku tidak boleh membiarkan

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan di hadapanku ini merusak rumah tangga yang telah aku bangun selama ini, meski cinta belum tercipta di dalamnya.

"Sejak awal aku emang nggak niat berteman denganmu. Aku cuma pengin kita jadi dekat, sehingga kamu dan aku lebih leluasa dalam mengutarakan isi hati," sahutnya santai, membuatku makin muak melihat parasnya yang cantik tapi penuh kepalsuan.

"Berterus terang dengan tujuan merusak keluarga kecil kami, itu yang kamu maksud? Kalau Erick cinta kamu, kenapa ia nikah sama aku? Lagian sebaiknya kamu malu sama diri sendiri. Baru seminggu yang lalu bertunangan dan sekarang datang ke sini ngerusak rumah tangga orang. Kamu benar-benar keterlaluan."

Aku mengakhiri perkataanku dengan napas terengah-engah. Amarah mulai menjalari hati. Sungguh, aku tidak bisa menerima perkataan perempuan di hadapanku ini. Meski apa yang dikatakannya adalah benar, bila Erick terpaksa menikahiku, membuat dadaku terasa sesak.

"Kalau nggak ada lagi yang ingin kamu sampaikan, lebih baik kamu pulang. Aku sudah terlambat jemput anak kami," lanjutku mengakhiri pembicaraan.

Tanpa menunggu lama, Arleta bangkit dari duduknya dengan geram. Ia bangkit dan berjalan keluar dari rumahku tanpa berkata apa-apa. Aku menarik napas panjang. Lega rasanya hati ini ketika melihat kepergian perempuan itu. Aku terpaku di tempat. Setelah kepergian Arleta banyak

pustaka-indo.blogspot.com

pertanyaan yang berkelibat di dalam kepalaku. Seperti apa sebenarnya yang terjadi antara Erick dan Arleta dulu?

Aku sedang bersandar pada sandaran tempat tidur dan memperhatikan Erick yang membuka dasinya di kamar. Aku melihat gurat kelelahan pada wajahnya. Ia memang sempat memberi tahu jika dalam beberapa hari ini ia akan sedikit sibuk. Sebab, ia sedang membuka cabang baru di Surabaya. Dan semua itu menguras habis tenaga dan pikirannya.

Aku berdeham dan tindakanku berhasil membuat tatapan Erick tertuju padaku.

"Tadi siang Arleta datang ke rumah."

Erick menaikkan sebelah alisnya. "Arleta? Buat apa dia ke sini?"

"Entahlah. Dia cuma bilang mau berteman denganku." Aku memutuskan untuk tidak memberitahukan seluruh kejadian sebenarnya hari ini. Biarlah aku cari tahu dulu kebenaran di balik semuanya.

Tak ada balasan dari Erick. Mungkin ia tak mau ambil pusing dengan kedatangan Arleta.

"Pokoknya lain kali kalau Arleta datang ke rumah kita lagi, aku minta kamu nggak menerimanya lagi."

"Kenapa?" tanyaku penasaran. Aku ingin sedikit saja Erick memberikanku sebuah penjelasan. Bukannya membuatku mati penasaran seperti ini.

pustaka-indo.blogspot.com

“Lakuin aja yang kuperintahin. Aku nggak mau Arleta masuk ke rumah tangga kita,” jawab Erick sembari melemparkan tatapan tajam.

“Aku butuh alasan, Erick.”

“Nggak ada alasan. Yang perlu kamu lakuin cuma patuh sama perintahku. Semudah itu. Ngerti?”

Aku menggigit bibirku. Kecewa karena Erick tidak mau terbuka padaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 15

HARI ini adalah hari besar untuk Rere dan calon suaminya, Benny. Mereka akan menikah dengan sederhana. Hanya kerabat terdekat saja yang menghadiri acara pernikahan ini.

"Gimana penampilanku?" tanya Rere ragu.

"Perfect," sahutku sembari mengacungkan kedua ibu jari dan tersenyum. Aku memperhatikan pengantin dengan perut yang sedikit membukit di hadapanku.

Tak lama kemudian acara pun dimulai. Aku turut bahagia ketika Rere dan Benny telah sah menjadi sepasang suami istri. Aku yakin calon bayi di dalam perut Rere turut bahagia melihat ayah dan ibunya bahagia.

Tiba-tiba saja mengingat hal itu membuat hatiku sedikit sedih. Tanpa aku sadari aku mengusap lembut perutku yang datar. Ingin rasanya aku juga memiliki sebuah kehidupan yang tumbuh di dalam perutku, meski aku tahu itu tidaklah mungkin karena aku dan Erick hanyalah sepasang suami istri yang terjebak dalam pernikahan di atas kertas.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, harus kuakui jika beberapa hari terakhir aku merasa ada yang salah dengan detak jantungku saat berada di dekat Erick. Seperti pagi ini, saat aku membantunya memasangkan dasi, jantung ini terus berdetak cepat. Dan anehnya aku menyukai perasaan ini.

"Riri ...." Sebuah tangan dikibas-kibaskan di depan wajahku. Aku yang sedang duduk di sebuah meja bundar berlapis taplak meja putih mengerjapkan mata beberapa kali, sebelum akhirnya menoleh dan mendapati wajah Erick. "Kamu ngelamun."

Aku tersenyum padanya. "Nggak kok," dustaku.

"Aku tahu kamu ngelamun. Mikirin apa? Kamu bisa cerita ke aku," ujarnya lembut.

Aku menimbang-nimbang sejenak. "Soal Arletta ...."

"Kita udah bahas itu, Ri."

"Aku tahu, tapi seenggaknya kasih aku satu alasan yang bisa bikin rasa penasaranku hilang," pintaku. Karena aku yakin perlahan rasa keingintahuanku bisa membunuhku perlahan.

Erick menarik napas panjang. "Aku udah merasa bahagia dengan keluarga kecil ini. Aku cuma mau menjaganya. Aku nggak mau semua ini rusak hanya karena seseorang yang mau keluarga kecil kita rusak."

Aku tertegun, tidak menyangka jika Erick berpikir seperti itu. Ia terdengar sperti seorang suami dan ayah yang sempurna. Rasa terharu memenuhi hatiku. Aku memandang wajahnya dan tersenyum. "Makasih udah kasih jawaban."

"Sama-sama." Ia membalas senyumku.

pustaka-indo.blogspot.com

“Oh iya, aku udah nemuin Pak Rahmat, kakek Andre,” kata Erick yang langsung memasang wajah penuh kekecewaan.

“Gimana keadaannya?” tanyaku penasaran.

Erick menggelengkan kepala. “Beliau udah meninggal. Tetangganya bilang kalau beliau udah lama sakit dan hanya tinggal berdua dengan Andre. Tapi, sayangnya aku nggak menemukan informasi tentang Sarah dari mereka.”

Aku memberanikan diri menggenggam jemari Erick, seolah menyalurkan kekuatan. Erick yang tidak menyangka dengan tindakanku, menatap jemarinya yang berada dalam genggamanku, sebelum akhirnya mengangkat wajah dan memandangku. Aku memberikan senyuman hangat padanya. Berharap jika tindakan ini mampu menghilangkan sedikit kesedihannya.

Tak lama kemudian, Rere memanggil kami untuk bergabung karena kami akan mengambil foto keluarga. Begitu juga Andre yang menarik lengan kami berdua dengan antusias.

Aku pun bangkit dan melangkah bersama dengan Erick yang tampak kewalahan dengan tarikan Andre pada tangannya. Kami berjalan bersama menuju tempat Rere yang telah menunggu.

Dalam hati aku berpikir, aku tidak tahu badai apa yang akan menerpa rumah tangga kami nanti. Tapi, aku yakin kami siap menghadapinya bersama.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 16

SETELAH pembicaraan di hari pernikahan Rere, sikap Erick berubah seratus delapan puluh derajat. Ia bersikap sedikit intim denganku, padahal sentuhan sedikit darinya membuat diriku terasa seperti tersengat listrik. Tapi, aku menerima semua sikapnya dengan senang hati, karena aku merasa diriku adalah seorang istri yang diinginkannya.

"Ma, hari ini aku mau ajak temanku main di rumah, boleh?" tanya Andre saat kami sedang berada di dapur. Semakin hari ia semakin mirip dengan Erick. Ia seperti duplikat Erick dalam tubuh kecil. Aku tersenyum kecil melihat Andre yang sedang memasang *puppy eyes* sambil menatapku.

"Tentu saja, sayang. Memangnya siapa yang mau kamu ajak main ke rumah?" tanyaku sembari fokus mempersiapkan susu dan *sandwich* dalam kotak bekal Andre.

Tidak lama kemudian Erick keluar dari kamar tidur. Ia sudah tampak rapi dengan kemeja dan celan *jeans*-nya. Tidak biasanya ia berpenampilan santai seperti hari ini. Bila

pustaka-indo.blogspot.com

Erick berpakaian santai, itu berarti ia hanya akan melakukan observasi di gudang supermarket dan pulang ke rumah lebih awal. Ada rasa senang di dalam hatiku ketika menyadari hari ini dia akan pulang lebih cepat.

"Clara, Ma." Jawaban Andre membuatku tersadar.

"Mama nggak tau kamu punya temen cewek." Sebelah alisku terangkat. Aku memandang Andre yang masih duduk di balik *table kitchen* sambil memperhatikan kegiatanku. "Mama kira kamu bakal ajak Reyhan atau Brandon."

Erick menghampiriku setelah mengusap rambut Andre. Andre berdecak karena kini rambutnya jadi acak-acakan. Aku hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan ayah dan anak itu, lalu berbalik, menyiapkan bekal Andre.

Namun, tiba-tiba sebuah tangan terulur dan memelukku dari belakang. Aku terkejut bukan main. Tidak biasanya Erick bersikap seperti ini. Semua ini benar-benar di luar dugaan meski aku merasa seperti ada jutaan kupu-kupu di dalam perut.

"Erick, kamu ngapain? Lepasin. Andre lihat kita!" Aku memukul punggung tangannya yang berada di pinggangku. Berharap Erick akan melepaskan pelukannya.

"*Aw* ...," pekiknya. "Tega sekali kamu mukul suamimu sendiri." Erick melepaskan pelukannya dan mengusap punggung tangannya, seakan pukulanku begitu menyakitkan.

"*Please* deh, kamu nggak usah berlebihan gitu di depan Andre." Aku mengarahkan daguku ke arah Andre yang terkikik geli melihat kami.

pustaka-indo.blogspot.com

“Jangan pukul Papa, Ma.” Tiba-tiba Andre membuka suaranya.

“Papamu nakal sayang, Mama terpaksa mukul. Tapi, tenang aja Mama nggak akan mukul kamu kok. Karena Mama tau Andre nggak nakal,” kataku sembari mengaduk secangkir kopi untuk Erick. Ketika aku melirik pria itu, Erick sedang duduk di meja makan. Ia tampak tidak peduli, seolah-olah bukan dirinya yang sedang kami bicarakan.

“Bukan itu, Ma! Katanya kalau Mama dipeluk Papa lama, *dedek* bayi bakal cepat lahir.”

Aku menghentikan kegiatanku dan menatap Andre yang menatapku dengan wajah polosnya. “Siapa yang bilang gitu ke kamu, Nak?”

“Papa yang bilang sama Andre,” ucapnya jujur.

Spontan aku mengalihkan pandangan ke arah Erick. Kami bertukar pandang, lalu tanpa diduga ia mengedipkan sebelah matanya padaku sembari memamerkan senyum. Senyuman yang sukses membuat kedua pipiku menghangat.

Aku memutar tubuhku untuk menyembunyikan rona merah di pipi. Berharap Erick tidak mengetahuinya, karena aku tahu jika hanya diriku saja yang merasakan perasaan ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 17

7 tahun yang lalu ....

"Arleta, Erick ngelamar aku!" Perkataan temannya sukses membuat hati Arleta sakit. Rasanya seperti ditusuk jarum ribuan kali. Tapi, ia tidak mau sahabatnya itu tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini. Sehingga ia memasang topengnya kembali.

"Wah ... selamat ya! Aku nggak nyangka Erick akan ngelamar secepat ini!" jawab Arleta sembari mengulas senyum terpaksa.

"Iya, Let. Aku juga masih nggak percaya! Aku ngerasa semua ini cuma mimpi." Wajah perempuan di hadapan Arleta benar-benar tampak bercahaya.

"Aku doain semoga semuanya baik-baik saja sampai ke pelaminan ya!" ucap Arleta tulus. Ia memberikan doa terbaik untuk sahabatnya, Sarah.

Arleta dan Sarah adalah saudara sepupu. Ayah mereka adalah kakak adik yang sayangnya berbeda nasib. Namun,

pustaka-indo.blogspot.com

keduanya sama-sama memiliki paras cantik. Hanya saja yang membedakan kedua wanita cantik ini adalah Arleta tumbuh dengan kekayaan melimpah, sedangkan Sarah tumbuh dengan ekonomi pas-pasan.

Namun, tak pernah sekalipun Sarah merasa iri dengan kekayaan yang dimiliki Arleta. Ia sudah menganggap Arleta seperti saudaranya kandungnya sendiri. Tidak ada rahasia antara mereka berdua. Atau lebih tepatnya hanya Sarah yang tidak memiliki rahasia, berbeda dengan Arleta yang merahasiakan perasaannya dari Sarah. Sebab mereka jatuh cinta pada pria yang sama.

Namun, setelah membawa kabar bahagia itu, tiba-tiba Sarah merasakan sakit pada perutnya dan jatuh pingsan. Dengan segera Arleta yang panik membawa Sarah ke rumah sakit.

"Bisa saya bicara dengan salah satu keluarga Ibu Sarah Atau suaminya, mungkin?" tanya dokter kepada Arletta.

"Saya saudara dari pasien Sarah, Dok. Bagaimana kondisinya?" Rasa cemas dan penasaran mulai merayap dalam pikiran Arleta.

"Mari ikut saya, Nona. Ada beberapa hal yang harus saya bicarakan mengenai pasien."

Arleta mengangguk dan mengikuti langkah sang dokter menuju ruangannya. Arleta melirik sebuah papan nama berbentuk persegi panjang yang tergantung di depan ruangan sebelum melangkah masuk. Sebuah nama terukir di papan nama tersebut: dr. Hartono Soegijopranoto SpoG.

pustaka-indo.blogspot.com

"Dengan siapa saya bicara?" tanya Dokter Hartono setelah mempersilakan Arleta duduk.

"Saya Arleta. Sepupu pasien," jawab Arleta singkat. Degup jantungnya terus berdetak semakin cepat.

Dokter itu menaruh kedua tangan di meja dan menautkan kedua jemari miliknya.

"Pasien Sarah sedang hamil. Umur kandungannya empat minggu."

Ucapan Dokter Hartono sukses membuat mulut Arleta terbuka karena terkejut. Sarah hamil? batinnya. Berbagai pikiran mulai berkecamuk di dalam pikiran Arleta.

Anak siapa yang sedang dikandung Sarah? Anak Erick-kah? Jika iya, apa Erick sudah tahu? *Memikirkannya membuat dada Arleta terasa sakit dan sesak.*

Mengapa Sarah tidak mengatakannya? Bukankah kami saling percaya satu sama lain? Mengapa aku harus tahu semua ini dari bibir seorang dokter, bukan dari bibirnya sendiri?

"Dan masalah terbesarnya, saudara Anda punya penyakit kanker pada rahimnya." Ucapan dokter lagi-lagi membuat Arleta terkesiap. Ia menutup bibirnya dengan kedua tangan. Kali ini ia tidak mampu menahan perasannya lagi. "Sudah dalam tahap yang cukup parah. Sehingga kami tidak menganjurkan pasien Sarah untuk melanjutkan kehamilan ini," lanjut dr. Hartono dengan raut wajah serius.

"Apa Sarah tahu kondisinya, Dok?" tanya Arleta hati-hati. Tenggorokannya tersekat ketika ia membuka suara.

pustaka-indo.blogspot.com

Dokter Hartono menganggukkan kepala, membuat Arleta memejamkan mata sejenak dan dua bulir air mata mengalir di pipinya.

"Pasien sudah tahu hal ini, tetapi pasien ingin mempertahankan kandungannya. Kami benar-benar tidak menganjurkan hal ini. Sebab ini akan membahayakan nyawanya. Tapi, pasien tetap teguh pada pilihannya. Kami harap Nona Arleta selaku saudaranya dapat membujuk pasien untuk melakukan operasi sehingga kami bisa menyelamatkan nyawanya," jelas dr. Hartono.

Bila Sarah telah membuat keputusan tidak ada yang dapat mengubahnya kecuali, Erick, *batin Arleta.*

"Apa Sarah bisa selamat, Dok?" Arleta kembali bertanya, berharap masih ada secercah harapan untuk Sarah. Bagaimanapun ia amat menyayangi Sarah.

"Umur manusia ada di tangan Tuhan. Tapi, saya sebagai dokter akan berusaha sepenuh tenaga untuk menyelamatkan pasien dengan cara operasi pengangkatan rahim. Karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkannya saat ini."

Kali ini ucapan dr. Hartono sukses membuat Arleta terdiam. Rahim membuat seorang wanita merasa dirinya sempurna. Tanpa rahim, setiap wanita merasa seperti malaikat tanpa sayap. Wanita mana yang mau rahimnya diangkat jika pada saat itu juga sebuah kuasa dari sang pencipta sedang tumbuh di dalam rahimnya?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 18

ARLETA menatap berkas-berkas di atas meja kerjanya dengan puas. Tidak sia-sia Arleta menyuruh seorang detektif ternama untuk mencari tahu asal-usul Andre, anak kandung Erick. Masih diingatnya dengan jelas saat ia berkunjung ke rumah Erick.Perempuan bernama Riri yang berstatus sebagai istri Erick menyebutkan kata "anak". Arleta mendengus, bagaimana bisa sepasang suami istri yang baru menikah punya anak berumur enam tahun?

Rasa curiga membuat Arletta sampai menyewa seorang detektif untuk mencari tahu siapa anak yang dimaksud oleh Riri. Meski harus membayar cukup mahal jasa seorang detektif, tapi Arleta tidak menyesal karena hasil investigasi dektektif itu sangat memuaskan rasa dahaganya akan keluarga kecil Erick.

Arleta meraih ponsel dan jarinya yang lentik menekan sebuah nomor yang tercantum di sana. Ia menunggu sejenak sampai akhirnya panggilannya terjawab.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bisa kita ketemu hari ini?" ucapnya. "Kau memangnya nggak rindu sama sahabat lamamu ini?" ucapnya tanpa embel-embel kata "halo".

Arleta terdiam sebentar, mendengarkan jawaban dari suara yang ia hubungi sekarang.

"Aku tahu kamu pasti nggak suka kalau aku mengunjungi istrimu. Makanya, kalau nggak mau itu terjadi, kamu harus terima tawaranku untuk ketemu hari ini, atau aku akan temui istrimu," ancam Arleta dengan nada suara sedikit tinggi. Tidak ada rasa takut di dalam hatinya, karena saat ini dialah pemegang kartu As Erick.

"Bagus. Di *de coffee* jam 1 siang. Aku tunggu," putusnya mengakhiri pembicaraan.

Dengan kedua kaki yang disilang, Arleta memajukan tubuhnya untuk meraih secangkir kopi dari atas meja di hadapannya, lalu menyesapnya pelan. Sementara kedua matanya menangkap sosok pria yang ia rindukan tengah melangkah masuk ke kafe.

Tidak sulit untuk menemukan tempat Arleta karena pada saat seperti ini belum banyak pengunjung yang datang. Beberapa detik kemudian pandangan mata Erick dan Arleta bertemu. Arleta memberikan senyum tipis, yang sayangnya tidak dibalas oleh pria itu. Meski dengan hati sedikit kecewa, Arleta menguatkan hatinya. Mengingatkan dirinya sendiri jika kali ini kemenangan akan menjadi miliknya.

pustaka-indo.blogspot.com

“Apa maumu?” ucap Erick *to the point* setelah duduk berhadapan dengan Arleta. Sepasang mata cokelat yang dulu menatap Arleta ramah kini menatapnya tajam. Seakan dirinya adalah manusia yang masuk daftar terakhir yang ingin ditemui oleh pria di depannya.

“Kamu buru-buru banget. Mau minum apa?” Arleta mempertahankan sikapnya yang tampak santai.

Seorang pelayan menghampiri meja dan menyodorkan sebuah buku menu kepada Erick. Namun, pria itu sama sekali tidak tertarik untuk minum bersama Arleta. Akhirnya, Arleta memesankan *americano* untuk Erick tanpa menanyakan pendapat pria itu.

“Nggak usah basa-basi. Sebenarnya apa yang kamu mau?” Erick menahan geram pada wanita yang berada di hadapannya, yang bersikap seolah-olah bertemu untuk menikmati waktu santai sembari menghabiskan secangkir kopi.

Namun, bukannya merasa marah akan sikap dingin Erick, Arleta kembali mengukir senyum terbaiknya. “Setidaknya nikmati waktu kebersamaan kita, Erick.”

Rahang Erick mengeras. Jika bukan karena ancaman Arleta ia tidak sudi menemui perempuan ini.

“Aku udah tahu semua cerita di balik pernikahanmu,” kata Arleta dengan pandangan matanya yang lurus menatap Erick

Erick tidak terkejut mendengarnya, karena ia sudah menebak jika Arleta pasti mencari informasi mengenai kehidupannya saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang kamu tahu?"

"Istrimu telah ditukar oleh mertuamu, dan ada seorang anak yang baru saja masuk ke kehidupanmu."

Tak ada reaksi seperti yang diharapkan Arleta dari Erick. Awalnya ia berharap jika Erick akan marah, tapi sayangnya pria itu hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Namun, ia tidak mau menyerah begitu saja.

"Aku juga tahu kalau anakmu itu adalah hasil hubunganmu dengan Sarah," kata Arleta dengan senyum puas terlukis di bibirnya.

"Kalau kamu udah tau, kurasa aku nggak perlu kasih tau lagi, bukan?"

Arleta tergelak. "Kamu kelihatan santai banget, Erick. Emang kamu nggak mikir kalau itu berarti Andre adalah keponakanku?"

"Kamu nggak pantas jadi tantenya. Aku yakin anakku nggak butuh tante sepertimu," balas Erick sinis. Dia sudah muak berlama-lama dengan Arleta yang entah apa tujuannya di balik pertemuannya ini.

Arleta hanya tersenyum mendengar pernyataan Erick.

"Baiklah, nggak masalah. Aku cuma mau kamu melakukan satu hal untukku, Erick. Maka, aku jamin istri dan anakmu bakal baik-baik aja."

Arleta memang tidak memiliki hati seperti para malaikat. Cintanya begitu besar dan ia mau mendapatkan Erick bagaimanapun caranya. Mengenai pertunangannya dengan Bram, Arleta dapat membatalkannya dengan mudah. Sebab, sejak awal pertunangan itu hanyalah pertunangan yang

pustaka-indo.blogspot.com

dilakukan atas nama bisnis. Bukan karena cinta dua orang manusia. Selain itu, Arleta juga tahu *don juan* macam Bram tidak pernah merasa cukup hanya memiliki satu wanita di dalam hidupnya.

"Jangan ancam aku, Arleta."

"Aku nggak sedang ancam kamu. Aku cuma yakin perempuan yang ada di rumahmu nggak pantas jadi istrimu! Aku yang lebih berhak menjadi istrimu! Bukan wanita itu!" seru Arleta dengan suara tinggi. Emosinya seperti magma yang keluar dari gunung setelah bertahun-tahun dipendam. Dadanya terasa sakit setiap kali mengingat semua kepedihan yang dialaminya.

Arleta terus berusaha berada di sisi Erick ketika Sarah meninggalkannya dengan sepucuk surat. Tapi, meski Arleta terus berada di sisi Erick, tidak pernah sekali pun laki-laki itu menatapnya seperti ketika ia menatap Sarah.

"Kamu nggak berpikir jernih, Arleta. Kamu udah tunangan dan sebentar lagi nikah. Gimana bisa kamu ngomong begitu? Kamu akan menyakiti Bram. Kamu tahu itu, kan?"

"Aku nggak peduli sama Bram. Ia yang mau pertunangan ini, bukan aku! Karena yang aku mau sejak dulu cuma kamu!"

Erick tercengang, tidak menyangka jika hari ini Arleta akan mengutarakan perasaannya.

"Tapi, kamu terlalu buta buat pandang aku, Rick. Sebab yang ada di matamu cuma Sarah," lanjut Arleta lirih. Ia merasa matanya mulai memanas, tapi ia tidak mau menangis

pustaka-indo.blogspot.com

di depan Erick. Menurutnya, air mata akan membuatnya tampak lemah.

Erick hanya mampu diam mendengar semua perkataan wanita di hadapannya. Sejak dulu ia hanya menganggap Arleta sebagai seorang teman, tidak lebih. Sarah telah mengambil hatinya sejak awal pertemuan mereka. Ia sangat mencintai Sarah dan selalu ingin melindungi perempuan itu.

"Maafin aku, Arleta," sahut Erick penuh penyesalan. Menyesal karena ia tidak pernah bisa memberikan cintanya kepada perempuan cantik di hadapannya. Ia tak ingin memberi harapan ataupun rasa sakit untuk Arleta. Meksi ia tahu penolakannya kali ini pasti melukai hati Arleta.

Arleta tertawa sumbang, kemudian menatap wajah Erick dengan raut wajah serius. "Aku nggak butuh rasa kasihan darimu. Yang lebih penting sekarang adalah, apa kamu nggak mau tau alasan kenapa Sarah ninggalin kamu? Alasan kenapa ia lari bersama pria lain sebelum hari pernikahan kalian tiba?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 19

***"ANAK** siapa yang kamu kandung, Sar? Aku harus kasih tau keadaanmu padanya!" Arleta menatap Sarah yang berwajah pucat. Tidak ada lagi wajah ceria yang dulu selalu tertawa bersamanya. Yang tersisa hanyalah senyum tipis dari bibirnya yang pucat.*

Pikiran Sarah mendadak kosong ketika ia mengetahui fakta akan penyakit dalam rahimnya. Hatinya begitu hancur mendengar pernyataan Dokter Hartono akan pilihan yang diberikan oleh dokter itu. Seakan malaikat sedang memberikannya harapan, tapi di lain sisi malaikat maut sedang dalam perjalanan menjemput.

Walaupun Dokter Hartono berkata jika ia masih bisa disembuhkan, tapi Sarah tahu maksud dari perkataan dokter hanyalah memanjangkan umurnya sebentar di dunia ini. Ia tidak mungkin rela mengorbankan anaknya demi memperpanjang umurnya di kehidupan ini. Naluri keibuannya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia akan melindungi anaknya apa pun yang harus dihadapinya nanti.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hei ... Sarah," panggil Arleta pelan. Membuat Sarah tersadar dari lamunan akan kehidupan nyatanya yang kejam.

Tiba-tiba Sarah menggenggam kedua tangan Arleta. "Let, aku akan kasih tau kamu ayah dari anak ini. Tapi aku mohon, kamu mau mengabulkan permintaanku." Sarah memandang Arleta dengan penuh permohonan. Arleta merasa bingung, batinnya berperang antara ingin menolong, tapi di sisi lain ia takut mendengar siapa ayah dari anak Sarah.

"Let ...." Panggilan Sarah membuat Arleta kembali fokus menatap wajah Sarah. Akhirnya, dengan terpaksa Arleta menganggukkan kepala, menyetujui permohonan Sarah.

"Makasih, Arleta. Kamu memang sahabat terbaikku," kata Sarah tulus. Ia langsung memeluk tubuh Arleta. Dalam hati ia merasa bersyukur memiliki Arleta di sisinya.

Sarah menceritakan semuanya kepada Arleta. Beberapa kali ketika nama Erick keluar dari bibir Sarah dan mampu membuat tubuh Arleta menegang. Tapi, Arleta terus menguatkan hatinya di hadapan Sarah. Ia tidak ingin perempuan itu membaca isi hatinya.

Kemudian, Sarah memberitahukan permintaannya yang menurut Arleta sangat tidak masuk akal. Namun, Sarah terus memohon supaya Arleta mau membantunya. Arleta menolak permintaan Sarah. Ia tidak mau membohongi pria yang ia cintai walaupun kenyataannya pria itu mencintai Sarah. Meski di lain pihak ia menyayangi Sarah.

"Kumohon, Arleta, anggaplah ini permintaan terakhir dalam hidupku," mohon Sarah dengan air mata berlinang. Hanya kepadanyalah Sarah menaruh harapan terakhir.

pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan bicara sembarangan, kamu pasti hidup!" omel Arleta. "Permintaanmu benar-benar akan menyakiti dirimu sendiri dan Erick. Lagian itu bakal bikin namamu rusak di mata Erick. Dia bisa benci kamu, kamu tahu itu? Lebih baik kamu bilang yang sejujurnya ke Erick," tolak Arleta. Air mata mulai mengalir di kedua pipinya.

"Nggak, Let, aku nggak mau Erick lihat aku saat aku pergi nanti. Aku nggak akan kuat lihat dia sedih. Aku mohon, Leta, sekali ini aja. Jangan lakuin semua ini demi aku, tapi lakukanlah demi anak yang ada di dalam kandunganku," pinta Sarah.

Sarah sudah memutuskan untuk melahirkan anaknya. Apa pun risikonya, ia sudah siap karena ia sangat mencintai anak dalam kandungannya. Buah cintanya dengan Erick. Satu-satunya pria yang selalu ada di hatinya.

Arleta menghela napas panjang. "Baiklah," sahutnya lirih. Ia terpaksa menerimanya, bukan demi anak dalam kandungan Sarah, tapi demi Sarah. Di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia ingin Sarah hidup.

"Makasih, Arleta. Aku nggak akan pernah bisa balas jasamu." Sarah mengusap air mata Arleta dengan lembut dan memberikan senyum terbaiknya sebagai ucapan terima kasih..

Erick baru saja keluar dari Bandara Soekarno-Hatta. Ia langsung menyalakan ponselnya untuk mengecek beberapa pesan dan surel yang masuk. Ternyata di ponselnya ada sebuah pesan yang menarik perhatiannya. Sebuah pesan dari wanita yang ia cintai.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, sayangnya ketika ia membuka pesan tersebut, senyum yang sempat mengembang di bibirnya mendadak menghilang.

"Ini aku Arleta. Ada hal penting yang harus kita bicarakan. Temui aku di Starbucks Coffee Senayan."

Pesan yang singkat, tapi mampu membuat Erick langsung menuju lokasi yang disebutkan Arleta. Pria itu bingung. Berbagai pertanyaan dan dugaan mulai bermunculan di dalam kepalanya. Mengapa Arleta mengiriminya pesan melalui ponsel Sarah? Ke mana Sarah?

Erick mengedarkan pandangannya ketika ia melangkah masuk ke Starbucks. Ketika menemukan sosok yang dicari, ia langsung berjalan menghampiri meja tersebut.

"Kamu udah datang," ujar Arleta begitu melihat Erick yang langsung duduk di hadapannya.

"Ya. Aku langsung ke sini dari bandara habis baca pesan dari kamu. Di mana Sarah?" tanya Erick langsung.

Arleta terdiam sejenak, meredam rasa sakit saat mendengar pertanyaan Erick. Ia menatap pria dihadapannya dengan perasaan rindu. Sayangnya, hanya nama Sarah yang berada di dalam pikiran dan hatinya.

"Erick ...." Arleta menelan salivanya dengan sulit dan melanjutkan, "Sarah udah ninggalin kamu buat pria lain."

Tubuh Erick menegang. Lidahnya tiba-tiba terasa kelu. Ia tidak sedang salah dengar, kan? Apa katanya? Wanita yang ia cintai kabur dengan pria lain? Menyelingkuhinya? Arleta pasti sedang bercanda. Mungkin hari ini adalah April Mop, batinnya. Berbagai pikiran hadir di dalam kepala Erick.

"Kamu lagi bercanda, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Gelengan kepala Arleta membuat Erick tersadar jika semua ini adalah benar dan nyata. Bahkan, air mata sudah mengalir dari pelupuk mata Arleta. Ia tidak tega memandang keadaan pria yang ia cintai mulai memasang wajah kecewa, marah, dan takut. Ingin rasanya Arleta mengatakan yang sebenarnya. Tapi, ia sudah janji kepada Sarah dan ia akan menepati janji itu.

"Kasih tau aku, Arleta! Ke mana Sarah pergi sama pria itu?" tanya Erick dengan nada marah.

"A-aku nggak tahu. Maaf ...," sahut Arleta dengan tenggorokan tersekat.

"Aku tahu kamu pasti bohong, Arleta! Aku yakin kamu tahu di mana Sarah! Cepat kasih tau aku! Aku butuh penjelasan langsung dari Sarah!" geram Erick. Ia sudah tidak dapat menahan emosinya lagi. Ia tidak peduli dengan pandangan mata yang dilemparkan oleh para pengunjung yang berada di kafe.

"Erick!" panggil Arleta takut-takut. Kemudian, ia mengeluarkan sebuah surat yang telah Sarah titipkan.

Sepasang mata yang dipenuhi amarah itu menatap surat yang disodorkan Arleta sesaat sebelum akhirnya mengambilnya.

"Bacalah," pinta Arleta. Ia harus memastikan Erick membaca surat itu dengan kedua mata kepalanya sendiri. Karena itulah permintaan yang diinginkan Sarah. "Surat itu ditulis oleh Sarah sebelum pergi. Aku nemuin itu di atas tempat tidur Sarah waktu datang cari dia ...."

Dalam hati Arleta terus mengulang tiga kata yang mendadak seperti mantra. Maafkan aku, Erick.

Perlahan Erick meraih surat itu dan membukanya. Masih berharap jika kepergian Sarah adalah kebohongan belaka. Arleta

pustaka-indo.blogspot.com

memandang raut wajah Erick yang sedang membaca surat tersebut. Ia dapat melihat kemarahan, kesedihan, sekaligus kekecewaan di dalam matanya. Meski Arleta tidak tahu apa yang tertulis di dalam surat itu, tapi ia yakin jika isi surat itu tidaklah menyenangkan.

Tiba-tiba Erick meremas surat itu dengan penuh amarah. Membuat Arleta sedikit takut ketika melihatnya, meski dalam hati ia bertanya-tanya apakah isi surat itu?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 20

AKU membacakan sebuah buku cerita untuk Andre hingga akhirnya anak itu jatuh tertidur. Biasanya Andre tidak terlalu sulit tidur, tapi entah mengapa malam ini ia agak sedikit rewel. Akhirnya, aku membujuknya dengan sebuah buku dongeng. Untungnya, ketika cerita telah berakhir aku mendapati Andre telah terlelap.

Perlahan aku bangkit dari tempat tidur Andre, berusaha untuk tidak menimbulkan suara dan melangkah keluar dari kamar. Ketika akhirnya berhasil menutup pintu kamar, aku memutar tubuh dan sangat terkejut saat melihat sesosok tubuh yang entah sejak kapan berdiri di belakangku. Untungnya Erick lebih cepat dan dengan sigap menutup mulutku dengan sebelah tangannya. Kedua mataku membelalak, jantungku berdetak cepat, efek terkejut. Ketika aku baru saja hendak melakukan aksi protes, tiba-tiba aku merasakan sebelah tanganku ditarik dan detik berikutnya aku sudah berada dalam pelukan Erick.

pustaka-indo.blogspot.com

Perlu beberapa detik untukku menyadari semuanya. Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya memilih untuk diam. Dan saat merasa nyaman, tanpa ragu aku membalas pelukan Erick.

Namun, entah kenapa, aku merasa ada sesuatu yang aneh di balik pelukannya ini. Aku merasa jika Erick sedang sedih. Entahlah, aku sendiri tidak yakin dengan perasaanku. Dan aku tidak ingin bertanya. Aku memilih untuk diam. Biarlah Erick sendiri yang menceritakannya, kalau ia sudah siap untuk menceritakannya padaku.

Erick mengendurkan pelukannya. Aku mengangkat wajahku untuk melihat wajahnya. Aku melihat senyuman tipis yang dipaksakan pada bibirnya. Lalu, perlahan ia menggenggam jemariku dan menuntun setiap langkahku menuju kamar kami.

Aku mengikuti Erick dalam kebingungan. Ia membawaku ke dalam kamar tanpa ada niat menyalakan lampu. Tiba-tiba saja Erick mencium bibirku. Kami saling memagut sampai akhirnya aku menyadari posisiku yang telah berbaring di atas tempat tidur dengan Erick di atasku.

Ia menatapku dengan intens, membuatku menahan napas. Kemudian, ia membelai lembut pipiku dengan jemarinya. Setelahnya, ia kembali mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Ia kembali menciumku, tetapi kali ini aku dapat merasakan tuntutan di dalam ciumannya. Kami saling berpagutan. Entah sudah berapa lama sampai kami berdua kehabisan napas. Erick membawaku ke nirwana yang indah yang tidak mudah untuk dilupakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah semuanya selesai, aku merasakan sebuah kecupan yang mendarat keningku. Erick memelukku dengan posesif. Hingga rasa lelah dan kantuk mulai menyerangku.

"Makasih, Riri. *I love you*," bisik Erick di telingaku yang hampir terlelap.

"*Love you too*," gumamku pelan, lalu jatuh terlelap.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 21

PAGI hari aku terbangun dengan seluruh badan yang terasa pegal. Aku membuka mata pelan dan mendapati wajah Erick di depan mataku. Aku mulai mengingat yang terjadi semalam. Kurasakan wajahku menghangat dan aku yakin jika aku tidak sedang demam.

Aku memberanikan diri memandang wajah Erick yang masih tertidur lelap. Wajahnya terlihat sangat lelah. Sempat terlintas dalam pikiranku, sebenarnya apa yang terjadi padanya semalam? Mengapa wajahnya tampak sedih dan kacau?

"Udah puas lihatin aku tidur?" Mata yang terpejam itu perlahan terbuka dan menatapku. Senyum lembut terukir di bibirnya. Bulu-bulu halus tampak terlihat di kumis dan janggutnya. Semua itu membuat Erick terlihat semakin tampan di mataku.

Aku mendengus. "PD banget kamu. Memangnya aku lagi lihat kamu?"

pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa diduga Erick memeluk tubuhku, membuatku semakin dekat dengannya. Tidak tahukah dia jika tindakannya membuat jantungku berdebar dua kali lebih cepat? Harus kuakui jika aku merasa sangat nyaman berada di dalam pelukannya. Sepertinya, aku harus menyadari perasaanku sendiri, jika aku telah jatuh cinta pada suamiku sendiri. *Sounds weird,* tapi itulah kenyataannya.

"Aku yakin banget. Di ruangan ini cuma aku yang menarik di mata kamu." Ia tersenyum dan memajukan wajahnya untuk mengecup bibirku sekilas. Erick memang paling ahli membuatku *speechless*. Aku mengulas senyum tersipu ketika ia telah menjauhkan bibirnya dari bibirku.

"Paaa! Maaa!" Sebuah teriakan anak kecil membuat kedua mataku membesar, seakan siap meloncat dari rongganya. Dengan segera aku beranjak dari tempat tidur dan mengambil pakaian dari dalam lemari. Tapi sayangnya, Erick lebih cepat dariku. Ia menarikku sehingga aku kembali terjatuh ke atas tempat tidur. Erick langsung mengangkat tubuhnya dan memerangkapku dengan kedua tangannya.

"Erick! Apa-apaan sih kamu!? Apa kamu nggak denger teriakan Andre?" omelku yang hanya dijawab dengan senyuman darinya. Senyuman yang selalu mampu membuat kedua pipiku merona merah karena malu.

"Aku dengar kok. Tapi, aku yakin Andre pasti ngerti mama dan papanya sedang sibuk bikin adik bayi buat dia," jawabnya santai.

Erick kembali memajukan wajahnya pada wajahku. Namun, panggilan Andre menyadarkanku. Sontak aku

pustaka-indo.blogspot.com

langsung mendorong tubuh Erick dan beranjak menjauh darinya.

"Aku harus bangun, Andre nunggu," jelasku padanya sebelum Erick melakukan aksi protes. Akhirnya, Erick terdiam diiringi sebuah senyuman yang terukir dibibirnya. Kemudian, ia menganggukkan kepala, tanda mengerti akan keputusanku. Ia menyerah dan membiarkanku pergi keluar dari kamar.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 22

AKU menatap kagum pada sebuah layar monitor. Layar itu memperlihatkan sebuah janin yang sedang meringkuk. Entah mengapa rasanya hati ini begitu bahagia melihat sebuah kehidupan yang berkembang di dalam perut ibunya. Ingin rasanya aku memilikinya kelak. Merasakan bagaimana kehidupan itu berkembang di dalam perutku sendiri.

"Anak ibu dalam keadaan sehat dan berjenis kelamin perempuan. Selamat ya, Bu," ucap dokter kandungan yang masih sibuk memutar alatnya di atas perut Rere.

"Kamu dengar, Ri? Anakku cewek. Aku nggak sabar kasih tau Benny," kata Rere dengan raut wajah bahagia. Wanita mana yang tidak bahagia saat mengandung anak dari pria yang dicintainya.

Aku mengangguk dan tersenyum. Turut bahagia dengan apa yang sedang terjadi dalam hidup Rere. Meski awalnya tidak mulus, tapi untunglah kehidupan rumah tangganya baik-baik saja.

"Iya selamat ya, Re!" Aku menepuk pelan bahunya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kami pun berpamitan dengan sang dokter. Kemudian, makan siang di sebuah restoran yang berada di dalam Central Park Mall.

"Kapan nih aku giliran aku yang anter kamu ke dokter kandungan?" goda Rere yang berhasil membuat pipiku merona. perkataannya sukses membuatku teringat kejadian di malam kami bersatu. Dan kejadian itu sudah sekitar dua minggu lalu. Masih teringat jelas bagaimana cumbuan dan sentuhan Erick di seluruh tubuhku. Begitu lembut seakan ia takut melukaiku.

"Hayooo! Lagi mikirin apa? Rencana buat nanti malam ya?" Lagi-lagi Rere menggodaku dengan perkataannya.

"Ngaco kamu," elakku.

Aku mengedarkan mata ke arah luar restauran yang dibatasi oleh kaca transparan. Sebuah pemandangan menarik mataku untuk terus menatap ke arah itu.

Aku melihat seorang anak kecil dan pria dewasa yang sangat kukenal sedang berjalan beriringan bersama seorang wanita. Tubuhku menegang ketika mengetahui siapa perempuan itu. Ada rasa nyeri di dalam dadaku ketika melihat mereka tampak sangat sempurna satu sama lain. Rere ikut mengalihkan matanya ke arah pandangan yang aku tuju.

"Itu bukannya suami dan anakmu, Ri? Siapa perempuan itu? Kamu kenal?"

Aku mengangguk lemah. "Arleta. Nama wanita itu Arleta," sahutku lirih.

"Siapa dia?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku terdiam. Memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Rere karena tidak ingin rasa di dalam dada semakin sakit. Beberapa pikiran mulai terlintas di dalam pikiranku. Mereka tampak bahagia, seperti sebuah keluarga yang sempurna. Apakah memang seharusnya seperti itu sebelum kehadiranku dalam hidup Erick?

"Ri, wajah kamu pucat banget. Kita pulang, yuk!" ajak Rere yang seakan mengerti keadaanku saat ini. "Kamu jangan *negatif thinking* dulu. Bicarain baik-baik dengan suamimu nanti di rumah," lanjutnya lagi, seolah bisa menebak apa yang ada di dalam pikiranku.

Aku mengangguk setuju atas ajakannya dan pulang dengan pikiran yang terus berputar, seperti kincir angin yang tanpa henti diterpa angin kencang.

Aku lebih dahulu tiba di rumah dibandingkan Erick dan Andre. Aku menjatuhkan tubuh pada sofa di depan televisi. Aku termenung. Pikiranku kembali melayang pada pemandangan yang tadi aku lihat. Aku dapat melihat senyum pada wajah mereka bertiga. Mereka tampak seperti ayah, ibu, dan anak yang bahagia. Keluarga sempurna. Seakan badai enggan untuk menerpa mereka.

Aku menghela napas panjang. Berusaha mengikuti nasihat Rere. Bagaimanapun aku tidak boleh berperasangka buruk sebelum mendapatkan jawaban dari Erick.

pustaka-indo.blogspot.com

Sejam kemudian pintu utama rumahku terbuka. Andre melangkah masuk dan berlari cepat menghampiriku. Di belakangnya Erick mengikuti langkah Andre.

"Maaa! " seru Andre yang jatuh ke dalam pelukanku.

"Hai, sayang! Gimana harimu?"

Andre tersenyum. Memamerkan gigi depannya yang tanggal. "Tadi pulang sekolah Andre dijemput Papa dan Tante Arleta. Terus kita pergi ke toko buku. Tante Arleta beliin Andre banyak buku."

Aku mengelus kepala Andre dan tersenyum. "Wah ... Tante Arleta baik banget."

"Iya, Ma. Tapi, tetap saja Mama yang paling baik buat Andre. Dan tidak ada yang bisa mengalahkannya." Ucapan Andre sedikit menghibur hatiku. Ternyata hati Andre tetap untukku. Aku mengalihkan pandangan ke Erick yang duduk di sebelahku.

"Andre sekarang kamu ganti baju dulu sama Mbak Mira ya," bujukku. Andre mengangguk dan berjalan ke kamarnya ditemani Mira. Setelah yakin Andre telah masuk ke kamarnya aku memiringkan tubuh sehingga berhadapan dengan Erick.

"Kamu nggak balik ke kantor?" tanyaku, memulai percakapan di antara kami.

"Enggak. Capek nemenin Andre yang tenaganya nggak abis-abis," jawabnya.

Aku mengangguk mengerti. Tanpa aku sadari, aku mulai memainkan kedua jariku yang berada di atas pangkuan. Sejujurnya, aku malas menanyakan soal keberadaan Arleta, tapi aku tidak mau pikiranku dipenuhi tanda tanya besar.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku lihat kamu sama Arleta di Central Park."

Erick membuka matanya yang sejak tadi tertutup dan menoleh padaku.

"Gimana kalian bisa ketemu Arleta? Aku bingung. Jelas-jelas kamu bilang supaya aku nggak bukain pintu buat Arleta. Tapi, kamu malah pergi sama dia tanpa sepengetahuanku," kataku dengan nada sedikit tinggi.

Kedua mata Erick membesar. Sepertinya, ia tidak menyangka jika aku akan marah padanya.

Bukannya marah, sebaliknya Erick mengulum senyumnya. "Hmmm ... kayaknya aku dengar nada cemburu nih."

Astaga! Aku benar-benar bingung menghadapi pria di hadapanku saat ini. Bagaimana bisa ia bercanda pada saat aku sedang emosi seperti ini? Apa emosiku tidak berarti untuknya?

"Ma-mana mungkin. Kamu aja yang kepedean," elakku.

Bisa kudengar suara tawanya di telingaku.

"Tadi kami kebetulan ketemu di depan parkir supermarket waktu aku mau jemput Andre. Tiba-tiba aja Arleta minta ikut," jelasnya singkat. "Percayalah nggak ada apa-apa antara aku dengannya."

Aku memilih untuk diam. Tangannya yang besar perlahan mengambil tanganku dan mengenggamnya.

Aku menatapnya dengan pandangan menyelidik. Aku tahu masih ada beberapa hal yang belum ia ceritakan padaku.

"Kapan kamu akan ceritain semuanya, Rick?" tanyaku memberanikan diri. Aku ingin mengetahui semuanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba Erick melepaskan tanganku dalam genggamannya dan berdiri.

"Nanti aku akan kasih tau semuanya kalau aku siap," sahut Erick dingin, lalu meninggalkanku sendiri dan masuk ke kamar.

Aku menarik napas panjang, berharap rasa sesak yang ada di dalam dada menghilang. Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku mencari tahu jawabannya sendiri? Atau menunggu Erick hingga waktu yang tepat menurutnya datang?

Sepertinya, pilihan pertama merupakan pilihan yang baik. Aku tidak mau mati penasaran. Aku tidak mau menjadi si buta yang berdiri di sebuah ruangan yang begitu terang. Aku akan mencari tahu ada hubungan apa sebenarnya di antara Erick dan Arleta.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 23

ARLETA memandang surat yang sedang dipegangnya. Sebuah kertas yang telah menguning itu tampak kucel. Perasaan marah kembali memenuhi dada Arleta. Setelah bertahun-tahun berlalu, ia masih tidak mengerti bagaimana bisa Erick tidak memiliki perasaan padanya, sedikit saja. Padahal, ia telah membantu Sarah, perempuan yang dicintai Erick.

Tatapan mata Arleta kembali pada selembar surat yang terbuka itu. Ia membaca surat itu lagi, seperti kebiasaannya selama ini. Seakan surat itu adalah asupan vitamin yang menguatkan dirinya untuk mendapatkan hati Erick, pria yang selalu menempati ruang spesial di hatinya hingga hari ini.

Dear Erick,

Maafkan aku jika aku harus mengatakan semuanya ini padamu melalui surat ini. Maafkan aku yang sudah membuatmu mencintai wanita yang jahat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin saat kau sedang membaca surat ini aku sudah pergi bersama kekasihku yang baru. Mungkin kamu tidak akan percaya, tapi aku mengatakan yang sebenarnya.

Kau harus merasakan bagaimana rasanya ditelantarkan selama satu bulan tanpa kabar oleh pria yang baru saja melamarnya. Kesepian dan tak ada harapan. Seperti apa yang aku rasakan selama sebulan ini setelah kepergianmu.

Tapi, karena kamu juga aku dapat bertemu dengan pria yang sekarang berada di sampingku. Perlu kamu ketahui jika ia adalah pria yang baik, bahkan aku tahu jika cintanya melebihi cintamu kepadaku. Maka dari itu setelah kamu membaca surat ini, kamu jangan bersedih! Aku saja yang kamu tinggalkan tidak bersedih.

Dan kamu harus bisa melakukan hal seperti yang aku lakukan. Carilah wanita lain yang lebih baik dariku. Karena kau pantas mendapatkannya. Mungkin Arleta adalah pilihan terbaik yang kamu punya. Ia saudaraku yang paling baik dan cantik. Ia juga mencintaimu.

Jangan terkejut bagaimana aku tahu. Dari tatapan matanya ketika melihatmu aku tahu walaupun ia tak pernah mengatakan hal itu padaku. Aku tahu hal itu sejak lama, hanya saja aku terus berusaha untuk berpura-pura tidak mengetahuinya.

Maka dari itu, setelah kepergianku, menikahlah dengan Arleta. Aku rela jika kau dengan Arleta. Tapi, tidak dengan wanita lain. Karena aku sudah mengenal Arleta dengan baik seperti aku mengenal diriku sendiri.

Erick, maafkan aku, tapi saat ini aku sudah lelah menulis surat ini. Lagi pula kekasihku sudah tak sabar ingin memelukku.

pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, aku ingin mengucapkan terima kasih padamu untuk semua cinta yang telah kau berikan padaku. Terima kasih sudah mencintaiku dengan tulus. Terima kasih untuk semuanya. Jaga dirimu. Jaga kesehatanmu. Berbahagialah. Sebab aku di sini sudah berbahagia.

Dari yang pernah mencintaimu,
Sarah.

Arleta meremas surat dalam genggamannya. *Beruntung sekali kau Sarah, meskipun kau telah tiada di dunia ini, Erick masih mencintaimu segenap hatinya.* Perlahan air mulai menggenang di pelupuk mata gadis itu. Hatinya terasa sakit, seakan luka lamanya yang belum kering kembali terbuka.

Hanya satu kata yang menggambarkan keadaannya saat ini, *kalah*. Ia telah kalah sebagai seorang perempuan yang mencintai seorang pria. Pria yang sejak awal bukan diciptakan untuknya, seberapa besar usaha dan pengorbanan yang telah ia lakukan. Ia tetap gagal mendapatkan hati pria itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 24

ERICK memejamkan matanya setelah menyandarkan punggung pada kursi kulit hitam di dalam kantor. Pikirannya kembali melayang pada saat pertemuannya dengan Arleta siang itu.

"Kamu itu pria bodoh dan polos, Erick! Apa kamu nggak mau tau mengapa Sarah ninggalin kamu dan lari bersama pria lain?"

Perkataan Arleta membuat Erick yang hendak beranjak dari tempat duduknya kembali duduk di tempatnya lagi.

"Apa maksudmu? Kamu sungguh keterlaluan!"

Arleta tersenyum sinis, tidak peduli dengan Erick yang mulai kesal. Sebaliknya ia mengambil cangkir kopinya dan menyesapnya pelan.

Arleta yang Erick kenal benar-benar telah berubah menjadi wanita dingin di hadapannya.

"Aku bakal kasih tau, tapi tolong jangan sinis padaku lagi. Dan—" Sebuah senyum kemenangan tercetak di bibirnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang indah, "ceraikan istrimu lalu nikahi aku," katanya dengan tenang.

Erick terkesiap mendengar kalimat yang keluar dari bibir Arleta. Ia tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir seseorang yang pernah menjadi sahabat dari wanita yang dulu ia cintai.

"Kamu udah nggak waras, Let! Gimana bisa kamu nyuruh aku ceraiin istriku dan nikah sama kamu? Kamu baru aja bertunangan."

Erick tidak mengerti dengan apa yang ada di dalam pikiran Arleta. Bagaimana bisa perempuan seperti Arleta memiliki pikiran picik seperti itu? Jika bukan gila, kata apa yang pantas untuk diberikan kepada perempuan seperti Arleta?

Tidak pernah ada niat untuk berbuat jahat pada Erick di dalam pikiran Arleta. Satu hal yang ia inginkan adalah Erick membalas perasaannya. Tapi, seberapa keras pun ia berusaha, Erick tidak pernah berpaling padanya. Salahkah bila ia hanya ingin sedikit berlaku kasar asalkan mendapatkan balasan dari apa yang ia inginkan selama ini? Ia hanya meminta Erick untuk hidup bersamanya, meskipun ia tahu tak pernah sekalipun Erick membukakan pintu hati untuk dirinya.

"Kamu nggak perlu ngurusin Bram. Dia urusanku, bukan urusanmu. Yang tpenting sekarang kamu ceraiin istrimu secepatnya! Maka aku akan kasih tau semua kebenaran ke kamu. Atau aku akan melakukan apa pun buat merebut Andre darimu. Meski kamu ayahnya, aku juga tantenya," ancam Arleta sungguh-sungguh.

pustaka-indo.blogspot.com

Arleta mengeluarkan selembar uang, lalu meletakkannya di atas meja kayu. "Pikirin baik-baik, Erick. Jangan sampai kamu salah langkah."

Setelah berkata demikian, Arleta pergi meninggalkan Erick yang masih terpaku di tempatnya.

Erick memijat pelipisnya lalu melangkah keluar dari ruangan. Hari ini Riri berkata ada janji dengan Rere maka dialah yang akan menjemput Andre dari sekolah. Setiba di parkiran tanpa sengaja ia bertemu dengan Arleta yang melemparkan senyum ramah padanya. Perempuan itu baru saja turun dari mobilnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Erick langsung ketika Arleta berdiri di dekatnya.

"Aku cuma mau ketemu kamu," ucapnya santai. "Tenang aja aku nggak akan nagih jawaban darimu. Aku akan nunggu sampai kamu udah yakin dengan keputusanmu. Memangnya kamu mau ke mana sih sekarang?"

"Aku mau jemput Andre di sekolah." Erick tak menghiraukan ucapan Arleta mengenai pembicaraan terakhir mereka di kafe beberapa hari lalu.

"Boleh aku ikut? Aku juga mau ketemu Andre. Aku belum pernah lihat dia," tanyanya.

Arleta yang sekarang berada di depan Erick seakan bukan Arleta yang ia temui di kafe. Seperti inilah Arleta yang ia kenal dulu. Seorang wanita ramah yang siap membantu kapan saja Sarah membutuhkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick terlihat sedang mempertimbangkan permintaan Arleta. “Baiklah. Kamu bisa ikut mobilku aja. Nanti aku balik ke sini.”

Arleta mengangguk setuju. Dengan semringah ia berjalan mengikuti Erick menuju mobil pria itu, lalu masuk. Sebenarnya, ia tidak terlalu ingin melihat Andre. Namun, jika dengan cara ini ia dapat mendekati Erick, kenapa tidak?

“Andre, kamu suka baca buku?” Arleta membuka suara. Sejak dalam perjalanan pulang, tidak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan. Begitu juga dengan Andre. Anak itu tidak mau berbicara dengan orang yang baru saja dikenalnya. Seperti Andre yang baru saja tiba di rumah Erick pada waktu itu.

Andre menganggukkan kepala. Tidak peduli Arleta melihatnya atau tidak. Arleta yang duduk di kursi depan sebelah kemudi memutar tubuhnya untuk melihat Andre yang sedang sibuk bermain Lego.

“Gimana kalau kita pergi ke toko buku? Tante akan beliin kamu buku yang kamu mau,” ajak Arleta. Kedua mata Andre yang semula hanya memperhatikan Lego, mulai memandang wajah Arleta.

“Beneran, Tante?”

“Tentu aja,” jawab Arleta yakin.

“Pa, boleh nggak Andre pergi ke toko buku sama Tante Arleta? Tante Arleta mau beliin Andre banyak buku!”

pustaka-indo.blogspot.com

Erick yang sedang fokus menyetir berpikir sejenak, lalu menganggukkan kepala dan disambut dengan sorakan Andre. Erick tersenyum tipis melihat anaknya tampak bersemangat dengan ajakan Arleta. Seandainya Arleta berperilaku seperti seorang tante yang menyayangi keponakannya, semuanya akan lebih mudah.

Central Park menjadi pilihan Arleta karena toko bukunya cukup luas dan lengkap. Mal ini juga yang paling terdekat dengan jalur mereka saat ini. Erick, Andre, dan Arleta berjalan beriringan layaknya sebuah keluarga yang utuh dan bahagia. Seperti inilah impian Arleta sejak dulu. Saling mencintai dan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga kecilnya. Andai saja Erick mencintainya mungkin saat ini Arleta berstatus sebagai istri sah Erick. Sayangnya semuanya tidak semudah itu.

Celetukan yang keluar dari bibir Andre terdengar lucu di telinga sehingga terkadang mau tidak mau membuat Arleta dan Erick tertawa. Mereka asyik bercengkerama sampai tidak menyadari jika saat itu sepasang mata dari kejauhan melihat mereka dengan penuh luka.

Setelah puas membeli beberapa buku yang Andre suka, mereka pun memutuskan untuk kembali ke supermarket. Mengantar Arleta untuk mengambil mobilnya yang terparkir di supermarket milik Erick. Setelah itu, tanpa menunggu lama, Erick langsung menjalankan mobilnya lagi menuju rumah. Sebab kata Andre, ia sudah tak sabar untuk meminta Riri membacakan buku barunya sebelum tidur.

pustaka-indo.blogspot.com

"Andre sudah kangen Mama, Pa. Ayo kita pulang," ajak Andre setelah Arleta beranjak dari mobilnya. Erick tersenyum dan dalam hati ia juga mengatakan hal yang sama dengan Andre. *Sama sepertimu, Papa juga sudah kangen dengan mamamu, Nak*.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 25

Riri POV

SATU-satunya harapanku untuk mengetahui kebenaran dari semua ini adalah dengan menghadapi sumber masalah dari rumah tangga yang baru saja mulai bisa disebut sebagai sebuah keluarga.

Monolog Quality Coffee menjadi tempat kami untuk bertemu. Sebuah kafe dengan desain minimalis dan berbau *western* dengan ornamen kayu sangatlah menarik untuk dipandang. Membuat siapa saja merasa nyaman menikmati waktunya sembari menyesap kopi yang *smooth* buatan barista.

Aku menyesap minuman berwarna cokelat yang sudah kuhabiskan setengahnya. Aku menatap ke arah pintu masuk. Sedetik kemudian aku menangkap sosok seorang perempuan yang telah kutunggu kedatangannya sejak tadi. Arleta terlihat cantik dan menawan dibalik *dress* ketat biru selutut yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah.

pustaka-indo.blogspot.com

Membuat semua pria di dalam kafe tidak mau melepaskan pandangannya dari Arleta. Ketika melihat keberadaanku, ia mendekat dan langsung mengambil duduk di seberangku.

Kami terdiam untuk beberapa detik dengan kedua mata yang saling bertukar pandang. Perasaan gugup mulai merayapi hatiku. Aku tidak tahu harus memulainya dari mana.

"Mau apa ketemu aku?" ucapnya sambil melepas kacamata hitam yang sejak tadi dipakainya. Tak lama kemudian datang seorang pelayan kafe. Setelah Arleta menyebut *cappuccino*, pelayan itu pun pergi meninggalkan kami yang kembali fokus pada tujuan pertemuan ini.

"Makasih udah mau datang, Arleta," ucapku tulus, walaupun aku tidak begitu menyukai perempuan di hadapanku ini. Tapi setidaknya dia sudah berbaik hati meluangkan waktunya. "Arleta, bisa nggak kamu ceritain hubungan kamu, Erick, dan ibunya Andre?" tanyaku langsung ke inti.

Arleta tampak tidak terkejut dengan permintaanku. Sepertinya, ia sudah menduga jika aku akan datang untuk meminta penjelasan darinya.

Ia mendengus. "Buat apa? Apa kamu nggak bakal sakit hati denger kebenarannya?" tantangnya.

"Aku mikirin itu kok," sahutku yakin. Karena aku memang telah memantapkan hati sebelum datang ke tempat ini. "Dan aku udah siap untuk itu. Lagian aku nggak mau mati penasaran karena di sini cuma aku yang nggak tahu apa-apa."

pustaka-indo.blogspot.com

Sudut bibir Arleta terangkat. "Kenapa kamu nggak tanya langsung ke suamimu aja?"

"Aku nggak akan minta kamu datang kemari kalau Erick dengan senang hati cerita ke aku. Atau mungkin ia terlalu cinta sama aku, makanya dia belum mau cerita." Aku melakukan pembelaan. Sehingga kulihat senyum Arleta memudar akibat ucapanku.

"Baiklah aku akan ceritain semuanya. Dengan syarat, jika Erick menyalahkanku, aku berhak melakukan pembelaan diri dengan menyebut namamu."

Aku menganggukkan kepala, menyetujui persyaratan yang diajukan Arleta.

Lalu, Arleta mulai menceritakan semua yang terjadi di antara mereka bertiga. Dimulai dari Erick yang menjadi kekasih perempuan bernama Sarah yang adalah ibu kandung Andre. Kemudian, berlanjut pada kepergian Sarah yang disebabkan penyakitnya. Juga kebohongan yang dibuat Sarah untuk Erick. Andre yang masih bayi dibawa pergi oleh Rahmat, dan Arleta sama sekali tidak tahu ke mana Rahmat membawa pergi cucunya itu.

"Apa isi surat yang ditulis Sarah buat Erick?" Aku merasa tertarik dengan surat yang ditulis Sarah untuk kali terakhir kepada pria yang ia cintai sepenuh hatinya. Sarah mengorbankan nyawanya demi sebuah kehidupan yang berada di dalam kandungannya. Meski ia sendiri tahu bahwa ia harus merelakan pria yang dicintai dan mencintainya.

Tanpa sadar mataku mulai memanas dan air mata telah berada di pelupuk mata. Rasa haru memenuhi dadaku

pustaka-indo.blogspot.com

karena pengorbanan Sarah. Aku juga merasa kasihan pada Sarah yang bahkan tidak sempat memeluk anaknya. Belum lagi ia harus rela dianggap sebagai pengkhianat oleh kekasih yang dicintainya.

Berbagai perasaan dan pikiran berkecamuk dalam diriku. Dalam hati aku merasa kagum pada Sarah. Perempuan itu memang pantas untuk dicintai oleh Erick. Pengorbanannya sangatlah besar.

"Aku nggak kaget kalau kamu sampai nangis. Tapi, anggap saja memang sudah suratan takdir Sarah, dia harus mengalami itu semua. Dari ada menangisi yang telah terjadi, sebaiknya kamu balas kebaikan Sarah yang telah berkorban banyak hingga kamu bisa dapetin Erick sekarang."

Aku memandang wajah Arleta dengan kernyitan di dahi. "Apa maksudmu?"

"Dalam surat itu, Sarah menuliskan keinginan terakhirnya."

"Keinginan terakhirnya?"

Arleta mengangguk diiringi senyum kemenangan. "Ia mau aku dan Erick nikah. Perlu kamu tahu saat itu aku dan Erick udah tunangan dan akan menikah. Kamu tahu gimana rasanya jadi aku? Rasanya aku jadi wanita paling bahagia di dunia ini. Bahkan, aku nggak berniat cari bayi Sarah yang dibawa oleh ayahnya. Toh anak itu pasti akan baik-baik aja bersama kakeknya. Yang penting adalah aku dapet pria yang kucintai."

Aku memandang wajah perempuan di hadapanku dengan pandangan heran. Bagaimana bisa seorang

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan tega melakukan itu hanya demi keegoisannya? Aku memilih untuk diam. Memberikannya kesempatan untuk menyelesaikan ucapannya.

Sedetik kemudian raut wajah Arleta berubah menjadi sedih. "Tapi, tiba-tiba aja Erick memutuskan pertunangan kami. Ia bilang, seburuk apa pun perilaku Sarah padanya, ia akan tetap mencintai Sarah. Karena hanya Sarah, satu-satunya perempuan yang memiliki tempat paling istimewa di dalam hatinya. Erick nggak pernah bisa mencintaiku. Baginya aku cuma sahabat Sarah. Seorang sahabat dari wanita yang dicintainya!" kata Arleta dengan nada tinggi. Kesedihan dan emosi mulai tampak dari wajahnya yang kemerahan. Beberapa air mata pun perlahan mengalir di pipinya.

Lidahku terasa kelu, seakan tidak mampu untuk menggerakannya. Bukannya marah atas apa yang Arleta ucapkan, sebaliknya aku merasa iba atas takdir yang memperlakukannya dengan kejam. Jika Erick bukan untuknya, mengapa takdir memberikannya perasaan yang sulit dihilangkan?

Arleta menarik napas panjang dan memejamkan matanya sesaat. Mencoba meredam emosi dan menghapus kesedihannya.

"Kalau kamu cinta Erick, aku mohon tinggalin dia. Karena sejak Sarah meninggal, Erick milikku. Sarah udah menyerahkannya ke aku. Aku juga yakin Erick nggak cinta sama kamu. Karena cinta yang dimiliki oleh Erick cuma buat Sarah."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatap Arleta dengan pandangan tidak percaya. Jika memang kenyataannya benar seperti apa yang dikatakannya, bukankah itu berarti kami memiliki nasib yang sama? Untuk apa memiliki jika cinta Erick bukanlah untukku ataupun untuk Arleta.

"Bukannya itu juga berlaku untukmu?"

Arleta terkesiap dengan pertanyaanku. "Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah aku dan kamu. Bukannya kita senasib? Sama-sama terlahir sebagai perempuan yang mencintai Erick? Dan kalau kamu nikah sama dia, bukannya kamu cuma akan punya tubuhnya aja, tapi nggak dengan hatinya?"

Tak ada jawaban dari Arleta atas ucapanku. Sepertinya ia baru menyadari kebenaran atas semuanya.

"Aku bukan kamu!" sahutnya sinis. "Aku yakin bisa bikin Erick cinta aku kayak dia cinta Sarah! Lagian dengan wujudin permintaan terakhir Sarah, bakal bikin dia yang ada di atas sana tersenyum bahagia. Ri, aku cuma mau nyelamatin kehidupanmu. Membebaskanmu dari status istri dari pria yang nggak cinta kamu. Dan sekarang saatnya kamu bebas dan kembaliin semuanya ke aku. Karena waktu pinjammu udah habis."

Arleta memakai kembali kacamata hitamnya, lalu bangkit dari kursi dan meninggalkanku seorang diri dengan pikiran kalut. Apa yang harus kulakukan? Awalnya aku memang merasa seperti burung yang terkunci di dalam sebuah sangkar atas perlakuan Erick yang seenaknya padaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, aku sudah tidak merasakannya lagi. Sebaliknya aku merasa seperti seperti seorang istri sekaligus ibu. Namun, hingga saat ini aku belum tahu jika Erick mencintaiku atau tidak. Bahkan, setelah pernikahan kami dihadiri seorang anak.

Aku memandang ke dalam cangkir kopi yang telah kosong. Rasanya pikiranku saat ini sama seperti cangkir itu. Kosong. Tak ada isinya sama sekali. Haruskah aku mengabulkan permintaan terakhir Sarah? Mengembalikan Erick dan Andre kepada Arleta? Atau haruskah aku memperjuangkan pria yang kucintai dan anak yang telah kuanggap sebagai anakku sendiri? Atau sejak awal semua ini bukanlah milikku?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 26

PAGI ini seperti biasa aku sibuk menyiapkan keperluan Andre sebelum sekolah. Tidak lupa menyiapkan sarapan untuk Erick sebelum pria itu berangkat ke kantor. Sedangkan Bu Mun dan Mira sibuk memasak di dapur.

"Ma, nanti siang aku maunya dijemput Mama dan Papa ya," pinta Andre.

"Kenapa? Tumben kamu pengin dijemput Mama dan Papa?" tanyaku heran karena permintaannya kali ini sangatlah tidak biasa. "Papa kan kerja sayang, gimana kalau Mama aja yang jemput?" bujukku.

Erick yang baru saja keluar dari kamar menghampiri dan mencium pipiku. Kemudian, ia memandang aku dan Andre secara bergantian.

"Ada apa ini? Kok istri dan anakku bertatapan?" Ia menatap kami dan meraih kopi, lalu menyesapnya pelan. Pemandangan ayah dan anak yang duduk bersisian di meja makan merupakan pemandangan terindah yang paling kusukai di rumah ini.

pustaka-indo.blogspot.com

"Andre minta kita yang jemput. Bukan aku atau kamu," jelasku pada Erick yang mengangkat kedua alisnya di balik wajah yang terhalang cangkir kopi.

Erick terdiam sebentar. "Kenapa nggak?" Erick memiringkan tubuhnya. Ia menatap Andre yang duduk di sebelahnya. "Nanti Papa dan Mama jemput kamu," ucapnya yang disambut senyum Andre.

"Ayo jagoan habisin susu dulu, terus kita berangkat!"

Dengan semangat Andre menghabiskan segelas susu, lalu turun dari kursi.

"Cium mamamu dulu." Erick mengingatkan.

Andre menghampiri dan mencium kedua pipiku. Ini sudah jadi rutinitas kami selama ini. Aku membalas dengan mengecup rambutnya, lalu menuntunnya hingga depan mobil.

"*Bye*, Ma! Andre sekolah dulu," pamitnya. Andre melambaikan sebelah tangannya padaku, lalu masuk ke mobil.

"*Bye*, sayang, aku pergi dulu ya," kata Erick tanpa malu. Kemudian, ia memelukku cukup lama.

"Udah sana, kasihan Andre nunggu kamu lama," ujarku sambil meregangkan pelukan. Tapi, Erick menarikku lagi ke dalam pelukannya dan menundukkan wajah. Dia mencium bibirku selama beberapa detik dan melepaskannya dengan tidak rela. Entah kenapa dalam hati aku berharap jika tidak ada gadis bernama Sarah, Arleta, atau siapa pun yang berhubungan dengan masa lalu Erick. Aku merasa cukup dengan kebahagiaan ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasakan mataku mulai memanas. Akhirnya, aku memilih untuk menundukkan wajah, tak ingin Erick melihat. Namun, semuanya terlambat. Ia menarik daguku, membuatku mau tak mau harus menatapnya.

"Kenapa kamu nangis?" tanyanya bingung.

Aku memaksakan sebuah senyum. "Aku nangis karena bahagia. Terima kasih sudah memberikan keluarga kecil ini."

Erick menarik pinggangku dan memelukku erat. Ia mengusap lembut punggung dan mengecup keningku.

"Seharusnya aku yang berterima kasih ke kamu. Kamu udah mau terima aku yang nggak sempurna ini dan juga Andre dalam hidupmu." Ia menatapku dan tersenyum lembut. Tatapan matanya yang teduh membuat diriku merasa nyaman bersamanya.

Aku mengabaikan ucapannya meski terselip rasa bahagia di dalam hatiku. "Sudah sana. Nanti Andre terlambat," kataku mengingatkan.

"Baiklah, aku pergi ya. Jangan bsedih lagi. Nanti aku jemput kamu sebelum ke sekolah Andre."

Aku mengangguk setuju.

"Paaa ... cepetan!" teriak Andre. Kepala kecilnya muncul dari jendela mobil. Membuatnya tampak seperti kura-kura yang keluar dari tempurung.

Dengan cepat Erick masuk ke mobil. Sekali lagi Andre melambaikan tangannya padaku yang langsung kubalas dengan senyuman di bibir. Hingga akhirnya mobil itu menghilang dari pandangan mataku.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 27

AKU sudah berpikir matang-matang dan telah membuat sebuah keputusan. Aku berniat untuk mengembalikan Erick dan Andre kepada Arleta jika memang seperti itulah yang seharusnya. Aku dapat merasakan bagaimana rasanya memiliki cinta bertepuk sebelah tangan. Karena aku sedang mengalaminya saat ini. Aku yang telah jatuh cinta pada suamiku, sangat mengerti perasaan Arleta. Sama seperti cintaku pada Erick hanya berlaku sebelah pihak. Aku akan mengembalikan semuanya pada Arleta. Aku akan melanjutkan kehidupanku seperti dulu, saat sebelum aku menikah dengan Erick.

Aku berjalan menuju dapur untuk sarapan. Tapi, ketika baru saja hendak menyantap *omelete*, tiba-tiba aku merasa perutku bergejolak. Cepat-cepat aku berlari kecil ke dalam kamar mandi dan memuntahkan isi perut.

"Kenapa, Neng?" tanya Bu Mun. Ia mendekatiku dan mengusap lembut punggungku.

"Mungkin masuk angin, Bu," jawabku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak ke dokter aja, Neng?"

"Nggak perlu, Bu. Nanti juga sembuh sendiri kok."

"Mau ibu buatkan minuman jahe?"

"Boleh, Bu. Terima kasih."

Setelah meminum jahe hangat yang dibuatkan Bu Mun, aku mengistirahatkan tubuh di atas sofa yang berada di depan televisi. Rasa mual masih kurasakan. Rasanya seperti ingin menguras semua isi perutku sampai habis.

Ketika rasa mual itu datang lagi, aku langsung berlari ke dalam kamar mandi lagi dan muntah. Aku terdiam di dalam kamar mandi sambil menatap wajahku yang tampak pucat pada cermin yang tergantung di dinding.

Tiba-tiba sebuah pikiran memelesat di dalam otakku. Bukankah muntah-muntah selalu menjadi ciri-ciri wanita yang sedang hamil? Aku menggelengkan kepala. Berharap dugaanku salah. Aku tidak boleh hamil saat aku telah memutuskan untuk meninggalkan keluaga ini.

Maka, aku pun langsung meminta Mira membelikanku *testpack* di salah satu apotek terdekat dari rumah. Sembari berdoa dalam hati jika dugaanku salah.

Keesokan paginya aku terbangun karena rasa mual di perutku muncul lagi. Aku berlari kecil menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar. Tidak memedulikan tatapan Erick yang melihatku dengan pandangan heran. Tiba-tiba

pustaka-indo.blogspot.com

aku merasakan sebuah tangan yang hangat membelai lembut punggungku.

"Kamu sakit, Ri? Kok nggak bilang aku? Kalau tahu kamu sakit, semalam aku hubungi Dokter Rani."

"Cuma masuk angin biasa," elakku meyakinkan Erick.

"Ya sudah .... Makanya kamu makan yang banyak biar nggak sakit. Kalau kamu sakit, mana bisa meluk kamu kayak gini," candanya. Ia menarikku ke dalam pelukannya yang terasa hangat dan nyaman. Sejujurnya aku tidak ingin melepaskan pelukan ini. Tapi jika sejak awal aku telah merebut pelukan hangat ini dari orang lain, maka aku tidak pantas menerimanya.

Kemarin aku melihat dua garis yang tertera pada *testpack*. Seketika tubuhku melemas. Aku juga sempat menangis di dalam kamar mandi. Mengasihani nasibku dan anakku. Aku marah pada diriku sendiri. Mengapa aku harus hamil pada saat memutuskan untuk meninggalkan Erick?

Siangnya aku menghubungi Arleta. Aku ingin berbicara lagi dengan perempuan itu. Mungkin aku terdengar tidak waras dengan menghubungi perempuan yang jelas-jelas telah membuatku memilih untuk meninggalkan suamiku sendiri.

"Arleta, aku udah bikin keputusan," kataku tanpa ada embel-embel sapaan.

"Aku harap aku dengar kabar baik," sindirnya. Tapi, aku tidak menggubris sindiran yang diberikan Arleta.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan pergi ninggalin Erick dan Andre hari ini, sesuai dengan keinginanmu. Aku akan kembaliin semua yang sejak awal adalah milikmu. Tapi, aku benar-benar berharap kamu jaga mereka dengan baik. Jangan biarin Andre telat makan, dia nggak suka sambal ...." Aku mulai mencerocos menyebutkan semua kebiasaan Andre hingga tanpa sadar air mata mulai jatuh dari pelupuk mata. Dengan cepat aku menghapus air mata itu.

"Kamu terlalu berlebihan, kayak mau pergi dari dunia ini aja. Lebih cepat kamu pergi akan lebih baik. Jadi, aku lebih mudah ambil hati Andre. Toh seiringnya berjalannya waktu aku yakin anak itu akan lupain kamu sebagai ibunya," kata Arleta tanpa hati kepadaku. Sungguh tega ia mengeluarkan kata-kata menyakitkan seperti itu. Namun, meski pedih aku tetap bertahan. Aku tidak ingin tampak lemah di hadapannya, demi keluarga yang aku cintai. Sehingga aku memilih untuk diam daripada membalas kata-kata pedasnya.

"Satu hal lagi, aku akan bantu urus surat cerai kalian. Aku harap kamu menandatangani surat cerai itu. Jadi, kamu tinggal kasih alamatmu dan aku akan langsung kirimkan ke kamu," ucapnya lalu memutuskan sambungan telepon kami.

Surat cerai!? Aku menutup mulutku yang sedikit terbuka dengan sebelah tangan. Rasa nyeri yang telah lama hilang kembali terasa di dalam dadaku. Tubuhku terasa lemah, sehingga aku menjatuhkan diriku ke lantai. Lama-kelamaan isak tangis mulai keluar dari bibirku. Aku menutup bibir serapat mungkin dengan kedua tangan. Berharap tak ada

pustaka-indo.blogspot.com

satu pun orang di luar kamar yang mendengar tangisanku saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 28

Erick POV

ARLETA menceritakan semua yang terjadi tujuh tahun lalu. Aku mendengarkannya dengan saksama. Tidak pernah terpikirkan olehku jika Sarah membohongiku selama ini. Aku tahu Sarah melakukannya demi diriku. Tapi, tetap saja ini semua ini tidak adil baginya. Rasanya aku tidak mampu membayangkan penderitaan dan kesedihan Sarah saat itu. Bagaimana ia mampu melewati semua ini sembari mempertahankan kandungannya, buah cinta kami, selama sembilan bulan? Belum lagi ketika ia harus melewati proses melahirkan. Hingga ia menutup mata selamanya.

Dan aku sebagai laki-laki yang mencintainya tidak ada di sisinya sampai akhir hayatnya. Setelah mengetahui semua kebenaran ini, aku merasa diriku bodoh! Laki-laki egois yang lebih mementingkan harga diri karena merasa telah ditipu mentah-mentah oleh seorang perempuan. Aku mengutuk

pustaka-indo.blogspot.com

diriku dalam hati. Mengusap wajahku dengan kasar, gelisah karena perasaan bersalah mulai merayap di dalam hati.

Aku berharap waktu bisa diputar kembali, dan bisa memperbaiki semuanya. Mencari Sarah sampai aku menemukannya. Tidak peduli berapa lama waktu atau jarak yang harus kutempuh. Sayangnya keinginanku tak akan pernah terwujud. Apa yang telah terjadi tak dapat diulang kembali.

Sisi baiknya aku harus berterima kasih pada Arleta yang telah menemani Sarah selama sisa hidupnya. Meski saat ini aku sangat tidak menyukai Arleta. Bukan karena sikapnya, melainkan karena ia yang berakting seakan tidak tahu apa-apa ketika aku terus-menerus bertanya kepadanya tentang kabar Sarah. Padahal, dia adalah teman terdekat Sarah. Jadi, sudah seharusnya aku menebak jika Arleta tahu di balik semua kebohongan ini. Sayangnya aku tertipu oleh kebohongannya.

Bahkan, ketika Sarah akan pergi untuk selamanya mengapa Arleta tidak memberitahuku? Tidakkah ia tahu bila Sarah pasti lebih membutuhkan keberadaanku daripada keberadaan dirinya?

Aku memejamkan kedua mata dan menarik napas dalam.

Masih jelas dalam ingatanku akan perkataan Arleta saat itu. Ia menginginkan aku kembali padanya seperti permintaan Sarah dalam suratnya. Ia juga berkata tidakkah aku punya hati nurani untuk mengabulkan permintaan terakhir Sarah dengan menikahi dirinya. Bahwa selama

pustaka-indo.blogspot.com

ini ia mimpi buruk karena Sarah terus memintanya untuk menikah denganku. Ia ingin agar Sarah dapat tersenyum bahagia melihat permintaan terakhirnya terkabul.

Sebuah ucapan darinya saat itu benar-benar membuatku geram. Mengatasnamakan Sarah demi kepentingannya sendiri. Sungguh wanita egois. Seberapa keras ia berusaha, aku menjamin Arleta tak akan pernah mendapatkan keinginannya. Karena hati ini sudah dipenuhi oleh sosok lain yang lebih pantas dari wanita egois seperti Arleta.

Malam ini aku pulang dalam keadaan lelah baik pikiran dan batin. Ketika aku melangkahkan kaki ke dalam rumah, aku menangkap sosok peremuan yang kucintai sedang menutup pintu kamar Andre. Dengan perlahan aku menghampirinya.

Aku melangkahkan kaki mendekati Riri. Entah kenapa ia selalu kelihatan menarik di mataku hanya dengan balutan gaun tidurnya. Namun, saat ia membalikan tubuh, ia terlihat terkejut dan hendak berteriak. Beruntung tanganku lebih cepat sehingga aku dapat menghentikan teriakannya dan Andre tidak terbangun.

Riri menatapku dengan pandangan bingung. Tapi, pada detik berikutnya aku menarik tubuh Riri ke dalam pelukanku. Perasaan hangat memasuki hatiku dan rasanya seperti pulang ke rumah yang nyaman. Sejujurnya aku mulai menyukai keberadaannya di dalam hidupku. Belum lagi sikapnya yang bisa menerima diriku dan Andre di dalam

pustaka-indo.blogspot.com

kehidupannya. Aku yakin sangatlah sulit menerima suami yang ternyata telah memiliki anak. Dan lagi harus menerima fakta jika anak tersebut harus tinggal bersama dengannya. Aku tidak yakin perempuan lain akan sekuat dan seteguh Riri.

Perlahan aku membimbing Riri ke dalam kamar. Tidak pernah terpikirkan olehku jika Riri akan menerima diriku apa adanya. Saat aku menerima tanggapan positif darinya tanpa ragu aku mengambil hakku sebagai suaminya. Sehingga kami bersatu sebagai suami dan istri. Tanpa ragu aku mengatakan jika aku mencintainya yang dibalasnya dengan jawaban yang sesuai dengan harapanku. Rasanya aku adalah seorang pria yang paling bahagia.

Aku akui Sarah memang pernah menjadi wanita yang kucintai, tapi ia telah bahagia di atas sana. Aku yakin Sarah juga akan menerima Riri sebagai pendampingku dan Andre dari atas sana.

Maafkan aku, Sarah, karena tidak ada saat kamu membutuhkan. Maafkan aku juga jika membuatmu harus berjuang melahirkan buah hati kita dengan mempertaruhkan nyawa. Maafkan aku jika saat ini telah mencintai wanita lain. Tapi, izinkanlah aku mencintai dan melindungi wanita yang telah menjadi istriku. Aku juga berjanji akan merawat dan melindungi anak kita dengan baik.

Aku memejamkan mataku sejenak.

Beberapa detik kemudian aku membuka mata dan meraih ponsel yang kuletakkan di atas meja kerja. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

menghubungi sebuah nomor yang aku yakini pemilik nomor itu juga sedang menunggu jawabanku.

Masa lalu biarlah menjadi kenangan, rasanya tak perlu diungkit lagi. Terutama pada bagian pahitnya. Tapi, untuk bagian manis tidak menjadi masalah untuk dibahas lagi. Karena itu akan menjadi kenangan indah yang dapat dibagian pada anak-anak dan cucu-cucu yang akan mendengarkannya dengan senyum bahagia.

Arleta menatap ke dalam kedua bola mataku. Aku dapat melihat cinta sekaligus rindu dan juga harapan di dalamnya. Semua tampak jelas seperti sebuah buku yang terbuka. Tidak ingin memberikan harapan kepada Arleta, maka aku membuang pandangan ke arah lain sehingga tidak perlu lagi melihatnya.

"Aku udah mutusin buat jawab permintaanmu Arleta," ucapku memecah kesunyian di antara kami.

Arleta menaikkan alisnya. "Oh ya? Jadi, kamu mau kasih tau sekarang?"

"Iya, makanya aku minta kamu datang ke sini."

Kafe Latte menjadi tempat kami bertemu kembali. Sebuah kafe yang pada masa Sarah dan aku menjadi sepasang kekasih selalu kami kunjungi.

Arleta menaikkan sebelah alisnya. Kedua tangannya terlipat di dada.

pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf, Arleta. Aku nggak bisa mengabulkan permintaanmu. Aku nggak bisa menikahimu," ucapku akhirnya.

Belum ada jawaban dari bibir Arleta.

"Aku nggak cinta kamu dan nggak akan pernah bisa ... karena aku cinta Riri," lanjutku sambil menatapnya.

Arleta masih saja terdiam.

"Aku udah nggak memiliki ruang di hati untuk wanita mana pun, Arleta. Jadi, aku mohon carilah kebahagiaanmu sendiri. Jangan seperti ini. Aku yakin kamu bisa dapetin yang lebih baik dari aku. Keinginan Sarah hanya bagian dari masa lalu. Jangan kamu anggap lagi. Bukannya aku pria jahat atau nggak setia. Sampai kapan pun aku tetap mencintai Sarah. Ia akan selalu ada di hatiku. Tapi, saat ini ia udah jadi bagian dari masa lalu. Riri dan Andre-lah yang akan jadi bagian dari masa depanku.

"Maka dari itu, aku nggak mau kamu terus tinggal di masa lalu. Carilah kebahagiaanmu sendiri, Leta. Temukan kebahagiaanmu sendiri. Andaikata aku menikahimu, kamu tahu jika kamu hanya punya tubuh ini. Sebab hatiku telah jadi milik wanita lain. Pada akhirnya kamu sendiri yang terluka, Let," jelasku mengakhiri pembicaraan di antara kami. Sungguh, aku berharap jika Arleta akan mengerti. Aku ingin Arleta sadar jika semua yang ia usahakan saat ini adalah sebuah kesalahan dan hanya berujung kesia-siaan.

Tak ada jawaban dari bibir Arleta, tetapi aku dapat melihat kristal bening yang perlahan mengalir di pipinya. Detik berikutnya ia menghapus air mata itu dengan kasar.

pustaka-indo.blogspot.com

Sedetik kemudian, wajahnya tampak datar. Tak ada garis kesedihan atau kecewa. Entah apa yang sedang dirasakan oleh wanita itu. Selang beberapa detik kemudian, wanita itu tertawa keras. Membuatku memandang Arleta dengan tatapan tidak mengerti.

"Kebahagiaan? Kamu bicara kebahagiaan denganku? Kamulah sumber kebahagiaanku, Rick. Aku nunggu dan cari kamu selama ini. Tapi sayangnya kamu sukses bikin dirimu seperti hilang ditelan bumi. Sampai akhirnya aku ketemu Bram. Pria yang terlalu mencintaiku, tapi sayangnya hanya aku manfaatin!

"Aku cinta kamu sejak pertama kita ketemu. Saat Sarah mengenalkanmu padaku sebagai kekasihnya. Tapi, aku cukup tahu diri. Aku sayang Sarah seperti saudara kandungku sendiri. Aku pendam rasa cinta ini seorang diri dan berharap kamu akan sadar. Tapi, jangankan menyadari perasaanku, melirikku saja kamu nggak mau. Sebab di matamu cuma ada Sarah."

Aku terkejut mendengar pengakuan yang terlontar dari bibir Arleta. Aku sempat berpikir jika ia adalah peremuan dingin, tapi sekarang aku tahu jika ia hanyalah seorang wanita yang lemah dan rapuh. Kebalikan dari Sarah yang terlihat lemah sehingga membuatku ingin selalu melindunginya, tapi ternyata ia kuat.

Air mata kembali mengalir di pipi Arleta. "Hingga akhirnya ketika Sarah jatuh sakit. Ternyata ia tahu kalau aku cinta kamu. Maka ia kasih kamu ke aku melalui surat itu. Karena ia percaya bahwa aku yang mencintaimu

pustaka-indo.blogspot.com

akan menjagamu dan anaknya dengan baik. Sayangnya, semua rencana Sarah nggak berjalan dengan baik." Arleta tertawa lirih. Ia tampak menertawai takdir yang sedang mempermainkan hidupnya.

"Maafin aku," kataku tulus. Karena saat ini hanya kata maaf yang mampu kuberikan padanya. "Sekali lagi maafin aku, Arleta."

"Udah terlambat, Erick. Aku nggak akan terima maaf darimu," sahut Arleta.

"Aku tahu. Kamu tidak akan pernah memaafkan aku. Tapi, aku harap kata maaf dariku setidaknya membuatmu berubah pikiran."

Tak ada jawaban dari Arleta. Perempuan itu memilih diam dan melangkah pergi dari hadapanku. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, tapi aku berharap jika Arleta akan memilih keputusan yang baik untuk dirinya sendiri. Begitu memilukan rasanya mencintai orang yang salah. Berharap cintanya akan terbalas, tapi tak kunjung ada balasan. Di lain pihak ingin rasanya aku membantu Arleta menutup luka lamanya yang kembali terbuka. Tapi, aku tahu jika aku bukanlah pria yang akan mengeringkan lukanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 29

ERICK melangkahkan kakinya memasuki rumah. Seharian ia dilelahkan oleh urusan pekerjaan. Saat masuk rumah, tatapan matanya terfokus pada sosok Andre yang duduk di sofa ruang keluarga. Bukan karena posisi duduk anak itu, melainkan karena ketika ia melihat wajah anaknya, ia melihat buliran air mata di pipinya.

"Andre? Ada apa?" tanya Erick yang berjongkok di hadapan Andre.

Wajah mungil itu terangkat dan menemukan mata cokelat milik ayahnya. "Mama ...."

"Ada apa sama Mama?" Dahi Erick bertaut. Ia mengedarkan pandangan matanya dan tidak menemukan sosok Riri di sekitarnya.

"Mama pergi, Pa ...," kata Andre diselingi isak tangisnya.

"Kenapa Mama pergi? Mama pergi ke mana?" cecarnya.

"Tadi ... kata Tante Arleta ... Mama pergi karena udah nggak sayang Andre lagi, Pa."

pustaka-indo.blogspot.com

Erick tertegun mendengar jawaban dari bibir Andre. Dengan lembut ia menghapus air mata Andre yang masih mengalir di pipi. "Andre, itu nggak benar. Mama sangat sayang sama kamu."

Sepasang mata merah itu memandang wajah Erick, seakan mencari kebenaran dalam perkataan ayahnya. "Benar, Pa?"

"Benar. Apa Andre nggak ngerasain seberapa besar rasa sayang Mama?"

Andre menganggukkan kepalanya. "Andre ngerasain kok, Pa. Apalagi kalau Mama peluk Andre erat sampai Andre kesulitan napas," katanya polos.

Mau tidak mau Erick tertawa kecil mendengar ucapan Andre. Ia mengusap lembut rambut hitam Andre. "Kamu tenang aja, Papa akan bawa Mama pulang. Oke?"

"Janji, Pa?"

Erick menganggukkan kepalanya. "Janji. Dan pria sejati selalu menepati janjinya."

Senyum tipis terukir di bibir Andre. Kemudian, Erick memanggil Mira untuk menemani anaknya. Setelah yakin Andre baik-baik saja, Erick memutuskan untuk mencari Bu Mun dan menanyakan perihal Riri serta Arleta.

Bu Mun mengatakan jika tadi Riri pergi saat tak ada seorang pun di rumah. Bu Mun sedang ke pasar bersama Mira, sementara Pak Dono menjemput Andre sekolah. Siang harinya, Bu Mun berkata jika ada seorang perempuan cantik datang dan mengaku sebagai calon ibu baru untuk Andre. Meski sempat ragu, akhirnya Bu Mun mengizinkan

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan itu masuk meski hanya sebentar. Mungkin saat itulah Arleta mengatakan hal yang tidak masuk akal pada Andre.

Erick meraih ponsel dan mencari sebuah nama yang berada di dalam kepalanya saat ini. Namun, tak ada jawaban. Riri mematikan ponselnya. Membuat Erick mengumpat dalam hati. Kemudian, sebuah nama terlintas di dalam kepalanya. Ia mencari nama tersebut dan menghubunginya.

Ketika nada sambungnya berakhir, Erick langsung berkata sembari menahan amarahnya. "Kamu apain keluargaku?"

"Erick, akhirnya kamu menghubungi. Apa kamu baru tau istrimu pergi?" ledeknya.

"Demi Tuhan, Arleta, apa yang sebenarnya kamu mau?" geramnya.

"Aku yakin kamu tahu apa yang aku mau. Tapi sayangnya aku udah nggak mau dirimu lagi. Aku udah menyerah akanmu, Erick. Tapi, kamu jangan senang dulu, aku akan nyerah kalau kamu udah nemuin istrimu dan ia mau balik ke kamu," kata Arleta diiringi tawa kecil.

"Apa yang kamu lakuin, Arleta!?" tanya Erick dengan nada tinggi.

"*Well,* aku nggak akan minta maaf akan kesalahanku, Erick. Tapi, aku akan dengan senang hati kasih tau kamu."

Rahang Erick mengeras, giginya bergemerutuk menahan amarah. Andai saja Arleta seorang laki-laki dan ada di hadapannya, dengan senag hati Erick akan melayangkan tinju. Tapi, Arleta adalah perempuan lemah.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kasih tau aku sekarang!"

"Istrimu udah bikin keputusan buat ninggalin kamu. Ia terima tawaran yang aku kasih padanya."

"Apa maksudmu?"

Maka dengan singkat Arleta menceritakan pertemuannya dengan Riri. "Aku mengaku salah atas semua kesalahanku, tapi aku nggak akan minta maaf," kata Arleta setelah usai menceritakan semuanya.

Sekali lagi Erick menahan geram. Ia memutus sambungan telepon tanpa menunggu jawaban dari Arleta. Baginya saat ini menemukan Riri lebih penting daripada apapun.

Tunggu aku, sayang. Jangan tinggalin aku. Aku butuh kamu, begitu juga anak kita.

Sedangkan di tempatnya, Arleta terus menangis, melimpahkan semua rasa sakit, sedih, dan kecewa tanpa ada niat untuk menghentikannya. Ia memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sakit. Meski ia tahu semua yang ia lakukan adalah sia-sia karena rasa sakit di hatinya tidak akan reda sampai dirinya sendiri menginginkan kepulihan pada hati, atau sampai seseorang datang untuk menyembuhkan lukanya.

Erick menginjak pedal gasnya lebih dalam. Ia harus menemukan istrinya dan membawanya pulang. Ia mengusap wajahnya dengan sebelah tangan. Tidak terima jika Riri

pustaka-indo.blogspot.com

berani meninggalkannya begitu saja karena permintaan Arleta yang terdengar tidak masuk akal. Tidak tahukah Riri jika Erick sangat mencintainya? Mengapa perempuan itu tidak menyadarinya?

Kemungkinan tempat pertama yang di tuju Riri hanya satu. Maka dengan cepat Erick melajukan mobilnya ke tempat yang terlintas di dalam pikirannya. Berharap kali ini dugaannya tidak salah.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 30

RIRI duduk di tepi tempat tidur dan menatap sebuah foto yang berada di tangannya. Wajah seorang pria dewasa dan anak laki-laki sedang tertawa lepas tercetak pada foto yang sedang ditatapnya. Dengan jarinya Riri menyentuh wajah pria itu. *Maafin aku karena ninggalin kalian*, ucapnya berulang kali dalam hati. Berharap apa yang dikatakannya tersampaikan pada pria dalam foto.

Kemudian, Riri mengusap perutnya yang masih datar dengan lembut dan penuh kasih sayang. *Maafin Mama, Nak, harus pisahin kamu dengan Papa dan kakakmu*.

Riri ikhlas meninggalkan Erick dan Andre asalkan tak ada yang terluka. Dalam hati ia telah berjanji bila suatu hari nanti anaknya lahir, Riri akan memperlihatkan wajah ayahnya melalui foto. Dengan berat hati ia harus merelakan anaknya yang tak akan pernah melihat sosok ayahnya.

Tiba-tiba suara bel pintu membuat Riri mengangkat kepalanya dan menatap pintu berwarna cokelat. Ia pun beranjak dari tempatnya dan melangkahkan kaki mendekati

pustaka-indo.blogspot.com

pintu. Dan tanpa melihat siapa tamunya kali ini, Riri mengayunkan sebelah tangannya yang sudah terulur untuk memegang *handle* pintu dan membukanya.

Erick menekan bel pintu dengan kesabaran yang dipanjangkannya. Ia berharap orang yang ia rindukan saat ini membuka pintu yang telah menghalangi dirinya dengan Riri secepat mungkin. Jika tidak ingat tata krama rasanya Erick ingin mendobraknya.

Beruntungnya pintu pun perlahan terbuka sehingga Erick mengurungkan niatnya. Jantungnya berdetak lebih cepat. Saat pintu perlahan terbuka lebar, ia berharap wanita yang dicintainya membukakan pintu. Dan Erick memandang sosok di hadapannya dengan mata membesar.

Pandangan mata Rere tertuju pada saudara kembarnya yang berdiri tegak di hadapannya sekarang. Ia tak habis pikir dengan apa yang sedang dilakukan oleh kembarannya itu. Sungguh seperti anak kecil yang sedang melarikan diri dari rumah. Rere menggeleng-gelengkan kepala. Tanpa ragu Riri langsung merangkul lengan kembarannya dan melangkah masuk bersama.

"Aku nggak ngerti deh. Kenapa harus hotel? Bukan ke rumah aja! Udah tahu aku ini bawa perut besar, jadi gerakanku

pustaka-indo.blogspot.com

terbatas," cerocos Rere saat ia berhasil mendudukkan diri pada sofa empuk yang berada di sudut kamar hotel. Perutnya mulai membesar dan membuat gerakannya sedikit terhambat.

"Maaf. Kalau aku pulang ke rumah, Erick akan dengan mudah nemuin aku. Lagian kalau bukan kamu, ke siapa lagi aku harus minta bantuan?" ujar Riri sembari memasang *puppy eyes*-nya yang sebenarnya tak pernah berhasil saat menghadapi Rere.

"Pokoknya aku minta kamu ceritain semuanya tanpa terlewatkan sedikit pun!" ancam Rere. Riri menjawab dengan anggukan.

Untunglah ada saudara kembarnya yang mau menemaninya dalam keadaan seperti ini. Sejak awal Riri memang tidak berniat untuk pulang ke rumah ayahnya. Erick pasti akan dengan mudah menemukan dirinya di rumah Ayah. Kedua, Riri belum siap menjelaskan persoalan rumah tangganya kepada Ayah. Selain karena ia tidak ingin Ayah terkejut perihal keinginannya untuk berpisah, hati Riri sendiri belum siap untuk menceritakan semuanya kepada Ayah.

Tadi ia dengan cepat berkemas dari rumahnya tanpa diketahui oleh siapa pun. Kebetulan semuanya sedang sibuk sehingga Riri dapat pergi dari rumah.

Taksi yang telah dipesannya pagi-pagi sekali membawanya menuju sebuah hotel Riri. Sebuah hotel yang letaknya tidak jauh dari rumah ayahnya. Ia meminta Rere untuk menginap bersamanya. Karena rasanya Riri tidak

pustaka-indo.blogspot.com

akan mampu sendirian. Ia akan larut dalam kesedihan dan berakhir meratapi takdir yang seolah-olah sedang mempermainkan kehidupan pernikahannya.

Di lain tempat dan jam yang sama, Ayah memandang Erick dengan ekpresi terkejut. Tidak menyangka jika suami dari anaknya akan bertamu pada sore hari secara tiba-tiba tanpa membawa istrinya. Sungguh di luar dugaan.

"Riri ada disini, yah?" tanya Erick.

Ayah menggelengkan kepala. "Memang ke mana Riri sampai kamu cari ke sini? Apa ada sesuatu yang terjadi di antara kalian?" selidik Ayah.

"Sejauh ini kami baik-baik aja. Tapi ada kesalahpahaman di antara kami dan Riri lari diri dari rumah," jelas Erick. Ia berharap mertuanya memercayai ucapannya.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Ayah memberikan jalan supaya Erick melangkah masuk ke rumahnya. Ayah memanggil Bu Ningsih, asisten rumah tangga di rumah untuk menyediakan teh manis hangat untuk Erick. Mungkin minuman tersebut mampu meredakan rasa gelisah yang tampak pada menantunya. Ia dapat mencium sesuatu sedang terjadi di dalam rumah tangga mereka. Namun, Ayah tidak mau mencampuri urusan anaknya. Biarlah mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.

"Minumlah dulu," perintah ayah.

pustaka-indo.blogspot.com

Erick mematuhi perintah mertuanya dan menyeruput teh manis hangat. Rasa hangat mulai memenuhi rongganya. Harus diakuinya jika saat ini Erick merasa lebih tenang dibandingkan saat ia baru datang tadi.

"Ayah nggak akan paksa kamu cerita, dan memang bukan hak Ayah untuk mencampuri urusan rumah tangga kalian. Ayah pikir kalian sudah sama-sama dewasa. Jadi, Ayah akan melewatkan bagian untuk memarahi kalian. Ayah hanya mau ingatkan, jika nanti berhadapan dengan Riri, hadapi dia dengan kepala dingin," ucap Ayah mencoba untuk bijaksana.

"Iya. Terima kasih, Yah," jawab Erick singkat.

"Ayah tidak tahu ke mana Riri pergi. Tapi, Ayah harap informasi ini dapat membantumu." Erick mengangkat wajahnya dan memandang Ayah. "Tadi Ayah tidak sengaja dengar Rere bicara dengan seseorang di telepon. Dia menyebutkan nama hotel, lalu pergi. Mungkin yang menelepon itu Riri."

Lalu, Ayah menyebutkan sebuah hotel berbintang empat yang letaknya tidak jauh dari rumah. Erick bangkit dari duduknya dan langsung pamit kepada mertuanya untuk menjemput Riri. Namun, sebelum ia keluar dari pintu rumah, Ayah memanggilnya. "Perjuangkan Riri, Nak. Karena ayah sebagai orangtua tahu jika kalian saling membutuhkan dan mencintai."

Erick tersenyum kepada mertuanya. "Baik, Yah. Aku janji akan bawa Riri pulang," janjinya pada ayah dan dirinya sendiri. Kemudian ia masuk ke mobilnya dan melaju menuju

pustaka-indo.blogspot.com

hotel tempat Riri berada sekarang. Hatinya sudah tidak sabar ingin membawa Riri pulang ke rumah.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 31

BUNYI bel sekali lagi membuat Riri dan Rere berpandangan. Sudah dua kali bel pintunya berbunyi, tapi belum ada gerakan dari keduanya untuk membuka pintu bagi tamu tersebut. Hingga akhirnya, Riri memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju pintu.

"Mungkin *room service* yang antar makanan pesanan kita. Biar aku aja yang buka," ujar Riri. Ia tidak tega melihat saudara kembarnya yang sedang hamil besar kelelahan. Rencananya Riri akan menginap di sini semalam setelah itu ia akan pergi ke rumah nenek di Bandung. Hingga ia yakin Erick bosan mencarinya, barulah ia akan kembali pulang ke rumah ayahnya.

Riri menarik pintu kamar. Tapi, seseorang yang berdiri di hadapannya bukanlah petugas *room service* seperti yang ia duga sebelumnya. Kedua mata Riri membesar. Ia terkesiap melihat sosok yang berada di depannya. Bagaimana bisa Erick menemukannya?

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa Ri?" tanya Rere yang ikut menghampiri pintu dan berdiri di belakang Riri. Dengan cepat Rere menutup mulut dengan kedua tangan. Ia tidak kalah terkejutnya dengan Riri. Di ambang pintu, Erick yang tampak lelah dan putus asa berdiri.

"Aku nggak kasih tau keberadaanmu ke siapa pun," bela Rere sebelum Riri melemparkan tuduhan.

Riri masih menatap Erick sebelum menjawab, "Aku percaya kamu, Re."

Mereka terdiam sesaat.

"*Well*, sepertinya ada yang harus nyelesaiin masalahnya," kata Rere tiba-tiba. "Aku ke bawah dulu, Ri. Kalau kamu sudah nyelesaiin masalahmu, kamu bisa kabari aku. Ingat kamu utang satu cerita ke aku!"

Ucapan Rere dibalas anggukan oleh Riri. Ibu hamil itu pun berlalu dan meninggalkan sepasang suami istri yang sedang dipenuhi suasana tegang.

"Masuk," ajak Riri. Ia memiringkan tubuhnya sehingga tubuh Erick yang tinggi dapat masuk ke kamar hotel.

Pandangan mata Erick tak sedetik pun lepas dari wajah Riri ketika mereka telah duduk di sofa kamar hotel. Sementara itu Riri, membuang pandangan matanya. Ia tidak mau pandangan mata mereka bertemu. Tidak ingin Erick mengetahui apa yang tampak jelas di dalam matanya.

"Kamu nggak mau lihat aku, Ri?" Erick membuka suara.

pustaka-indo.blogspot.com

Riri menolehkan kepalanya dan menatap ke dalam mata Erick.

"Aku rasa udah nggak ada lagi yang perlu dibicarain. Aku udah putusin buat akhiri pernikahan ini. Lagi pula sejak awal kamu nggak menginginkan pernikahan denganku, kan."

"Kenapa kamu mikir gitu? Apa di dalam pikiranmu selama ini kita cuma main rumah-rumahan?"

"Mungkin," jawab Riri asal sembari mengangkat bahu. Ia hanya ingin Erick pergi sesegera mungkin dari hadapannya sebelum keputusan yang telah dibuatnya goyah. Hanya dengan melihat wajahnya saja sudah membangkitkan kerinduan di hati Riri. Sedikit lagi jika Erick tidak pergi, Riri yakin ia akan berlari ke dalam pelukan Erick.

Erick menghela napas. Erick menarik kedua tangan Riri, lalu menggenggamnya erat. Tak ada aksi protes dari Riri saat Erick mengenggam jemarinya. Genggaman tangan Erick mampu membuat darah Riri berdesir cepat karena kehangatan yang ia terima dari suaminya.

"Sekarang aku minta kamu lihat ke kedua mataku," pinta Erick. "Kalau kamu lihat kebohongan di dalamnya, kamu baru boleh ngomong soal perpisahan," ujar Erick lembut meski Riri dapat melihat rahang Erick mengeras ketika menyebutkan kata perpisahan.

Tatapan mata itu begitu lembut sehingga Riri begitu enggan menatapnya. Karena ia tahu jika menatap Erick, ia akan luluh.

Erick masih terdiam, kedua matanya menatap Riri lekat-lekat. Dan ketika Riri hendak memalingkan wajah, tangan

pustaka-indo.blogspot.com

Erick terangkat untuk menyentuh dagu Riri. Membuat wanita itu mau tidak mau harus melihat wajah Erick.

"Riri, aku cinta sama kamu."

Tiga kata inilah yang Riri tunggu sejak ia menyadari perasaannya terhadap Erick. Rasanya saat ini jutaan kupu-kupu sedang berterbangan di dalam perutnya. Ikut mengucapkan selamat bahwa keinginannya telah terkabul. Erick, suaminya yang dulu begitu dingin, sedang menyatakan cinta kepadanya.

"Ri, kok diam sih?" tanya Erick bingung. Tangannya masih menggenggam lembut jemari Riri.

Sontak rona merah mulai menjalari kedua pipi Riri, membuat Erick tersenyum puas. Rupanya keputusan yang telah ia ambil tidak salah. Sama seperti ketika hatinya telah memutuskan untuk mencintai Riri. Maka dari itu, ia akan terus mengejar wanita di hadapannya ini, apabila Riri berniat untuk kabur lagi.

"Mau kamu apa sih, Rick? Seharusnya kamu ada di tempat Arleta. Bukan di sini! Aku nggak mau Arleta salah paham—"

"Kamu dengerin dulu penjelasanku," potong Erick. "Aku akan katakan sekali lagi, kamu pahami kata-kataku," tegas Erick.

"Riri," panggil Erick yang membuat Riri menahan napasnya. "Aku mencintaimu."

"Kamu cuma mengatakan isi hatimu. Memangnya harus gimana tanggapanku?" Riri mencoba untuk ketus

pustaka-indo.blogspot.com

meski agak sulit. Karena ia justru terdengar seperti sedang menggoda Erick.

"Ah ... aku tahu! Kamu mau aku tanya kayak gini, kan? Riri aku mencintaimu. Maukah kamu kembali padaku?" goda Erick diiringi senyum yang tercetak di bibirnya.

Riri terdiam. Tidak berani menjawab.

"Kok diam?"

"Apa aku punya pilihan lain?"

"Tentu aja. Aku akan kasih kamu tiga pilihan. Yang pertama, aku mau kembali padamu. Yang kedua, aku mau kembali padamu, dan yang ketiga aku mau kembali padamu." Senyum lebar menghiasi bibir Erick setelah mengucapkannya.

Riri tak dapat menahan tawanya. "Pilihan macam apa itu? Ketiga pilihan itu sama semua."

Erick ikut tergelak. Ia memang tak bermaksud dan tak akan pernah melepaskan Riri.

"Akhirnya kamu senyum. Itu berarti kamu udah nggak marah lagi sama aku, kan? Sekarang kamu bisa jelasin semuanya, kenapa kamu tega ninggalin suami dan anakmu?"

Riri menghela napas panjang. Menimbang-nimbang, apakah ia harus mengatakan kebenarannya pada Erick perihal janjinya pada Arleta? Setelah berpikir sejenak, akhirnya Riri membuka suara. "Aku cuma kembaliin kamu ke pemilik yang tepat."

Suasana hening memenuhi ruangan. Erick memilih untuk diam dan mendengar lanjutan perkataan Riri. Namun,

pustaka-indo.blogspot.com

setelah beberapa menit berlalu tak ada kata-kata yang keluar dari bibir Riri.

"Cuma itu?" tanya Erick yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Riri. "Kamu pikir aku barang? Seenaknya aja dikembalikan. Ingat baik-baik, istriku tercinta, aku ini suamimu, bukan barang. Lagian aku udah ngomong sama Arleta. Meski nggak ada permintaan maaf darinya, tapi aku rasa Arleta udah nggak menginginkanku lagi."

"Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin karena aku terlalu tampan buat dia," canda Erick.

Spontan Riri mencibir, lalu sebelah tangannya memukul tangan Erick. Sementara yang dipukul meringis kesakitan, seakan pukulan Riri sangat menyakitkan.

"Kamu canda aja!" Mau tidak mau candaan Erick membuat senyum menghiasi bibirnya lagi.

"Apa kita lagi bercanda?" tanya Erick yang langsung memasang ekspresi serius.

Riri menggelengkan kepala pelan. Benaknya mulai dipenuhi rasa penasaran akan penyebab Arleta yang sudah tidak menginginkan Erick. Semuanya terdengar janggal. Mencintai seorang pria dalam diam bukanlah hal mudah. Rasa penasaran mulai menyelusup ke dalam hati dan pikiran Riri.

"Baguslah kalau gitu. Kalau kamu nggak percaya sama aku, kamu bisa tanya langsung ke Arleta."

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan cepat Riri meletakkan jari telunjuknya di bibir Erick. "Aku percaya kamu. Tapi, aku nggak percaya alasan yang kamu kasih."

"Bagian mana yang kamu nggak percaya?"

"Pernyataan kalau kamu tampan," sahut Riri.

"Oooh ...." Erick membulatkan bibirnya, kemudian tergelak. "Itu udah kenyataan, sayang. Kamu bisa lihat buktinya, kan?"

Riri mendengus, tapi senyum mengembang di wajahnya.

"Dan aku yang tampan ini milikmu seutuhnya. Begitu juga kamu. Kamu adalah milikku seutuhnya." Erick mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum lembut. Senyumnya begitu menawan. Senyum yang sama dengan milik Andre. Sehingga membuat Riri rindu pada Andre.

"Di mana Andre?"

"Andre ada di rumah sama Bu Mun dan Mira. Ia nunggu kita pulang."

Perasaan haru memasuki hati Riri. Andre pasti mengharapkan kepulangannya. Kenapa ia bisa begitu tega meninggalkan Andre? Seorang anak berusia enam tahun yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya.

"Erick, ayo kita pulang. Aku udah kangen sama Andre," ajak Riri yang disetujui oleh Erick. Tapi sebelum mereka bangkit dan pulang ke rumah, Riri menahan Erick.

Dahi Erick bertaut. "Ada apa?" tanyanya bingung.

"Ada yang ingin aku tanyain," sahut Riri. Entah kenapa kali ini Riri tampak gugup.

"Apa yang mau kamu tanyain?"

pustaka-indo.blogspot.com

“Kenapa kamu nggak minta aku balas pernyataan cintamu?”

Erick tersenyum. “Aku udah pernah dengar jawabanmu sebelumnya. Tapi, kalau kamu mau ulang lagi, boleh kok.”

“Kapan? Memangnya aku pernah—”

“Astaga, Riri! Jangan bilang kalau kamu lupa!” potong Erick cepat.

Gelengan kepala Riri membuat Erick menepuk keningnya sendiri. Erick memutar bola mata. Tidak habis pikir, mengapa Riri bisa melupakan kejadian penting seperti itu?

Riri meringis. Ia mencoba mengingat kapan tepatnya pernah membalas pernyataan cinta Erick. Sayang, seberapa besar usaha yang ia lakukan, otaknya belum mampu mengingat.

“Tolong beri tahu aku, mungkin setelah kamu mengatakannya aku ingat,” pinta Riri.

Erick mengusap tengkuknya. “Baiklah .... Kamu jawab waktu setelah kita melakukannya malam itu.”

Mendengar ucapan Erick, pikiran Riri melayang pada malam penyatuan mereka. Ia ingat! Saat itu Riri yang sudah sangat mengantuk memberikan balasan atas pernyataan Erick. Riri menutup bibirnya dengan kedua tangan. Pandangan mata mereka bertemu.

“Udah ingat, istriku sayang?”

Riri menganggukkan kepalanya pasrah. “Aku udah ingat.”

“Good.” Mendengar jawaban Erick, Riri kembali mencibir.

pustaka-indo.blogspot.com

Sedetik kemudian Erick memajukan tubuhnya dan mendekatkan bibirnya di sebelah telinga Riri.

"*I love you*, Riri. *I love you so much ....*" Kemudian, ia menarik wajahnya dan menemukan rona merah pada kedua pipi istrinya.

"*I love you too, Erick,*" jawab Riri sambil tersipu malu.

Erick tersenyum puas, lalu mengulurkan sebelah tangannya yang disambut Riri dengan senang hati.

"Ayo kita pulang! Andre pasti udah nggak sabar ketemu kita," ajak Erick. Ia menarik istrinya bangkit dari tempat duduk.

"Tunggu! Ada yang mau aku sampaiin."

"Apa?"

Riri mendekati Erick ketika mereka telah berdiri. Kemudian, tanpa disangka ia mengalungkan kedua tangannya di leher Erick. Riri memajukan wajahnya dan berhenti di depan bibir Erick selama beberapa detik. Lalu, berbelok menuju telinga Erick. Dapat didengarnya Erick berdecak jengkel. Sedangkan Riri tertawa geli.

Ketika bibir Riri telah berada tepat di sisi telinga Erick, ia berbisik, "Selamat, kamu akan jadi papa lagi."

Erick terdiam sejenak, mencerna apa yang baru didengarnya dari bibir istrinya. "Kamu hamil?"

Riri menarik wajahnya dan mengiyakan pertanyaan Erick. Lalu sedetik kemudian, Erick merengkuh Riri ke dalam pelukannya.

"Terima kasih, sayang."

pustaka-indo.blogspot.com

Erick memeluk Riri dengan hati-hati seakan takut melukai anak yang berada di dalam perut istrinya. Lalu, ia mencium rambut Riri penuh kasih sayang. Tidak sabar rasanya memberitahukan Andre bahwa ia akan menjadi seorang kakak. Mereka saling melepas pelukan dan berjalan keluar pintu dengan bergandengan tangan.

"Oh, iya!" seru Riri tiba-tiba ketika mereka telah berdiri di depan pintu mobil Erick. "Aku lupa ngabarin Rere kalau kita pulang."

"Kamu hubungi Rere sekarang dan mari pulang bersama. Kita harus ngucapin terima kasih sama Rere yang mau kasih waktu buat kita nyelesaiin masalah."

Riri mengangguk setuju, lalu menghubungi saudara kembarnya.

"Kamu di mana, Re?"

"Aku di restauran hotel, Ri. Cepat kamu ke sini," pintanya. Baru saja Rere hendak menghubungi Riri untuk meminta tolong. Namun, kembarannya itu tidak mengatakan apa yang sedang terjadi. Riri dan Erick berjalan beriringan menuju restauran di hotel tersebut. Riri mengedarkan pandangan matanya, berharap menemukan sosok yang ia cari. Setelah melihat Rere sedang duduk seorang diri di sudut ruangan, Riri bersama Erick menghampiri ibu hamil itu.

"Riri, untung kamu cepet datang!" ujarnya senang.

Riri menatap Rere dengan khawatir. "Ada apa? Kamu nggak mau ngelahirin sekarang, kan?"

Rere berdecak kesal mendengar perkataan Riri.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak! Lagian siapa yang mau ngelahirin di sini? Ngelahirin itu di rumah sakit, Ri, bukan di restauran. Sekarang ayo tolong aku. Eh kalian udah baikan ya?" goda Rere ketika melihat kembarannya dirangkul oleh Erick. Sedangkan Erick hanya merespons godaan Rere dengan senyum bahagia.

"Sudah-sudah, sekarang bilang apanya yang *emergency*?"

"Ri, tolong bayari semua makananku ya, aku lupa bawa dompet."

Riri menarik napas panjang. Berharap helaan napasnya dapat meringankan beban.

"Dasar kamu bisanya nyusahin aku terus dari dulu!"

Rere terkikik geli. "Seenggaknya kau harus berterima kasih sama aku. Karena aku dan Benny pula makanya kamu bisa ketemu suamimu." Rere menyenggol bahu Riri sehingga membuat Riri tersipu malu.

"Dasar kamu ini ...." Belum selesai Riri menyelesaikan kata-katanya, sebuah suara menghentikan pertengkaran mereka.

"Biar aku yang bayar, Re." Riri menolehkan kepalanya ke arah suaminya dengan pandangan tidak percaya.

Seakan bisa membaca pikiran Riri, Erick berkata, "Tenang aja aku nggak akan jatuh miskin cuma karena bayar makanan ini." Ia menunjuk piring-piring kosong di atas meja.

Riri tersenyum lembut. "Aku nggak merasa ada yang salah kalau harus hidup miskin sama kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu tahu, jawabanmu jadi bikin aku pengin jatuh miskin biar kamu terus bersamaku," candanya. "*I love you*, istriku," lanjutnya.

Erick memandang Riri dengan pandangan penuh cinta di kedua matanya.

"Me too, suamiku.." Mereka bertukar pandang dengan senyum bahagia yang terukir pada wajah masing-masing. Melupakan Rere yang hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Riri dan Erick. "Bisa nggak kalian lanjutin nanti aja?"

Perkataan Rere membuat pasangan itu tertawa kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

SUARA langkah kaki memenuhi lorong rumah sakit. Seorang pria tengah gelisah menunggu kehadiran buah hatinya ditemani seorang pria paruh baya.

"Nak Erick bisa nggak kamu duduk di sebelah Ayah? Ayah pusing lihat kamu bolak-balik gitu. Ayah juga pernah ngerasain nunggu kelahiran kayak gini. Tapi, Ayah masih bisa bersikap tenang, nggak sepertimu yang nggak mau diam," tegur mertuanya.

Sudah setengah jam Riri masuk ke ruang persalinan. Erick ingin menemani Riri. Tapi, istrinya melarangnya dengan alasan tidak mau Erick melihat dirinya yang dalam kondisi tidak cantik menurut versi Riri. Padahal di mata Erick, Riri selalu terlihat cantik. Terkadang pikiran wanita memang suka berlebihan, pikir Erick.

"Ini sudah hampir sejam tapi mereka belum keluar, Yah. Gimana ini? Aku khawatir Riri ketakutan di dalam sana." Suaranya penuh dengan rasa khawatir.

pustaka-indo.blogspot.com

“Sabar, Nak. Mungkin sebentar lagi. Lebih baik kamu doa aja persalinannya berjalan dengan baik. Lagian Riri kan nggak sendirian. Di dalam sana ada dokter dan suster yang menemani,” ucap Ayah menenangkan.

Detik demi detik berlalu. Tak lama suara bayi menangis terdengar nyaring. Erick yang sejak tadi masih bolak-balik di lorong mendadak menghentikan langkahnya. Dilihatnya seorang dokter berjalan keluar dari ruang bersalin dan di belakangnya seorang suster membawa bayi dalam gendongan.

“Bapak Erick?” tanya sang dokter.

“Saya, Dok,” jawab Erick.

“Selamat istri Anda melahirkan anak laki-laki, dan saat ini kondisi istri Bapak dalam keadaan baik-baik saja. Ibu Riri hanya butuh istirahat setelah berjuang melahirkan anak kalian. Sekali lagi selamat,” kata dokter itu dengan ramah.

Tidak lupa Erick mengucap syukur pada Sang Pencipta. Kemudian, ia menolehkan kepada ayah mertuanya yang tersenyum lega. Lalu, Erick menghampiri seorang perawat yang berdiri di sebelah sang dokter.

Erick menatap penuh kagum pada anaknya yang mungil dan tampak merah. Wajah anaknya mirip dengan Riri. Ingin rasanya ia menggendong, tapi dokter berkata akan membawa anaknya ke ruang bayi lebih dahulu.

“Boleh saya lihat istri saya dok?”

“Boleh Pak, tapi sesudah kami pindahkan isteri Bapak ke kamar inap.” Setelah mengucapkannya dokter pun permisi dari hadapan mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ma, kok *dede* bayinya cuma satu? Andre kan pesennya dua, Ma. Kembar kayak Mama dan Tante Rere," tanya Andre polos ketika Riri dan bayinya sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Dan saat ini Riri sedang mengganti popok Ansel Hardiansyah. Andre yang berdiri di sebelahnya melihat kegiatan yang sedang dilakukan oleh Riri, seakan apa yang dilakukan Riri sangat menarik di matanya dibandingkan koleksi Lego-nya.

Riri tersenyum mendengar ucapan Andre. "Memangnya kamu nggak sayang sama Ansel?"

"Sayang, sayang banget, Ma. Cuma aku Andre bingung kenapa Ansel cuma satu. Nanti kalau Ansel sudah besar bisa diajak main kan, Ma?" lanjutnya.

"Tentu aja, sayang." Riri memindahkan Ansel ke dalam boks bayi. Ansel terlihat bahagia karena ibunya sudah mengganti popoknya. Senyum bahagia terukir di wajah Ansel. Lalu, Andre memberikan jarinya untuk digenggam adiknya, yang disambut dengan antusias oleh Ansel.

"Ma," panggil Andre.

"Iya, sayang." Riri mengambil kursi dan mengangkat Andre ke dalam pangkuannya. Kursi yang memang disediakan olehnya untuk tujuan menemani Ansel. Tanpa sengaja Riri melirik ke arah pintu dan melihat sosok Erick sedang bersandar pada pintu. Kedua tangan dilipat di dada dan pandangan matanya menyorot istri dan anak-anaknya dengan senyum hangat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar lagi kan Andre ulang tahun, Ma. Boleh Andre pilih hadiahnya?" tanya Andre yang masih sibuk bermain dengan Ansel.

Riri melirik Erick. "Tanyain sana sama papamu."

Andre menatap papanya yang masih berdiri di ambang pintu. Lalu, ia berlari menghampiri papanya yang dengan sigap menggendongnya.

"Kok tumben Papa udah pulang? Ini kan masih siang," tanya Andre polos. Khusus hari ini Erick memang sengaja menyempatkan diri pulang lebih awal karena ia sudah rindu kepada keluarganya. Keluarga kecilnya yang sempurna.

"Iya. Habis Papa udah kangen sama kamu, Ansel, dan Mama." Erick mencium pipi Andre yang *chubby*. Hasil karya Riri yang selalu memperhatikan asupan gizi anak-anaknya. Sehingga Andre memiliki tubuh berisi dan lebih tinggi daripada teman-teman sekolahnya.

"Memangnya Andre mau apa buat hadiah ulang tahun?"

Andre tersenyum kecil. "Tapi, janji dulu ya Papa akan kabulin permintaan Andre."

"Iya, Papa janji," sahut Erick tanpa berpikir panjang.

"Janji pria sejati ya, Pa!"

"Oke! Tapi jangan yang terlalu mahal ya. Papa takut tabungan Papa nggak cukup," canda Erick.

Riri yang memandang obrolan ayah dan anak hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

"Pa, Andre mau *dede* bayi kembar buat hadiah ulang tahun Andre nanti!" ucap Andre dengan senyum lebar. Riri dan Erick saling bertukar pandang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak," jawab Riri.

"*Okay*!" jawab Erick.

"Horeee!" sorak Andre. Lalu, ia turun dari gendongan Erick dan berlari menghampiri Ansel. "*De*, kita akan punya adik kembar nanti. Papa udah janji dan kata Papa pria sejati pasti menepati. Kakak sudah nggak sabar. Kamu juga, kan?" Andre tertawa kecil sambil memandang Ansel yang ikut tertawa, seakan mengerti apa yang dikatakan kakaknya.

Di belakang mereka, Erick menghampiri Riri dan memeluknya dari belakang. Lalu, ia berbisik di telinga Riri. "Ma, sepertinya kita harus berusaha lebih keras tiap hari biar Andre bisa dapetin hadiah ulang tahunnya nanti."

Dan ucapannya sukses membuat kedua pipi Riri merona merah. Sehingga Erick sukses mendapat cubitan di perut yang diberikan oleh Riri.

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

ULIANNE, anak ketiga dari tiga bersaudara yang hobi menulis dan membaca ini berdomisili di Bogor. Hobinya yang suka mengkhayal dituangkannya ke dalam tulisan. Dan masih ingin menulis kisah-kisah lainnya yang dikhayalkannya saat senggang.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Beside You

Tak ada yang pernah bermimpi untuk jadi pemeran pengganti. Setiap orang ingin menjadi pemeran utama. Namun, bagaimana jika hidup memaksa untuk menerima takdir sebagai pemeran pengganti?

Itulah yang terjadi pada Riri, seorang gadis yang terpaksa menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Riri menggantikan posisi saudara kembarnya untuk menikah dengan Erick demi nama baik ayahnya. Lalu, sanggupkah Riri bertahan? Dapatkan ia menemukan cinta dari Erick, pria yang begitu dingin dan tidak dikenalnya?

Novel

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

9 786023 759606

571710036

pustaka-indo.blogspot.com